

**LAPORAN *INTERNSHIP***

**INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE (IVAA)**

**SENI SEBAGAI PROSES SOSIAL DI DALAM PERKEMBANGAN  
MASYARAKAT URBAN**



**Oleh**

**KRISNAWAN WISNU ADI**

**NPM. 13 100 4906**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2017**

**LAPORAN *INTERNSHIP***  
**SENI SEBAGAI PROSES SOSIAL DI DALAM PERKEMBANGAN**  
**MASYARAKAT URBAN**

Oleh

NAMA : KRISNAWAN WISNU A

NPM : 13 100 4906

Menyetujui :

Dosen Pembimbing *Internship*



(Fx. Bambang Kusumo Prihandono, M.A.)

## LAPORAN *INTERNSHIP*

### SENI SEBAGAI PROSES SOSIAL DI DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT URBAN

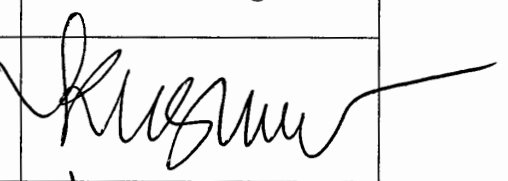
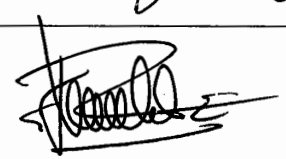
Oleh

NAMA : KRISNAWAN WISNU A

NPM : 13 100 4906

Telah diseminarkan di depan tim penguji pada 4 Mei 2017.

Susunan Tim Penguji:

Dosen	Nama	Tanda Tangan
Penguji I	Fx. Bambang Kusumo Prihandono, M.A.	
Penguji II	Y. Kunharibowo, M.A.	

## KATA PENGANTAR

Selama kurang lebih dua setengah bulan (15 September-1 Desember 2016) saya telah menjalani proses *internship* di Indonesian Visual Art Archive (IVAA). IVAA merupakan sebuah lembaga non-profit yang bergerak di bidang pengarsipan peristiwa seni budaya di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Divisi program, sebagai salah satu divisi di IVAA, menjadi ruang bagi saya untuk bekerja dan belajar sebagai pemangang. Di dalam divisi ini ada beberapa kerja yang kami lakukan, seperti riset kolaboratif dan penulisan *e-newsletter*. Kerja semacam ini cukup sesuai dengan latar belakang disiplin sosiologi yang saya geluti, terutama fokus studi sosiologi media; seni sebagai media di dalam dinamika masyarakat urban.

Laporan ini berisi gambaran detail mengenai kerja *internship* yang secara singkat teringkas melalui judul laporan yakni “Seni sebagai Proses Sosial di dalam Perkembangan Masyarakat Urban”. Baik dari paparan singkat profil IVAA, proses dan evaluasi kerja, keluaran yang dihasilkan, hingga refleksi dari seluruh kegiatan. Secara detail laporan ini dibagi ke dalam empat bab. Bab I, yakni pendahuluan, berisi tentang latar belakang, tujuan, dan manfaat *internship* yang saya lakukan. Bab II, yakni deskripsi organisasi, berisi tentang profil IVAA secara lengkap baik dari visi-misi, sejarah, hingga struktur organisasi. Lalu di Bab III, yakni laporan kegiatan *internship*, berisi seluruh deskripsi dan uraian kerja yang telah dilakukan di dalam divisi program. Ada dua kerja, yakni riset kolaboratif dan penulisan *e-newsletter*. Di setiap kerja, akan dipaparkan deskripsi, keluaran, proses dan evaluasi, hingga refleksi. Yang terakhir, pada Bab IV, yakni penutup, saya memberikan sebuah kesimpulan dan saran bagi IVAA, mahasiswa, maupun Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sebagai tambahan atau pelengkap, saya juga melampirkan kronik tematik hasil riset kolaboratif, *e-newsletter* dari beberapa peristiwa, dan catatan harian selama *internship*.

Selain sebagai gambaran detail mengenai kerja *internship*, laporan ini juga dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban saya kepada IVAA dan kampus. Tentu, bentuk pertanggungjawaban ini berkaitan dengan proses perkuliahan, sebelum masuk ke dalam tahap tugas akhir atau skripsi. Saya berharap bahwa ada beberapa bagian dari laporan ini yang dapat digunakan sebagai keberangkatan untuk mengerjakan skripsi. Selain dapat mempermudah akses data dan jaringan sosial, kontribusi karya ilmiah yang akan saya rumuskan juga akan lebih signifikan.

Dalam perumusan laporan ini saya sangat berterima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu. Mereka adalah Bpk. Bambang Kusumo Prihandono, M.A., selaku kepala



program studi dan dosen pembimbing saya, lalu Lisistrata Lusandiana selaku ketua divisi program IVAA, Sukma Smitha, Christy Mahanani, Melisa Angela, Rosa Pinilih, Edy Suharto, Dwi Rahmanto, Santosa, Alit Mranani, Pitra Hutomo, Tiatira S., dan para teman pemegang IVAA. Keterlibatan mereka dalam proses bimbingan atau dialog sederhana telah menjadi bagian dari keberhasilan saya membuat laporan.

Semoga laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kerja *internship* yang telah saya lakukan,

Yogyakarta, Mei 2017

Krisnawan Wisnu A



## DAFTAR ISI

<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Internship	2
1.3. Manfaat Internship	2
 <b>BAB II. DESKRIPSI ORGANISASI</b>	 <b>4</b>
2.1. Profil Indonesian Visual Art Archive (IVAA)	4
2.2. Visi dan Misi IVAA	4
2.3. Sejarah IVAA	5
2.4. Struktur Organisasi IVAA	19
 <b>BAB III. LAPORAN KEGIATAN INTERNSHIP</b>	 <b>20</b>
3.1. Deskripsi Tugas Selama Internship	20
3.2. Uraian Kerja Divisi Program dalam IVAA	20
3.3. Proyek Riset Kolaboratif	20
3.3.1. Deskripsi	20
3.3.2. Aktor yang Terlibat dan Proses Kerja Pengumpulan Katalog Data	23
3.3.3. Hasil	27
3.4. Penulisan E-newsletter	31
3.5. Proses Kerja dan Evaluasi	31
3.6. Refleksi Selama Mengikuti Internship	36
3.6.1. Pengalaman dan Pembelajaran yang Didapat	36
3.6.2. Permasalahan yang Dihadapi	38
3.6.3. Strategi Menghadapi Permasalahan	39
3.6.4. Kontribusi bagi IVAA	39
 <b>BAB IV. PENUTUP</b>	 <b>40</b>
4.1. Kesimpulan	40
4.2. Saran	41
4.2.1. Bagi IVAA	41
4.2.2. Bagi Mahasiswa	41
4.2.3. Bagi Program Studi Sosiologi	41
 Referensi	 42
Lampiran	



# **PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia kerja menuntut mahasiswa untuk tidak hanya duduk manis di bangku perkuliahan. Mau tidak mau mereka harus mampu terjun secara nyata untuk memperoleh pengalaman kerja secara profesional. Entah sebagai sebuah pilihan atau keharusan, para mahasiswa harus menghadapinya. Oleh karena itu, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* harus diupayakan.

*Internship* merupakan kegiatan yang mewadahi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dan bekerja di masyarakat. Melalui *internship* mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman kerja secara profesional, entah itu di lembaga pemerintah, bisnis, penelitian, atau swadaya masyarakat.

Media merupakan salah satu kajian di dalam Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Tentu hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan dunia yang tidak pernah lepas dari media. Maka para sarjana sosiologi UAJY diharapkan mampu memiliki kemampuan analisis serta implementasi tentang media, sebagai bekal untuk terjun dalam dunia kerja yang kompetitif.

Kajian seputar media tidak hanya diasosiasikan dengan media massa, jurnalisme, atau internet saja. Seni, di aspek tertentu, juga mampu diasosiasikan atau bahkan dilihat sebagai media. Ia dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran identitas serta kepemilikan modal sosial suatu komunitas dalam perkembangan masyarakat urban. Miles (1997: 109) dalam Arts Concil tahun 1989 pernah mengatakan bahwa seni memiliki kontribusi substansial dalam revitalisasi identitas serta kebutuhan masyarakat sebagai modal perubahan sosial. Selain itu secara sosiologis Featherstone juga mengatakan bahwa kekayaan kultural dan intelektual mampu menjadi modal bagi komunitas untuk terus bergerak di ruang sosial. Zukin (1996: 45) dalam Miles (1997: 117) menambahkan bahwa seni, secara simbolis, mengambil peran ekonomi dalam suatu kota. Selain itu, seni juga dapat menjadi media untuk terus menghidupkan kritisisme suatu komunitas. Suzanne Lacy (1995) dalam Miles (1997: 164) mengatakan bahwa seni, khususnya seni publik, memiliki nilai untuk meneruskan kritisisme sosial dalam usaha membaca struktur kekuasaan yang menggeser narasi lokal.

Sebagai usaha implementasi teori ke dalam dunia kerja, saya melakukan kegiatan *internship* di sebuah lembaga non-profit yakni Indonesian Visual Art Archive (IVAA). Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memenuhi ketertarikan saya mempelajari

seni sebagai proses sosial dalam perkembangan masyarakat urban. Melalui kerja tim, baik dalam riset kolaboratif dan penulisan *e-newsletter* dari beberapa diskusi, saya mendapat pengalaman kerja kreatif dalam sebuah organisasi dan pengetahuan membaca peran seni dalam konteks masyarakat Yogyakarta.

### 1.2. Tujuan *Internship*

Tujuan dari praktek kerja lapangan di IVAA adalah untuk:

1. Memahami lebih dalam tentang seni sebagai proses sosial di dalam perkembangan masyarakat urban.
2. Memperoleh kesempatan pengalaman kerja serta wawasan/ pengetahuan sebelum memasuki dunia kerja.
3. Membuka hubungan kerja sama yang baik antara perguruan tinggi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan berbagai instansi, khususnya IVAA .
4. Mengetahui berbagai kegiatan operasional dan perencanaan strategis yang dilakukan oleh IVAA khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat melalui pengarsipan dan pengkajian seni visual.

### 1.3. Manfaat *Internship*

Bagi Indonesian Visual Art Archive:

1. Membangun mitra kerja antara IVAA dengan perguruan tinggi khususnya Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Memperoleh sumber daya manusia atau tenaga tambahan.

Bagi mahasiswa:

1. Meningkatkan pemahaman antara hubungan teori dengan implikasinya sehingga menjadi bekal bagi mahasiswa untuk terjun dalam dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari kerja penelitian, diskusi, dan pameran seni yang beririsan dengan teori-teori sosial seperti sosiologi media, *Participatory Action Research*, *Community Development*, Teori Kritis dan Postmodern, Studi Urban (dan beberapa konsep lain yang terkait) dalam konteks seni sebagai proses sosial dalam perkembangan masyarakat urban.
2. Menambah referensi atau literatur sebagai sumber data dalam kepentingan akademik seperti penulisan karya ilmiah yang akan datang.

3. Sebagai salah satu bentuk kontribusi yang diberikan peserta *internship* atau magang kepada lembaga/ institusi dalam kerja divisi program.





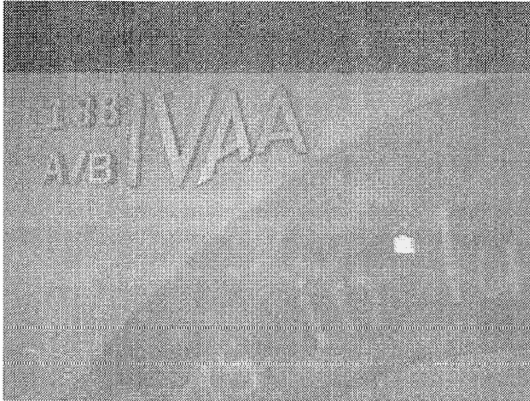
*serviens in lumine veritatis*

# **DESKRIPSI ORGANISASI**

## **BAB II**

### **DESKRIPSI ORGANISASI**

#### **2.1. Profil Indonesian Visual Art Archive (IVAA)**



**Gambar 1. Hiasan nomor kantor IVAA (dokumen pribadi)**

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) didirikan April 2007 sebagai organisasi nirlaba yang berkembang dari Yayasan Seni Cemeti (1995-2007). Dalam kerjanya, Indonesian Visual Art Archive (IVAA) menggerakkan unsur-unsur pengumpulan dan eksplorasi arsip, sekaligus fasilitasi penelitian melalui Internet dan ruang fisiknya di Yogyakarta.

IVAA adalah penerus dari gagasan ruang alternatif yang menandai dinamika seni kontemporer pasca Reformasi. Berangkat dari tafsir atas kebutuhan mendesak atas keberadaan infrastruktur seni di luar inisiasi pemerintah dan lingkungan akademis, IVAA kemudian perlu mencermati jalur dan muatan yang berusaha dikomunikasikan oleh para pelaku seni.

IVAA percaya bahwa seni, dalam hal ini seni rupa, mampu membuka wawasan dan pemahaman atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Pemikiran kritis dan aspirasi warga perlu dicatat, ditelaah, dan disosialisasikan. Sebagai salah satu upaya eksplorasi arsip, IVAA menyadari pentingnya membawa kisah-kisah yang terkandung dalam arsip kepada khalayak. Melalui pameran arsip, sejarah dihadirkan sebagai pengalaman yang cair dan hangat. Akumulasi pengalaman inilah yang selalu memperkaya khazanah kebudayaan kita, melalui terbukanya ruang percakapan intim yang kemudian menyusun sejarah-sejarah baru dalam kehidupan manusia (<http://ivaa-online.org/>).

#### **2.2. Visi dan Misi IVAA**

##### **Visi**

Masyarakat yang mampu mengupayakan kebudayaan yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

- Ada dialog antara seni dengan gerakan perubahan masyarakat
- Tercipta percakapan-percakapan dalam lingkungan seni, yang menembus batas ruang dan waktu



- Seni menjadi salah satu kancah yang menyediakan ruang dan sarana untuk kontemplasi dan refleksi

### **Misi**

Membangun arsip seni rupa yang bermanfaat

- Eksplorasi makna dan fungsi arsip seni rupa
- Menyediakan akses pada arsip seni rupa seluas-luasnya
- Mendorong pemanfaatan arsip seni rupa

### **2.3. Sejarah IVAA**

Berbicara mengenai IVAA tidak lepas dari kemunculan serta perjalanan Yayasan Seni Cemeti (YSC) dalam perkembangan dunia seni rupa kontemporer. Perjalanan YSC secara garis besar diceritakan ulang melalui sebuah buku yang berjudul FOLDERS: 10 Tahun Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti, disusun oleh Nuraini Juliastuti dan Yuli Andari pada 2007. Mereka (2007: 16-35) menjelaskan periodisasi YSC dalam usahanya melakukan proses dokumentasi karya seni visual sebagai akar dari keberadaan IVAA.

Pada tahun 1995 perkembangan perpustakaan maupun pusat informasi khusus kajian tertentu yang dikelola lembaga non pemerintah masih sangat terbatas. Perkembangan perpustakaan yang dikelola pemerintah daerah saat itu cukup pesat. Namun, dari sisi kualitas dan kebaruan bacaan masih sangat rendah. Ada dua perpustakaan pemerintah yang didirikan untuk memenuhi hasrat membaca masyarakat Yogyakarta yakni: Perpustakaan Daerah di Jalan Tentara Rakyat Mataram dan di Jalan Malioboro. Jenis bacaan yang dikoleksi masih bersifat umum karena pertimbangan peningkatan minat baca masyarakat. Meski masih jarang, ada perpustakaan dengan koleksi jenis bacaan khusus. Perpustakaan semacam ini biasanya dikelola oleh lembaga sosial, seperti Perpustakaan Yayasan Hatta (yang khusus mengoleksi buku-buku yang sesuai dan menjadi minat Bung Hatta), Perpustakaan Karta Pustaka (koleksi buku-buku kebudayaan Belanda), dan Perpustakaan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM (khusus pada kajian dan penelitian tentang kependudukan).

Sementara itu, sumber informasi seperti buku, teks, artikel mengenai seni rupa masih sangat kurang bagi para perupa. Hal ini juga berhubungan dengan atmosfer seni rupa yang belum terlalu banyak terobosan. Para seniman kala itu masih menitikberatkan fokus pada produksi karya semata, sehingga dokumentasi terhadap proses dan konsep berkarya masih sangat kurang. Pendokumentasian karya yang dilakukan pun masih sangat manual dan hanya



**Gambar 2.** Kantor YSC yang beralamat di Jl. Ngadisuryan No.7A, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55133 (sumber: pinterest.com)

untuk kepentingan pribadi. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi para perupa, kurator, serta peneliti seni untuk mengulik lebih dalam dunia seni rupa. Maka Yayasan Seni Cemeti hadir dengan pilihan peminatan yang sesuai dengan kebutuhan referensi serta dokumentasi proses dan konsep karya.

Tujuan awal YSC adalah memfokuskan aktivitasnya pada kegiatan pendokumentasian seni rupa kontemporer yang diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan: pembangunan pusat dokumentasi seni rupa kontemporer bagi perupa, peminat seni rupa, mahasiswa, dan masyarakat umum dengan sistem yang dapat diakses dengan mudah. Oleh karena itu visi berdirinya YSC adalah menjadi pusat dokumentasi, edukasi, informasi dan kajian seni rupa kontemporer dan cabang seni terkait di Indonesia (Pane, 2005: 4).

Untuk mewujudkan visi di atas, YSC memiliki bidang kerja sebagai berikut:

- Mendokumentasikan kegiatan kesenian (terutama seni kontemporer) khususnya di Yogyakarta dan di Indonesia, baik dalam bentuk media cetak maupun audio visual.
- Mendata atau mengklasifikasikan (membuat *database*) hasil dokumentasi tersebut. Pengklasifikasian didasarkan pada kronologi dan kategori bidang seni.
- Membuat analisis atas hasil pendokumentasian tersebut.
- Mempublikasikan hasil pendokumentasian tersebut kepada publik luas sehingga bermanfaat (Pane, 2005: 5).

Bidang kerja tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tahap perjalanan YSC sebagai pusat dokumentasi seni rupa kontemporer. Ada tiga tahap penting yang pada akhirnya sampai pada Indonesian Visual Art Archive, yaitu:

### **1. Tahap Perburuan Dokumen, Penumbuhan Kepercayaan, dan Pembentukan Konsep (1995-2000)**

Nindityo Adipurnomo dan Mella Jaarsma menjadi pelopor tahap awal bergeraknya YSC. Saat itu belum ada sistem yang rapi untuk melakukan proses dokumentasi karya. Oleh karena itu, sebagai modal awal mereka menyumbangkan

seluruh dokumentasi karya yang dimiliki. Dengan modal awal tersebut, mereka terus mencari koleksi karya seperti buku teks, katalog pameran, kartu pos, poster, dll.

Nindityo sendiri adalah penanggung jawab bidang dokumentasi dengan dibantu oleh Mikke Susanto. Kedua orang inilah yang berburu koleksi dengan datang di berbagai pameran, menemui para seniman, untuk mendokumentasikan proses serta karya mereka. Secara teknis, mereka juga dibantu oleh Sulistiana, yang sejak awal tekun mendata dokumen yang menjadi koleksi YSC.

Tidak hanya perburuan dokumen, kepercayaan para seniman kepada mereka juga menjadi modal yang utama. Kecurigaan para seniman terhadap niat YSC menjadi hal yang cukup rumit di dalam proses pencarian dokumen. Para seniman masih memikirkan kompensasi apa yang bakal mereka terima ketika menyerahkan atau menitipkan karya. Mikke pernah berkata bahwa para seniman curiga kalau karya mereka hanya akan digunakan untuk pencarian dana oleh YSC. Akan tetapi, ketika Mikke menjelaskan maksud sebenarnya, para seniman memperbolehkan karya mereka untuk diakses. Selain membangun kepercayaan, hal lain yang dilakukan adalah pembuatan *curriculum vitae* para seniman.

Fokus utama yang dilakukannya pada masa ini adalah pengumpulan koleksi. Dengan cara datang ke pameran-pameran, beberapa koleksi seperti katalog serta poster bisa didapatkan. Sebagian besar koleksi yang ada masih berupa hibah dari Cemati Art House dan kebanyakan berupa kliping serta katalog pameran. Mikke lebih fokus pada pengumpulan koleksi, sedangkan Sulistiana lebih pada pencatatannya. Bagi Nindityo, sebagai penanggung jawab, fokus pada pengumpulan koleksi serta dokumentasi proses kreatif para seniman menjadi langkah awal. Koleksi dokumentasi yang dimaksud adalah semacam arsip tentang seniman, yang berisi: CV, slide, foto, potongan-potongan konsep pemikiran seni, undangan pameran, poster, kartu pos, kliping, kaset-kaset rekaman (*tape* ataupun video), buku-buku, majalah, katalog, brosur, press release, dan bentuk publikasi yang lain. Langkah ini dipengaruhi oleh gaya Cemati Art Gallery yang masih menjadi unsur dominan dalam berbagai pertimbangan.

Mekanisme yang kedua adalah dengan mendokumentasikan karya seniman serta melakukan wawancara terhadap seniman yang bersangkutan. Saat itu, Nindityo memiliki maksud untuk tidak mau terlalu tergantung dari data media massa. Jadi mereka memiliki data sendiri mengenai proses kreatif para seniman.

Arsip Seniman (*Artists Archive*) merupakan jenis koleksi awal yang didokumentasikan oleh YSC. Berdasarkan pemilihan seniman yang sesuai dengan pandangan YSC, dokumentasi proses kreatif di dalam Arsip Seniman tersebut adalah

milik seniman seperti berikut: Yuswantoro Adi, Jumaldi Alfi, Rudi Mantofani, Yusra Martunus, I Nyoman Masriadi, Rama Surya, Pande Ketut Taman, Bunga Jeruk, Aris Probowo, dan Diah Yulianti.

Mulai ada perkembangan ketika Agung Kurniawan hadir dengan membawa corak koleksi yang berbeda. Tidak hanya dokumentasi proses kreatif seniman kontemporer ala YSC, Agung memberi tambahan koleksi buku-buku teks. Bagi dia, dunia seni harus mulai membuka diri terhadap ilmu-ilmu sosial. Sebagai turunan dari ilmu pengetahuan, proses pembacaan karya seniman juga memerlukan perangkat, alat, dan wacana. Secara sederhana, Agung ingin mengatakan bahwa kerja berkarya dan berdiskusi itu tidak bisa dipisahkan.

Jadi ada dua gaya yang bergerak di tahap perburuan dokumentasi ini, yakni spesifikasi koleksi dokumentasi proses kreatif seniman kontemporer yang terus terbaru, dan koleksi wacana dari buku-buku teks yang mewakili perkembangan ilmu di sekitar kerja seni. Ketiadaan rumusan yang jelas memunculkan banyak improvisasi di lapangan. Walau demikian, ada benang merah yang menjadi tuntunan. Benang merah itu adalah kepemilikan koleksi khusus seni rupa kontemporer, pemakai yang spesifik, dan arahan koleksi pada penelitian. Spesifikasi ini akan lebih nampak pada sistematisasi koleksi pada tahap-tahap selanjutnya.

## **2. Tahap Pengembangan Koleksi, Pembentukan Sistem, dan Perluasan Jaringan (2000-2002)**

Pada tahap ini YSC sudah mulai dikenal oleh publik. Tidak hanya lingkup Yogyakarta, ada beberapa lingkaran seniman atau pegiat seni di lingkup Indonesia serta luar negeri mulai mengenal YSC. Tahun 2000, Sudjud Dartanto menjadi Koordinator Dokumentasi. Mulai saat ini, Koordinator Dokumentasi tidak hanya bertanggung jawab pada proses pendokumentasian, tetapi juga dalam hal mempertahankan jaringan lembaga yang perlahan-lahan terbentuk. Perluasan jaringan seperti ini hadir sebagai strategi untuk mempertahankan kepercayaan terhadap para seniman.

Minat publik semakin tinggi, ketika mulai banyak mahasiswa dan para pengamat seni rupa yang datang ke YSC. Mereka datang dalam rangka mencari tema seputar dunia seni rupa. Tidak jarang dari mereka yang malah menanyakan tema seni yang lain seperti tari, musik, teater, dsb. Respon semacam ini menjadi peluang bagi YSC untuk meningkatkan keluasan jenis koleksi, tetapi juga berpotensi merubah karakter YSC di awal.

Meski publik sudah mulai kenal, koleksi dokumentasi masih belum tersistematisasi dengan baik. YSC hanya melakukan pengumpulan dan inventarisasi koleksi. Hal ini memunculkan masalah baru yakni akses yang sulit bagi pengunjung untuk menilik beberapa koleksi. Pengolahan koleksi secara lebih lanjut seperti klasifikasi, katalogisasi, pelabelan dan pengerakan koleksi perlu dilakukan.

Perkembangan di atas memicu YSC untuk menerapkan sistem perpustakaan, padahal YSC belum memiliki tenaga dengan kemampuan pustakawan. Oleh karena itu Sulistiana akhirnya diberi kesempatan untuk menjalani kursus pustakawan di UPT Perpustakaan UGM. Hasil dari pelatihan ini adalah adanya sistem baru yang diterapkan di YSC. Sistem klasifikasi persepuluhan Dewey (*Dewey Decimal Classification*) menjadi salah satu sistem pengatur pengelompokkan koleksi, terutama buku. Sebelum khursus, pengelompokkan koleksi masih berdasarkan jenis koleksi seperti buku, katalog, CD, dll. Setelah khursus, pengelompokkan dilakukan berdasarkan cabang-cabang tema seni. Selain itu mulai diterapkan juga sistem peminjaman buku dengan persyaratan keanggotaan.

### **3. Tahap Pemanfaatan dan Pengoptimalan Koleksi (2003-2005)**

Pada tahap ini terjadi perubahan visi. Visi baru YSC adalah mendorong perkembangan gagasan kontemporer dalam kehidupan bermasyarakat melalui seni visual. Adapun misi yang mengoperasionalkan visi tersebut adalah: 1) melakukan riset dan kajian dokumentasi seni visual, 2) merangsang pendidikan alternatif yang menggunakan pendekatan dari berbagai sudut pandang, 3) memberdayakan infrastruktur seni visual yang dinamis.

Misi ini selanjutnya diimplementasikan ke dalam beberapa aktivitas, yakni:

- a. Menyelenggarakan program pertukaran seniman, *workshop*, seminar, diskusi, ceramah dan bentuk-bentuk pendidikan alternatif lain.
- b. Membangun infrastruktur seni visual melalui kerja sama dengan instansi pemerintah dan nonpemerintah, seperti sekolah dan lembaga kesenian.
- c. Menyediakan informasi berupa buku, kliping, katalog, brosur, undangan dan poster pameran, foto, *slide*, kaset video, dan CD ROM yang memuat rekaman karya seni/ pameran/ pementasan; data seniman dan karyanya, makalah diskusi, ceramah dan seminar.
- d. Menerbitkan berbagai materi dokumentasi seni visual (cetak, audio, dan audiovisual).
- e. Mengadakan pameran seni visual di dalam maupun di luar negeri.

f. Penelitian seni visual.

Salah satu kemajuan yang nampak dari tahap ini adalah bahwa YSC tidak hanya memikirkan mengenai pengelolaan koleksi dokumentasi. Fungsi koleksi sebagai bahan materi atau informasi bagi masyarakat menjadi hal yang mulai diperhitungkan. Oleh karena itu, YSC mulai mengarahkan proses dokumentasi untuk kepentingan publik.

Pada 2003, Koordinator Dokumentasi dan Publikasi dipegang oleh Nunuk Ambarwati. Ia memberi warna yang lain lagi bagi proses dokumentasi YSC. Tidak hanya melanjutkan proses perawatan koleksi, melainkan ia juga berinisiatif untuk melakukan pembacaan atau analisis terhadap koleksi. Analisis yang dilakukan Nunuk antara lain: mengikuti perkembangan wacana yang ada serta melakukan riset terhadap materi dokumentasi yang dikoleksi YSC. Kegiatan ini cukup membantu lembaga untuk mengetahui data statistik antara lain: jumlah koleksi, jumlah artikel seni rupa di media massa, jumlah koleksi audiovisual, jumlah pengunjung, dsb. Jadi pada tahap ini perkembangan YSC sudah mengarah pada proses ‘membunyingkan’ koleksi-koleksi yang dimiliki agar dapat berguna bagi dunia seni visual serta kebutuhan publik.

### Koleksi YSC

YSC memiliki beragam koleksi arsip yang disimpan di perpustakaanannya. Dengan minat khusus di bidang seni kontemporer, koleksi dibagi menjadi (Juliastuti dan Yuli, 2007: 36-42):

a. Buku Teks

Buku-buku yang dipilih diperuntukkan untuk kepentingan kajian seni rupa. Biasanya diakses oleh para peneliti dan orang-orang yang memang berminat di dunia seni rupa. Jumlah buku teks sampai tahun 2005 adalah 1.216 eksemplar.

b. Katalog Pameran Seni Rupa

Katalog pameran seni rupa menjadi koleksi yang cukup penting dan banyak dicari oleh orang-orang. Di dalam katalog biasanya terdapat data acara, seniman dan karyanya. Melalui katalog pula kita bisa melihat perkembangan seniman dan karyanya, organisasi seni, ataupun galeri. Data tahun 2005 menunjukkan bahwa terdapat 2.558 buah katalog yang dimiliki YSC.

c. Arsip Seniman (*Artists Archive*)

Arsip seniman merupakan koleksi YSC yang dimiliki sejak awal. Isinya adalah dokumentasi proses kreatif para seniman yang dipilih oleh YSC. Hal ini berfungsi

untuk mengetahui perkembangan proses kreatif seniman seni rupa kontemporer. Wujud dokumentasi ini adalah CV, konsep karya, pemikiran, dan karya-karyanya. Awalnya ada 10 seniman yang dipilih, yakni: Yuswantoro Adi, Jumaldi Alfi, Rudi Mantofani, Yusra Martunus, I Nyoman Masriadi, Rama Surya, Pande Ketut Taman, Bunga Jeruk, Aris Prabowo, dan Diah Yulianti. Sampai sekarang, pada 2005, jumlah arsip seniman ada sebanyak 160 folder.

d. Artikel atau Kliping

YSC berlangganan koran lokal, nasional, dan nasional berbahasa asing. Beberapa artikel dari koran tersebut dipilih dan dijadikan beberapa kliping untuk digunakan oleh pembaca. Pembuatan kliping dibagi menjadi dua kategori, yakni seni visual dan non visual. Untuk seni visual ada beberapa turunan kategori, seperti animasi, arsitektur, desain, fotografi, *happening art*, instalasi, kartun, komik, kriya, mural, patung, *performance art*, seni grafis, seni lukis, seni rupa, tekstil, dan *video art*. Sedangkan untuk seni non visual, ada turunan kategori seperti antropologi, ekonomi, hukum, film, filsafat, jurnalistik, komunikasi, musik, pendidikan, pustaka, politik, psikologi, religi, sastra, sejarah, seni dan budaya, seni pertunjukkan, seni tradisi, sosial, tari, teater, dan televisi. Persentasi jumlah koleksi kliping di atas adalah 39% untuk seni visual dan 61% untuk non seni visual, dari 106 bendel kliping yang telah dibuat.

e. *Vertical File* (brosur, poster, pamflet, dll)

*Vertical file* merupakan sistem untuk menyimpan *ephemeral material* seperti artikel lepas, paper, makalah, selebaran, brosur, dan lain-lain yang disusun dalam folder tersendiri. Koleksi *vertical file* YSC ditempatkan dalam sebuah *filling cabinet* (lemari arsip). Materi utama yang tersimpan tersebut adalah *Bursaries for Artists/ BFA Profile Artist International 2000-2004* dan *Indonesian Artist*. Sedangkan untuk koleksi berupa kartu pos, pamflet, poster disimpan di tempat khusus di gudang kantor. Alasannya adalah publik yang kurang minat dengan koleksi tersebut dan keterbatasan ruang.

f. Laporan Penelitian

YSC mengoleksi laporan penelitian mahasiswa (skripsi) yang jumlahnya adalah 33 judul. Skripsi ini biasanya berasal dari para mahasiswa yang banyak menggunakan literatur koleksi YSC sebagai sumber pustaka, para pustakawan, atau memang sumbangan sukarela.

g. Terbitan Berkala

Selain koran, YSC juga berlangganan majalah, buletin, *newsletter*, dan jurnal yang relevan dengan kajian seni rupa. YSC mengoleksi 810 eksemplar majalah, 74 eksemplar buletin, 157 eksemplar jurnal, dan 400 eksemplar *newsletter*.

h. Dokumentasi Acara Seni

Perbedaan dokumentasi acara seni dengan kliping adalah pada kedalaman informasi yang ada. Dokumentasi acara seni lebih memiliki informasi tentang suatu acara seni yang lebih utuh, mulai dari *draft* ide, sketsa karya, rekam proses rapat, foto-foto proses, sampai pada acara dan katalog pasca produksi.

i. Makalah

Terdapat 190 judul makalah lepas yang diperoleh dari beberapa diskusi seni rupa. Selain itu, makalah-makalah terdahulu telah dijilid dengan jumlah sebanyak 27 bendel.

j. Komik

Terdapat 75 eksemplar komik yang berasal dari Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dll.

k. Audio Visual

Hingga 2005, koleksi audiovisual YSC terdiri dari:

- *Slide* karya seniman Indonesia dan luar negeri yang dominan seputar acara seni dan sejarah seni visual. Karena faktor keterbatasan materi film *slide* di pasaran, pada akhir 2004, YSC mengurangi pemotretan *slide* statis. Sebagai gantinya, YSC menggunakan kamera digital dalam pendokumentasian. Ada sebanyak 6.051 *frame slide* karya seniman.
- YSC masih mengoleksi negatif film. Ada sebanyak 2.463 *frame* yang disimpan berdasarkan kronologi kegiatan.
- Video V8 merupakan format dokumentasi audiovisual pertama yang digunakan. Ada sebanyak 116 kaset yang disimpan. Semua materi video tersebut telah ditransfer ke dalam format VCD/ DVD.
- YSC juga mengoleksi CD audio, VCD, dan DVD. Jumlah keseluruhannya adalah 629 keping.
- VHS yang dikoleksi YSC berisi tentang dokumentasi karya, *performance art*, dan acara seni visual. Jumlahnya sebanyak 172 kaset.
- Kaset mini DV berupa *master shooting* atau *raw material* dokumentasi yang berjumlah 92 kaset.



- Kaset audio berisi rekaman wawancara, dialog, seminar, lokakarya, maupun diskusi. Ada sebanyak 1.022 kaset. Selain itu YSC juga memiliki rekam audio dalam format digital (mp3 dan wave).

### **Beberapa Karya YSC**

Berawal dari tahap pemanfaatan dan pengoptimalan koleksi (2003-2005) pada akhirnya muncul beberapa karya yang dihasilkan oleh YSC. Karya tersebut ada yang berwujud program dan hasil pembacaan koleksi. Karya dalam bentuk program, oleh YSC, disebut dengan istilah Sekolah Alternatif. Sedangkan untuk karya dalam bentuk pembacaan atau penelitian koleksi, salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Juliastuti. Judul penelitiannya adalah “Dari Katalog Membaca Peta Lokasi Dunia Seni Rupa Indonesia”.

### **Dari Katalog Membaca Peta Lokasi Dunia Seni Rupa Indonesia**

Tujuan dari penelitian yang dikoordinatori oleh Nuraini Juliastuti ini adalah untuk melihat persebaran ruang gerak seni visual di Indonesia antara tahun 1995 sampai 2005, serta mengamati pergeseran-pergeseran yang terjadi. Dengan metode pengamatan pada keseluruhan koleksi katalog, persebaran ruang gerak seni visual dapat terbaca.

Ada beberapa temuan yang muncul dari proses pembacaan ini, yang pertama adalah bahwa ruang gerak seni visual di Indonesia masih terpusat di beberapa daerah. Kota Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta menjadi tempat yang dominan di wilayah Jawa. Di luar pulau Jawa, Denpasar menjadi kota yang dominan. Kemudian ada beberapa kota ‘pinggir’ yang menjadi arena pergerakan seni visual. Di wilayah Jawa kota-kota tersebut adalah Malang, Magelang, Semarang, Solo, Surabaya, Madura, Madiun, dan Kudus. Di luar wilayah Jawa terdapat Banjarmasin, Padang, Jambi, Manado, Makasar, dan Mataram.

Temuan selanjutnya adalah bahwa di kota-kota selain Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, lokasi gerak seni visual selalu, paling tidak demikian, diselenggarakan di Taman Budaya milik provinsi atau milik pemerintah. Dugaan pertama adalah karena di kota-kota tersebut, tidak ada alternatif lain selain tempat milik pemerintah yakni Taman Budaya.

Dalam pembacaan ini, Nuraini juga menemukan beberapa galeri yang sudah tidak ada lagi. Beberapa galeri tersebut adalah Galeri Barak, Studio R66, Galeri Padi di Bandung, Art Dico, Gelaran, Galeri Benda di Yogyakarta, dan Rumah Seni Air di Jakarta. Hal terakhir ini sebenarnya sedang berbicara tentang kontinuitas dari keberadaan ruang gerak seni. Kontinuitas dapat dilihat dari dua aspek, yakni awet tidaknya dari sisi infrastruktur dan

aktivitas. Kebanyakan tempat-tempat pameran milik pemerintah cenderung awet dalam hal infrastruktur, tetapi tidak awet dalam hal aktivitas seni.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peta lokasi ruang gerak seni di Indonesia dapat dilihat dari koleksi YSC. Namun, kondisi koleksi dan paradigma yang dipakai tentu menjadi batas yang menentukan hasil pembacaan. Ruang gerak seni visual di Indonesia tetap dominan berada di wilayah Jawa, khususnya kota Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Aktivitas seni di wilayah tersebut melibatkan pihak-pihak selain pemerintah. Sedangkan di luar daerah Jawa, pemerintah masih sangat diandalkan untuk mendukung kelanjutan aktivitas seni. Pembacaan ini akhirnya menggandeng asumsi mengenai kontinuitas yang kiranya menjadi bagian yang mutlak sekaligus masalah aktivitas kesenian di setiap daerah.

### **Sekolah Alternatif**

Sekolah alternatif merupakan realisasi dari harapan YSC setelah 10 tahun beroperasi. Sebuah upaya untuk berguna bagi publik yang tertarik pada dunia seni rupa. Para peneliti, seniman, dan intelektual diundang untuk merespon koleksi YSC dan membagikannya kepada publik dalam bentuk *short course* selama 1-2 tahun. Ada beberapa bentuk varian sekolah alternatif tergantung dari outputnya, yakni:

a. **Pengetahuan Seni Rupa untuk Wartawan**

Sebuah pelatihan untuk para wartawan yang cukup sering menulis tentang fenomena kebudayaan di media massa. Pelatihan ini diadakan dalam rangka merespon kondisi pemberitaan media massa tentang kesenian yang kurang mendalam, cenderung deskriptif. Padahal media massa menjadi jembatan yang tepat untuk terhubung dengan khalayak. Oleh karena itu, YSC mengadakan pelatihan ini guna memperdalam wawasan para wartawan, agar perdebatan tentang dunia seni rupa dapat semakin berkualitas.

b. **RI-Klub**

Sebuah program diskusi buku yang dilakukan sekali setiap dua minggu. Awalnya program ini hanya dilakukan untuk anggota perpustakaan YSC, akan tetapi kemudian dibuka untuk publik yang tertarik dengan dunia seni rupa. Dengan suasana tidak formal, diskusi ini biasanya diikuti oleh orang-orang dari kalangan seni dan ilmu sosial.

c. **The Night Club: Klub Orang Muda Menulis Seni Rupa**

The Night Club merupakan pelatihan bagi para peneliti atau penulis muda yang tertarik di bidang kritik seni rupa. Dengan sistem undangan, selama kurang lebih 6 bulan mereka akan digodok untuk memperdalam wawasan mengenai teori,

metodologi, dan teknik penulisan. Output dari program ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peserta.

d. AKSARA

Tidak jauh berbeda dengan The Night Club, AKSARA merupakan kegiatan pelatihan menulis esai atau artikel mengenai seni rupa. Di sini para peserta juga dibekali pengetahuan tentang penulisan dan kerangka teoritik yang tepat. Perbedaannya dengan The Night Club adalah AKSARA menggunakan sistem pendaftaran bagi pesertanya.

e. Movie on 10: Video Seni Rupa Setiap Kamis

Ini merupakan program yang diadakan dalam rangka memasyarakatkan koleksi audiovisual YSC. Setiap Selasa dan Kamis, publik dapat menikmati pemutaran koleksi di ruang audiovisual. Program ini pernah dikembangkan ke dalam bentuk tur pemutaran film di beberapa universitas, seperti ISI, Atma Jaya, dan UNY.

f. Tuhfah

Tuhfah merupakan program pemberian hibah untuk satu proposal penelitian yang terpilih. Tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan iklim meneliti dan membaca di kalangan publik. Tema yang pernah diangkat dalam program ini adalah “Sejarah Senyap”. Sebuah tema yang dimaksudkan untuk melihat beragam fenomena penting yang membentuk sejarah yang lebih besar, khususnya di wilayah seni.

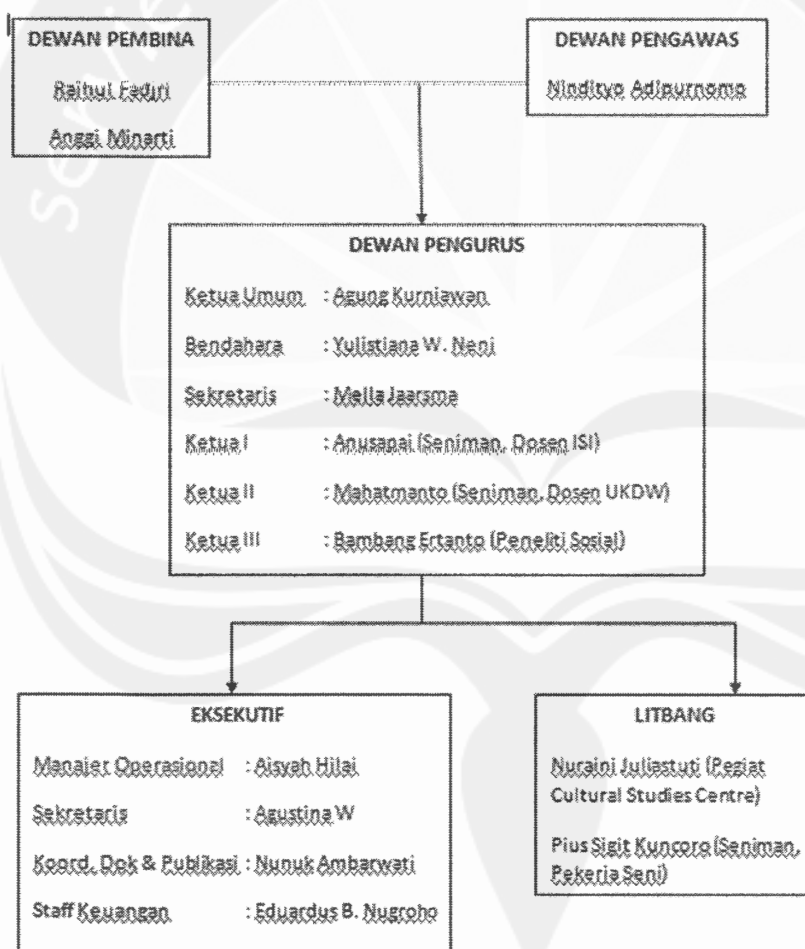
Beberapa output penelitian yang lahir adalah sebagai berikut:

1. “Revolusioner dan Antiimperialis tanpa Malu-malu: Catatan Awal tentang Hubungan LEKRA dengan Seni Rupa” oleh Antariksa. Penelitian ini kemudian dibukukan dengan judul “Tuan Tanah Kawin Muda”, yang diterbitkan oleh YSC pada tahun 2005.
2. “Kisah Pelembagaan Selera: Koleksi Seni Rupa di Indonesia Masa 1950-1980an” oleh Primanto Nugroho.
3. “Dari “Moi Bali” ke “Mendobrak Hegemoni”: Pergulatan Seni dan Rezim Kekuasaan 1930-2005 di Bali oleh I Ngurah Suryawan.

g. Outreach Perpustakaan

Outreach Perpustakaan merupakan sebuah ajakan bagi publik untuk mengembangkan wawasan seni yang bersinggungan dengan isu sosial dan globalisasi. Dengan mengundang seniman, pengamat seni, dan peneliti untuk menyampaikan kuliah, peningkatan kegunaan perpustakaan YSC menjadi terealisasi. Banyak peserta Outreach Perpustakaan yang selanjutnya memanfaatkan koleksi YSC untuk banyak hal.

Dinamika organisasi tentu berlaku di dalam YSC, hingga terbentuklah suatu **struktur** yang memiliki pembagian jelas. Berikut adalah struktur yang kiranya dapat menjadi gambaran:



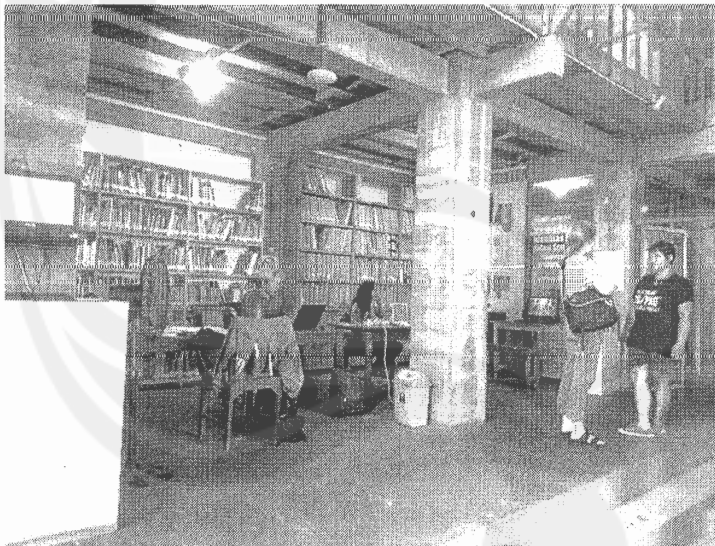
YSC dan Rumah Seni Cemeti berbeda dan tidak punya hubungan struktural, serta dikelola dengan manajemen berbeda pula. YSC muncul karena kegiatan Galeri Cemeti yang semakin berkembang dan butuh suatu lembaga khusus untuk mengelolanya. Maka YSC hadir sebagai mitra kerja pada 1995.

YSC muncul atas dasar kebutuhan pengumpulan data dan aktivitas seni di Indonesia. Para pendirinya memiliki maksud bahwa YSC merupakan lembaga yang berfungsi untuk melakukan kerja pengumpulan data dan penyebaran informasi tentang situasi seni di Indonesia dan di Yogyakarta khususnya.

### Kemunculan IVAA

Perubahan konteks politik dari rezim Orde Baru ke Reformasi memberikan dampak kepada eksistensi YSC. Hal ini menuntut adanya perubahan nama dan penajaman visi. Oleh karena itu IVAA hadir sebagai wujud upaya mengadakan perubahan tersebut (Juliastuti *et al*, 2007).

IVAA didirikan di kota Yogyakarta pada April 2007. Pendirinya adalah Agung Kurniawan, Anggi Minarni, Mahatmanto, Nindityo Adipurnomo, Mella Jaarsma, Raihul Fajhri dan Yustina W. Nugraheni. Perubahan yang cukup berpengaruh adalah bahwa pendiri dan pengelola YSC merupakan para seniman, sedangkan IVAA dikelola oleh pekerja seni yang bukan seniman. Hal ini mempengaruhi cara pandang dalam menggarap pengarsipan atau perekaman aktivitas seni tertentu.



Gambar 3. Suasana di kantor IVAA di hari efektif kerja (dokumen pribadi)

Kemunculan IVAA juga dimaksud sebagai kelanjutan dari proses pembacaan koleksi secara lebih profesional. Dengan kehadiran perspektif akademisi atau bukan seniman, objektivitas dalam membaca karya akan lebih terwujud. Tidak jarang terjadi pertarungan gaya atau cara pandang

dalam melihat suatu fenomena seni yang sedang terjadi. Hal ini justru

menambah warna dari keberadaan pusat dokumentasi seni visual. Selain itu, koleksi buku teks yang berisi wacana-wacana relevan juga lebih diperhatikan dan digunakan sebagaimana mestinya.

Sejak pertengahan 2008, IVAA telah melakukan digitalisasi koleksi berupa foto, rekaman audio visual, dan dokumen cetak seperti katalog pameran yang berasal dari tahun 1970-an hingga awal 1990-an. Selain itu portofolio seniman, dan klipings surat kabar yang terkait dengan peristiwa seni juga diarsipkan. Setiap tahun IVAA rata-rata memperoleh lebih

dari 200 katalog pameran dan dokumentasi kegiatan seni visual dari kontributor di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Magelang, Semarang, Surabaya, Bali dan luar negeri (IVAA, 2013).

Ada dua kategori arsip dokumentasi IVAA, yakni media rekam dan cetak. Berdasarkan data rekapitulasi dari IVAA pada tahun 2014, persentasi arsip media rekam berdasarkan kategori-kategori tertentu adalah sebagai berikut:

Kategori Arsip	Persentase dari Total Koleksi	Jumlah	Belum Digital
Video	5%	800.000	30%
Foto	35%	5.600.000	5%
Audio	3%	480.000	70%
Kliping	33%	5.264.000	80%
Makalah	14%	2.256.000	30%
Poster & Undangan	10%	1.600.000	80%

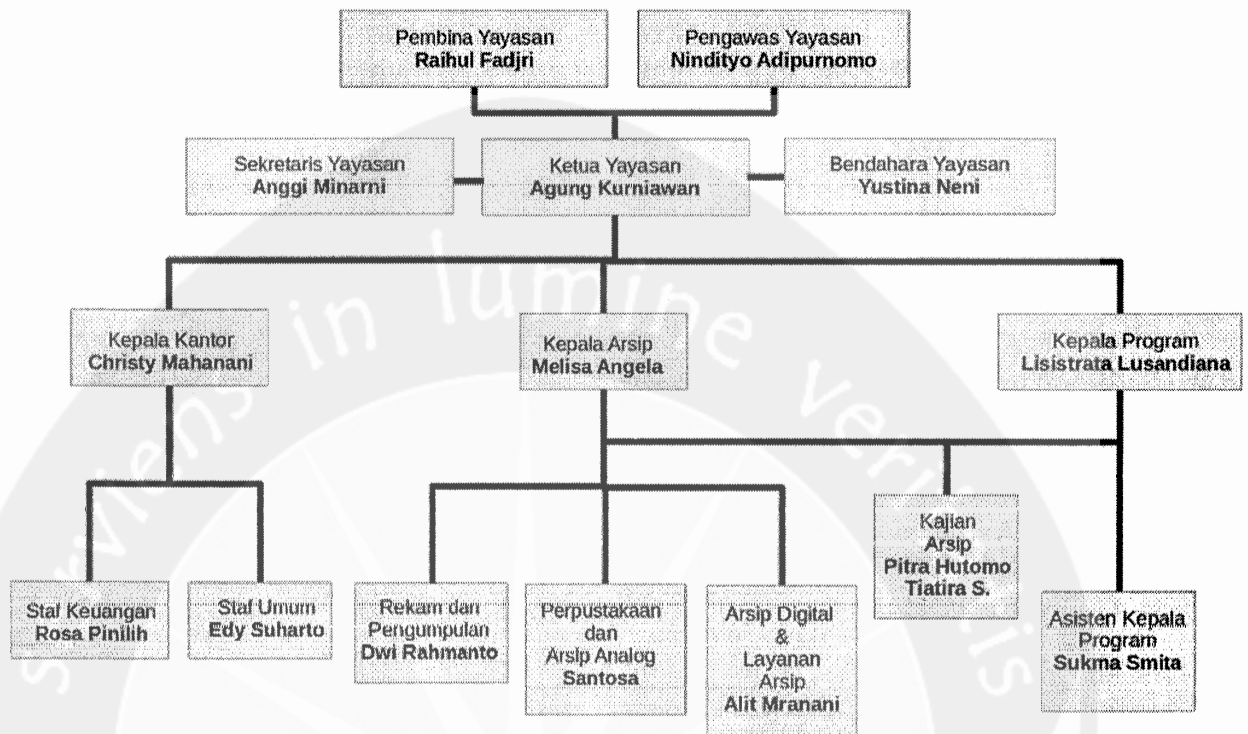
Kemudian untuk data rekapitulasi arsip media cetak dari IVAA pada November 2016, dapat diketahui sebagai berikut:

Kategori	Jumlah
Buku	2.267
Katalog Eksibisi	4.026
Komik	163
Paper/ Tesis	148
Majalah/ Jurnal	1.317
Lain	2416
Total	10.337

## 2.4. Struktur Organisasi IVAA

Berikut adalah struktur organisasi IVAA (Data dari Melisa Angela, Kepala Arsip).

**Struktur Organisasi IVAA**  
Mei 2016





*serviens in lumine veritatis*

# **LAPORAN KEGIATAN INTERNSHIP**



## **BAB III**

### **LAPORAN KEGIATAN *INTERNSHIP***

#### **3.1. Deskripsi Tugas Selama *Internship***

Selama kurang lebih dua setengah bulan, 15 September hingga 1 Desember 2016, saya menjalani proses kegiatan *internship* di IVAA sebagai tenaga bantu di Divisi Program. Di dalam divisi tersebut ada beberapa hal yang saya kerjakan seperti; membantu pengumpulan data dalam proyek riset kolaboratif IVAA, menulis *e-newsletter* dari beberapa acara diskusi yang diadakan di RumahIVAA (kantor IVAA) atau di tempat lain, dan mengikuti Simposium Biennale 2016.

#### **3.2. Uraian Kerja Divisi Program dalam IVAA**

Divisi Program merupakan salah satu divisi di dalam IVAA yang berfungsi mempersiapkan jalannya program. Program yang dimaksud adalah rangkaian acara atau kegiatan yang akan digarap oleh seluruh tim IVAA. Acara atau kegiatan tersebut bisa berwujud proyek riset, diskusi, atau pameran arsip. Divisi ini memiliki tugas untuk menentukan tema acara atau kegiatan seputar peristiwa seni (kebanyakan seni rupa dan publik) di area tertentu (khususnya Yogyakarta dan sekitarnya). Penggodokan acara atau kegiatan dilakukan dengan metode diskusi yang berbasis literatur serta wawasan dari masing-masing anggota.

Berangkat dari rumusan acara atau kegiatan yang digarap oleh Divisi Program, selanjutnya seluruh tim dari divisi lain akan bekerja sama untuk merealisasikannya. Pihak eksternal, entah itu personal atau institusi, tidak jarang ikut bergabung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan. Beberapa institusi atau organisasi yang sering ikut berkolaborasi antara lain KUNCI Cultural Studies Center, Rumah Seni Cemeti, Jogja Darurat Agraria, Krack Studio, Taman Budaya Yogyakarta, Kedai Kebun Forum, Fakultas Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, dan masih banyak lagi.

#### **3.3. Proyek Riset Kolaboratif**

##### **3.3.1. Deskripsi**

Selama kurang lebih sembilan bulan, dari Juli 2016 hingga diperkirakan September 2017, IVAA sedang mengerjakan sebuah proyek riset kolaboratif. Kolaboratif yang dimaksud adalah keterlibatan pihak eksternal bersama dengan IVAA, seperti aktor politik gerakan akar rumput, seniman, aktivis budaya, kurator, dan peneliti dari beberapa komunitas.

### **a. Latar Belakang Riset**

Latar belakang dari riset ini adalah kemunculan berbagai aktivitas kesenian, entah karya atau festival, sebagai respon atas dinamika kota (khususnya Yogyakarta) akhir-akhir ini. Mulai dari praktik kesenian yang diinisiasi oleh Apotik Komik, Taring Padi hingga Festival Seni Mencari Haryadi dan Festival Katok Abang, isu seputar ekologi hingga perebutan ruang publik menjadi bukti nyata kemunculan respon atas dinamika kota.

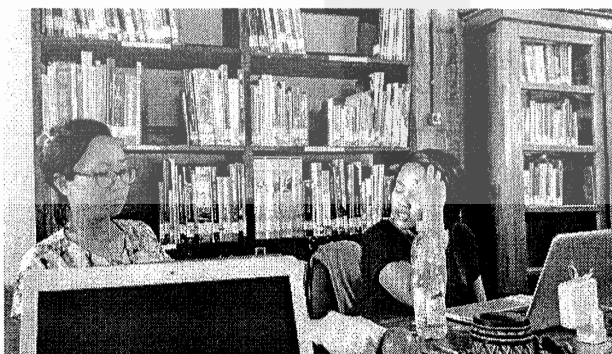
Kegiatan seni rupa di Indonesia tidak akan terpisah dari dinamika politik di sekitarnya. Hubungan antara keduanya tidak selalu rukun, meski terdapat jalinan komunikasi di tengah-tengahnya. Jalinan komunikasi ini menjadi menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam dalam rangka melihat arah perkembangan kegiatan kesenian di Kota Yogyakarta, yang terkait dengan dinamika politik serta gerakan yang menyertainya. Sejauh mana seni mampu membangun masyarakat menjadi alasan pentingnya upaya telaah ini dilakukan.

### **b. Tujuan Riset**

Dalam hal keterkaitan dengan dinamika politik, riset ini juga bicara soal kondisi kota Yogyakarta yang 'tidak baik-baik saja'. Tekanan politik secara represif dalam tataran negara memang telah berakhir sejak beralihnya Orde Baru ke Reformasi. Namun, perubahan ini justru melahirkan tekanan dalam bentuk baru di dalam balutan sistem kapitalisme yang semakin kuat. Kerusakan lingkungan ekologis, tata ruang, hingga perebutan ruang publik menjadi dampak dari ekspansi modal. Di tengah kerumitan tersebut, berbagai kegiatan kesenian muncul sebagai respon dengan beragam bentuk, seperti pameran hingga seni pertunjukan di ruang terbuka. Kesenian akhirnya ikut ambil bagian dalam dinamika masyarakat; tidak melulu eksklusif melainkan lebih partisipatoris. Oleh karena itu, riset ini memiliki tujuan untuk membaca sejauh mana perkembangan aktivitas kesenian sebagai media komunikasi di tengah-tengah kerumitan kota (khususnya Yogyakarta).

### **c. Gambaran Program**

#### **• Proyek Penyusunan dan Penerbitan Katalog Data**



**Gambar 4.** Lisis (kiri) dan Sukma (kanan) sedang mengolah data penelitian di kantor IVAA (sumber: akun instagram festivalarsip)

Dalam tahap ini hal pertama yang dilakukan adalah pengumpulan arsip tematik dari koleksi IVAA. Kemudian praktik seni di lingkup warga yang selama ini belum didokumentasikan secara memadai juga menjadi data

tambahan. Data dari arsip tematik serta praktik seni warga kemudian diolah oleh tim kerja, hingga menjadi katalog data sesuai tema.

Ada setidaknya 6 orang yang menjadi tim kerja di tahap ini. Dua orang dari Divisi Program IVAA, yakni Lisistrata dan Sukma. Satu orang peneliti seni budaya yakni Syafiatudina. Peneliti seni budaya dapat berkontribusi dalam pembacaan data, pengelompokkan, hingga penulisan katalog data. Satu orang peneliti dan pegiat gerakan warga, yakni Kus Sri Antoro. Dia memiliki peran dalam pengumpulan data praktik seni warga serta kerja bersama dalam penyusunan katalog data. Terakhir, Arham Rahman, berperan sebagai editor dan ikut membantu dalam proses perumusan katalog.

- **Rangkaian Riset dengan Metode Penyelenggaran Acara**

Penyelenggaran acara seperti pameran dan festival menjadi metode penelitian kolaboratif ini. Dengan mengadakan seleksi untuk tim kerja festival, yang terdiri dari satu koordinator dan tiga kurator, festival diadakan untuk melihat respon publik terkait isu yang diangkat.

- **Workshop (Persiapan Riset Kolaboratif)**

*Workshop* menjadi langkah terakhir dalam program riset kolaboratif. Sebelum *workshop* diadakan, tim kerja mengadakan open recruitment calon peneliti muda yang akan berperan sebagai asisten peneliti. Setelah semua terpilih, serangkaian *workshop* akan dilakukan dengan mengundang beberapa pemateri dalam beberapa hari.

Ada dua *workshop* yang akan diselenggarakan. *Workshop* pertama, ada sekitar empat pemateri. Materi yang akan disampaikan adalah seputar sejarah seni, sejarah perkembangan sosial humaniora dan kaitannya dengan seni rupa kontemporer, studi tokoh, dan pengantar metode penelitian. *Workshop* pertama ini memang diperuntukkan bagi para peneliti muda.



Gambar 5. Poster pendaftaran lokakarya festival arsip sebagai kelanjutan dari riset kolaboratif (sumber: akun instagram festivalarsip)

Pada *workshop* kedua, dengan jumlah pemateri sekitar 5-6 orang, materi yang disampaikan adalah pengantar penelitian dalam seni dan sosial-humaniora, metode dalam penelitian yang menjadi basis seni, teknik pengumpulan data, analisis data (kuantitatif dan kualitatif), dan teknik penulisan laporan penelitian.

### **3.3.2. Aktor yang Terlibat dan Proses Kerja Pengumpulan Katalog Data**

Dalam proyek riset kolaboratif ini, khususnya pada tahap pengumpulan katalog data, terdapat tujuh orang yang terlibat di dalamnya. Mereka berasal dari tiga lembaga yang berbeda, yakni IVAA, Jogja Darurat Agraria, dan KUNCI Cultural Studies Center. Berdasarkan apa yang saya amati dan didasarkan pada latar belakang serta tujuan penelitian, IVAA banyak berperan dalam hal penyediaan data serta fasilitator pelaksanaan penelitian. Kemudian, pihak gerakan akar rumput juga terlibat, seperti *selamatkanbumi.com* dan Jogja Darurat Agraria. Banyak sekali kasus-kasus terkait lingkungan dan tanah yang sangat berhubungan erat dengan aktivitas seni budaya di Yogyakarta. Lalu, KUNCI Cultural Studies Center, berperan dalam pembacaan serangkaian peristiwa seni sebagai komunikasi sosial yang mengarah pada suatu wacana tertentu. Pandangan kritis dari KUNCI menjadi sumbangan yang penting.

Delapan orang yang terlibat itu adalah sebagai berikut:

#### **1. Lisistrata Lusandiana**

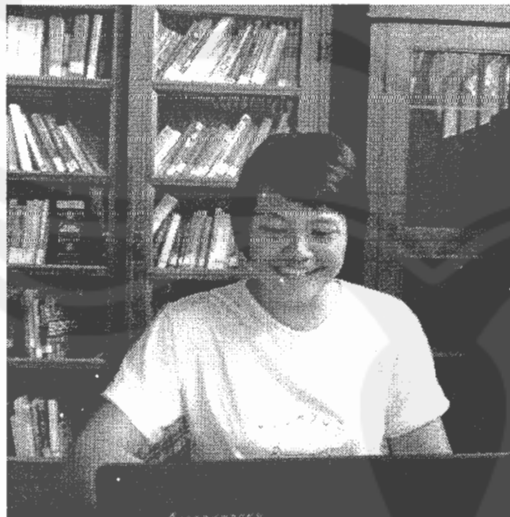
Lisis (nama panggilan) lahir di Yogyakarta pada 1986. Beliau merupakan lulusan Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, yang sekarang menjadi pimpinan divisi program di IVAA sejak Mei 2016. Sejak mahasiswa beliau aktif di dunia organisasi serta pers mahasiswa. Selepas kuliah, beliau menjadi anggota tim kerja Biennale Jogja XIII 'Hacking Conflict' 2015, sebagai Asisten Kurator sekaligus peneliti, dan tim redaksi buletin *Equator*. Dalam riset kolaboratif ini, Lisis berperan sebagai peneliti utama.



Gambar 6. Lisistrata Lusandiana (sumber: [ivaa.online.org](http://ivaa.online.org))

## 2. Sukma Smitha

Sukma terlibat dalam IVAA sejak Oktober 2015 sebagai arsiparis junior dalam upaya IVAA membangun Basis Data Pameran Temporer Galeri Indonesia. Sekarang, beliau bekerja di divisi Program bersama Lisis. Di samping itu, tetap dalam dunia seni budaya, beliau juga menjadi anggota dari Krack!. Dalam proyek riset kolaboratif ini, Sukma berperan sebagai peneliti utama.



Gambar 7. Sukma Smitha (sumber: [ivaa.online.org](http://ivaa.online.org))

## 3. Syafiatudina

Beliau adalah manajer program di KUNCI Cultural Studies Center, sebuah lembaga non-profit yang bergerak di bidang kajian cultural studies serta seni budaya. Selain

sebagai manajer program, Syafiatudina juga banyak diketahui sebagai kurator serta peneliti muda. Dalam riset ini, Dina berperan sebagai peneliti utama.



**Gambar 8. Syafiatudina (Dokumen Dutch Art Institute)**

#### 4. Kus Sri Antoro

Kus merupakan aktivis akar rumput yang banyak bergerak di wilayah lingkungan, tanah, ruang publik, dan seni budaya. Aktivitasnya di lapangan banyak berada di bawah payung Jogja Darurat Agraria, sebuah aliansi yang menolak hegemoni kapital di tanah rakyat. Selain itu, ia juga bergerak melalui jurnalistik di dalam [selamatkanbumi.com](http://selamatkanbumi.com). Banyak sekali isu-isu yang diangkat baik dalam bentuk narasi maupun liputan video. Seperti Lisis, Sukma, dan Dina, dalam riset kolaboratif ini beliau berperan sebagai peneliti utama.



**Gambar 9. Kus Sri Antoro (sumber: [ivaa.online.org](http://ivaa.online.org))**

#### 5. Arham Rahman

Arham adalah pegiat budaya yang cukup bermain di dunia seni budaya Yogyakarta. Namun, dapat dikatakan bahwa ia berdiri sebagai seorang akademisi sebagai sebuah identitasnya. Setelah lulus dari Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya,

Universtas Sanata Dharma, beliau juga studi di Kolej Islam Sultan Alam Shah Klang. Dalam kerja riset ini, Arham berperan sebagai editor.



Gambar 10. Arham Rahman (sumber: academia.edu)

Selanjutnya dua pihak yang terlibat adalah sebagai tenaga bantu, yakni saya dan Mia Hera. Mia Hera merupakan pekerja lepas lulusan Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang membantu IVAA dalam riset ini. Tidak terlalu bersinggungan dengan dunia seni, Mia justru akrab dengan dunia pariwisata.

Dalam kerja penelitian ini, saya banyak berhubungan dengan Lisis, Sukma, dan Mia. Sedangkan dengan Kus, Syafiatudina, dan Arham hanya beberapa kali saja kami bertemu. Itu pun jika ada beberapa kegiatan kolektif yang berlangsung di Yogyakarta. Faktor lingkup ruang kerja, baik itu secara geografis ataupun tidak, sangat mempengaruhi situasi ini. Karena sama-sama bekerja di IVAA, maka menjadi logis ketika saya lebih sering berkoordinasi dengan Lisis, Sukma, dan Mia. Sedangkan karena bobot kerja yang berbeda, maka hubungan koordinasi saya dengan Kus, Syafiatudina, dan Arham tidak terlalu sering.

Situasi hubungan koordinasi seperti di atas berimplikasi pada proses kerja tim dalam riset, khususnya dalam hal distribusi informasi yang kurang merata pada setiap pihak. Informasi yang saya dapat terkadang tidak terlalu utuh, ketika ada beberapa gagasan menarik dari Kus ataupun Dina yang tidak saya dapat. Implikasi selanjutnya adalah kronik yang saya susun bisa berpotensi menjadi tidak komprehensif dalam standar gagasan tim peneliti.

Proses kerja tim riset ini secara kasar terbagi menjadi dua, yakni tim peneliti utama dan tenaga bantu. Pada tim peneliti utama yang terdiri dari Lisis, Sukma, Syafiatudina, dan



Arham kerja yang dilakukan sangat krusial dan dominan. Mereka menentukan arah serta alur kerja. Terlebih lagi, mereka adalah pihak yang menentukan tema serta objek yang dikaji.

Kedua, adalah tim tenaga bantu yang terdiri dari Mia dan saya. Kami ditugaskan untuk mengerjakan hal teknis seperti pencarian data melalui berbagai sumber (kliping, buku, internet, dll), pembuatan kronik, hingga *scanning* artikel atau dokumen-dokumen cetak lain. Secara lebih terperinci lagi, ada pembagian tugas di dalam tim tenaga bantu. Mia mendapat tugas untuk *scanning* dan penataan arsip yang diperlukan. Sedangkan saya mengumpulkan data-data yang nantinya disusun dalam bentuk kronik sederhana.

### 3.3.3. Hasil

Dalam proyek riset tersebut saya mendapat tugas untuk mencari serta mendeskripsikan ulang secara singkat beberapa peristiwa kesenian yang terjadi di Yogyakarta. Sumber yang saya gunakan adalah arsip IVAA dan beberapa situs internet. Tema seputar politik, lingkungan, dan masyarakat urban menjadi batasan untuk mencari data yang relevan. Akhirnya beberapa peristiwa kesenian dari tahun 1998 hingga 2016, meski tidak semua, dapat saya kumpulkan dalam sebuah kronik tematik (terlampir).

Data kronik tersebut kemudian dipilah dan dipilih oleh tim inti untuk kemudian diolah lebih lanjut menjadi isi untuk Katalog Data IVAA sebagai salah satu output Festival Arsip IVAA. Hingga sekarang, Katalog Data IVAA masih dalam proses penyusunan isi dan desain. Tim inti berencana akan membuatnya dalam bentuk *booklet*. *Draft booklet* Katalog Data IVAA tersebut dapat dilihat di bagian lampiran laporan ini.

### Festival Arsip (FestSip) IVAA

Festival Arsip IVAA merupakan output terakhir dari riset kolaboratif yang sedang dilakukan. Berikut saya sertakan informasi seputar kegiatan ini dari Lisistrata, selaku kepala Divisi Program IVAA dan anggota tim inti riset kolaboratif.

### ***FEST!SIP IVAA: “KUASA INGATAN”***

*Menulis sejarah apapun, termasuk seni rupa, tidaklah mudah. Salah satunya karena terdapat banyak alur atau versi. Soal versi ini tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa. Siapa yang menang dan siapa yang dikalahkan. Sejarah adakah milik para pemenang. Pada titik itu, sejarah dan kekuasaan ibarat dua mata uang logam yang keberadaannya selalu tidak dapat dipisahkan. Karena itu, keberadaannya harus selalu digugat dan dipertanyakan.*



*Membicarakan sejarah berarti sambil mempertanyakan versi. Dari situlah, kerja pengarsipan Seni Rupa Indonesia menemukan urgensinya. Sejak awal kemunculan Seni Indonesia Modern, persinggungan dengan kolonialisme sudah terjadi. Maka dari itu, menyusun sejarah seni rupa Indonesia sama halnya dengan kerja kontekstualisasi narasi seni rupa, dengan konteks masyarakat pasca-kolonial. Sejarah nasional Indonesia akan kosong besar tanpa kehadiran sejarah seni rupa.*

*Dalam prosesnya, dinamika kerja kesenian juga pada dasarnya tidak terpisah dari dinamika sosial dan politik. Bahkan, dalam proses pengentalan keindonesiaan, dinamika seni rupa selalu menjadi bagian di dalamnya. Identifikasi nasional ini merupakan proses abadi, dinamikanya akan selalu kita temui hingga kini. Mengingat identifikasi ialah proses yang politis, serta peran sejarah yang cukup besar dalam menentukan proses tersebut, sebuah gerakan pengarsipan yang berlangsung secara sinergis di semua aspek kebangsaan perlu untuk dibangkitkan. Sebagai lembaga yang sudah bergerak selama 22 tahun di bidang pengarsipan Seni Rupa, IVAA merasa perlu untuk memulai gerakan tersebut dengan memantik kegairahan publik.*

*Untuk memancing kegairahan publik pada kerja pengarsipan ini, kami menggagas Festival Arsip atau Fest!Sip IVAA. Sebuah acara perayaan kehidupan atas budaya arsip yang selama ini hidup di antara kita, dalam berbagai lini dan skala. Acara ini juga berasal dari gagasan untuk mendorong gerakan pengarsipan, yang sejatinya perlu dilakukan di semua lini kebangsaan, mulai dari pemerintah, swasta hingga individu. Pengalaman kita sebagai masyarakat berbangsa tentunya meyakinkan kita untuk tidak abai pada peran arsip, baik sebagai basis dari bangunan pengetahuan maupun perannya sebagai pembentuk identitas bangsa. Harapannya, kelak kita memiliki politik pengarsipan yang secara sadar dikelola sebagai bagian dari strategi budaya masyarakat bekas jajahan di tengah arus globalisasi.*

*Dari harapan itulah, kami mengambil peran untuk memancing kegairahan publik pada gerakan pengarsipan, pentingnya politik arsip serta mendesaknya politik ingatan untuk dijadikan program nasional. Format festival kami pilih untuk memaksimalkan daya dalam memantik gairah publik. Dengan mengajak publik untuk melihat dan berkaca kembali pada sejarahnya, terutama sejarah seni visual di Indonesia dan kaitannya dengan dinamika zaman yang terus-menerus bergerak. Arsip seni visual, baik berupa karya, dokumentasi karya & peristiwa, catatan atau artikel terkait serta klip media akan kami hadirkan secara artistik. Tak lupa akan kami sertakan semangat dan nuansa yang hidup pada tiap periode sejarah seni rupa, tanpa mengabaikan konteks sosial dan politiknya. Sebagai ruang pembelajaran sejarah, arsip Seni Rupa sejak zaman kolonial hingga reformasi dan pasca-reformasi akan kami sajikan kepada publik melalui pameran arsip dengan pembabakan yang kami rancang secara seksama.*

*FestSip IVAA juga mendorong keterlibatan publik dengan membuka pameran komunitas pengarsip nusantara serta rangkaian acara yang mendukung aktivasi ruang pameran sebagai ruang edukatif. Upaya dalam mendorong gairah publik juga kami maksimalkan dengan menggelar seminar internasional selama tiga hari, yang menghadirkan para praktisi dan akademisi yang cukup penting di bidangnya. Seiring*

*dengan tema besar dari acara, yang menggarisbawahi pentingnya Politik Ingatan, mengingat persoalan ingatan tidak semata persoalan menyimpan dan merawat arsip, tapi juga terkait dengan bagaimana sebuah peradaban dikelola dan menjadi situs perebutan kekuasaan. Maka seminar tiga hari akan meliputi tema seni dan politik, dinamika pengarsipan seni budaya dan perihal humaniora digital.*

*Penyelenggaraan acara yang cukup besar dengan jaringan yang juga luas, tentu merupakan sarana belajar yang menarik bagi generasi muda. Untuk itu kami juga ingin memaksimalkan ruang belajar ini dengan membuka kesempatan bagi para generasi muda, untuk menjadi bagian dari tim kerja FestSip, yang dalam prosesnya menuntut kerja penelitian, penulisan dan pengorganisasian. Sebagai rangkaian acara menuju festival arsip, kami menyelenggarakan pelatihan penulisan dan pengarsipan, untuk membekali para peserta terpilih yang kelak akan diikutsertakan dalam pengorganisasian acara.*

#### **GAGASAN DASAR:**

- 1. FestSip IVAA digagas oleh Indonesian Visual Arts Archive (IVAA) sebagai upaya mendorong gerakan pengarsipan nasional sekaligus menegaskan posisi kita sebagai basis dari pengetahuan dunia, melalui penguatan nilai kesejarahan, terutama sejarah seni rupa Indonesia.*
- 2. Acara ini membuka arsip pada publik untuk membuka dialog, membangun pentingnya nilai sejarah serta membangun kesadaran kritis akan pentingnya politik arsip.*
- 3. Seminar yang terintegrasi dengan pameran dirancang untuk memaksimalkan proses pertukaran wacana serta penggalan ilmu pengetahuan perihal seni, politik, humaniora dan pengarsipan.*
- 4. Pameran Komunitas Arsip Budaya Nusantara diselenggarakan untuk menjadi ruang pertukaran gagasan dan pengalaman, serta menjadi ajang untuk mendekatkan publik pada para pegiat arsip dari berbagai macam skala. Juga mendekatkan sesame pegiat arsip dari berbagai penjuru di Indonesia dan Asia.*
- 5. Program Edukasi Publik dirancang sebagai tim aktivasi ruang pameran, baik pameran arsip maupun pameran komunitas, yang juga mengoptimalkan keterlibatan publik atau membuat rancangan program yang mengakomodasi publik untuk memanfaatkan acara ini sebagai ruang edukasi.*

#### **TUJUAN :**

- 1. Mendorong gerakan pengarsipan nasional sebagai bagian dari strategi kebudayaan di hadapan globalisasi.*
- 2. Menghadirkan ruang pertukaran wacana kritis dan sebagai bagian dari produksi pengetahuan dunia.*
- 3. Menjadi pengingat akan pentingnya budaya kritik serta otokritik dalam berdinamika budaya.*

## **PROGRAM:**

### **a. Pameran Arsip “Kuasa Ingatan”**

Berlangsung di PKKH UGM, dari tanggal 18 September – 1 Oktober 2017. Dalam pameran ini kami hadirkan lini masa sejarah Seni Rupa Modern Indonesia yang periodisasinya kami kerjakan secara seksama, dengan mempertimbangkan banyaknya versi. Kesempatan ini sekaligus kami jadikan ruang untuk menyelidiki berbagai ragam versi pembabagan sejarah Seni Rupa Indonesia Modern. Dengan kata lain, momen ini merupakan kesempatan baik untuk memeriksa kembali historiografi Seni Rupa Modern Indonesia.

### **b. Pameran Komunitas Arsip Budaya Nusantara**

Berlangsung selama tiga hari, pada tanggal 29, 30 September hingga 1 Oktober 2017. Pameran komunitas ini merupakan ruang pertemuan bagi para arsiparis dari berbagai lini, dari instansi pemerintah, komunitas (swasta) hingga individu. Tanggal 29 & 30 September dan 1 Oktober 2017. Acara ini menitikberatkan pada upaya pertukaran dan pertemuan para pegiat untuk saling bertukar gagasan dan pengalaman terkait dengan dinamika pengarsipan seni budaya di Indonesia.

### **c. Edukasi Publik**

Berlangsung sepanjang acara digelar, Edukasi Publik merupakan program yang memaksimalkan upaya aktivasi ruang, baik ruang pertemuan dalam pameran komunitas Arsip Budaya Nusantara maupun ruang pameran arsip. Program ini dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan publik serta mengakomodasi berbagai kelompok dalam masyarakat untuk memanfaatkan Festival ini untuk kepentingan edukasi, termasuk bekerja sama dengan institusi pendidikan formal dan non-formal.

### **d. Seminar Internasional**

Berlangsung selama tiga hari, 25-27 September 2017 di Ruang Driyarkara, Universitas Sanata Dharma. Seminar publik berskala internasional dirancang untuk memaksimalkan proses pertukaran wacana serta penggalian ilmu pengetahuan perihal seni, politik, humaniora dan pengarsipan. Dalam program ini, FestSip juga memaksimalkan kerja sama dengan berbagai pusat studi tingkat universitas dan civitas akademika.

### **e. Lokakarya Pengarsipan dan Penulisan**

Dilaksanakan selama dua minggu di bulan Mei 2017, lokakarya ini dirancang untuk membekali para peserta yang berminat untuk menjadi bagian dari gerakan pengarsipan dan produksi pengetahuan, serta tertarik untuk tergabung dalam kepanitiaan FestSip, dengan ilmu-ilmu terkait dunia pengarsipan dan penulisan, khususnya penulisan dan pengarsipan seni rupa.

## **SASARAN PROGRAM:**

- Instansi pemerintah bidang arsip dan pustaka
- Pusat Studi Sejarah
- Pusat Studi, Seni dan Kebudayaan
- Institusi Pendidikan Formal dan Informal

- *Institusi Sosial*
- *Masyarakat penikmat Seni*
- *Masyarakat secara umum*

#### **DURASI PENYELENGGARAAN:**

***Fest!Sip IVAA “Kuasa Ingatan” akan diselenggarakan pada 18 September hingga 1 Oktober 2017.***

#### **3.4. Penulisan *E-newsletter***

Selain keterlibatan dalam proyek riset kolaboratif, saya juga mendapat tugas untuk menulis *e-newsletter* dari beberapa acara diskusi. Beberapa *e-newsletter* tersebut adalah; Diskusi dan Bedah Buku ‘Sejarah Estetika’, Ketika Seni dan Sejarah Beririsan-Ulasan Kuliah Umum Seni dan Sejarah, Pemutaran dan Diskusi Film ‘A Short Story of Raden Saleh Syarif Bustaman’, dan Simposium Khatulistiwa sebagai Resistensi Kultural-Sebuah Catatan Perjalanan Seorang Hadirin. Semua tulisan tersebut dimuat di dalam website resmi IVAA di rubrik *E-NEWSLETTER* (<http://ivaa-online.org/category/e-news/>).

#### **3.5. Proses Kerja dan Evaluasi**

Ada proses yang berbeda dari masing-masing tugas yang saya kerjakan. Di dalam riset kolaboratif, saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan duduk di bangku sambil mencari data melalui arsip IVAA dan situs internet yang relevan. Sebelumnya, koordinasi di dalam tim dilakukan guna memperoleh kejelasan tema serta hal apa yang harus saya kerjakan. Koordinasi itu saya lakukan bersama dengan Lisistrata dan Sukma selaku staff Divisi Program. Setelah itu saya langsung mencari data yang sesuai dengan tema.

Tidak semua peristiwa seni saya jadikan sebagai data. Tetap ada batasan tema tertentu agar data menjadi lebih jelas dan tidak terlalu luas. Dalam konteks tugas kronik ini, sebenarnya tidak ada batasan yang ketat. Namun, setidaknya ada beberapa kata kunci yang menjadi acuan saya dalam mencari data, yakni seni publik, pemerintah, lingkungan, tanah, dan urban. Dengan beberapa konsep tersebut, maka saya menjadi lebih terarah dalam proses pencarian data di beberapa sumber yang terpisah.

Setiap peristiwa seni yang tercatat sebagai data harus dilengkapi dengan deskripsi singkat. Lalu, data tersebut dipindah ke dalam *googledoc*, untuk selanjutnya dikoreksi secara bersama-sama oleh semua anggota penelitian. Meski tidak bertemu secara langsung, terkadang interaksi terjadi melalui *chatroom* yang ada di *googledoc*. Selain itu, model koreksi

yang bisa dilakukan oleh semua anggota sangat menunjukkan bahwa riset ini berusaha membangun kepercayaan yang tinggi antar penelitiannya. Proses semacam ini berjalan terus-menerus hingga data peristiwa seni budaya terkumpulkan sesuai kebutuhan.

Sebagian besar peristiwa seni yang menjadi data kronik tematik saya dapatkan dari arsip kliping IVAA. Selain itu ada juga data yang saya dapat dari arsip digital IVAA, media massa online, serta beberapa buku katalog pameran. Dengan menggunakan laptop pribadi dan ditemani segelas kopi hitam, proses kerja pencarian data saya lakukan dengan menyenangkan.

Secara detail proses pencarian data kronik tematik akan saya jelaskan sebagai berikut. Sebagai pemegang di divisi program, dan bersamaan dengan adanya proyek riset kolaboratif (sebagai proses dasar dari festival arsip IVAA di akhir tahun 2017), saya diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembuatan kronik tematik. Riset kolaboratif ini secara kasar memiliki tujuan untuk mengumpulkan segala peristiwa seni budaya di Yogyakarta di periode reformasi (konteks waktunya adalah dari 1998 hingga 2016).

Di bawah bimbingan dan koordinasi dari Lisistrata, selaku ketua divisi program, saya mendapat tugas untuk mencari deskripsi singkat mengenai beberapa peristiwa yang sudah ditentukan atau dipilih oleh tim peneliti inti (Lisistrata, Sukma, dan Arham). Beberapa peristiwa tersebut berjumlah 49 peristiwa yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema dan waktu. Ada tiga konsep besar yang menjadi pembatas, yakni lingkungan, konflik agrarian, dan masyarakat urban. Berikut adalah peristiwa yang dimaksud:

NO	TAHUN	PERISTIWA
1	1998	Aksi Seni Rupa Publik
2	2000	Pameran Menakut-nakuti Orang Kota
3	2004	Di Sini akan Dibangun Mall
4	2005	KOTAKATKOTAKITA: Yang Muda Melihat Kota (Pameran Seni Rupa yang digelar sebagai bagian dari FKY XVII/ 2005)
5		Re: Publik Art
6		Toko Cerita Gardanalla/ Gardanalla Story Shop
7		Taman Bermain Rogocolo
8	2006	Juminahan Neighborhood
9		Undur Diri Apotik Komik
10		Proyek Seni Gondomanan
11		Jogja in Comic Exhibition
12	2009	Perjumpaan Selatan-selatan
13		Public on the Move (Bagian dari BJ X) Jogja Jamming

14	✓	Awas Lahan Resapan
15		Susu Segar Kemasan Sapi Piyungan
16	2010	Gondomanan Art Project
17		Peringatan Hari Air Sedunia-Ritual Memanggil Ikan
18		Alun-alun Art Project
19		Arsitektur (di) Kaki Lima
20	2011	Fragmen Bancak Gugat
21		Retak Wajah Anak-anak Bendungan (Moelyono)
22		Djogdjakarta Slowly Asia
23	2012	Prahara Kulon Kono, Teater Unduk Gurun, 2010 dan 2012
24		Panen Terakhir
25		Diskusi dan Peluncuran Proyek Space/Scape Bon Suwung
26		Pameran Keistimewaan Yogyakarta (Negari Ngayogyakarta Hadiningrat)
27		Jogja Rumah Bersama
28	2013	Trisula Agraria
29		Grebeg Sampah
30		Merthi Jogja #2 (2013) Serangan Umum Satu Maret: Rebut Ruang Kota Jogja
31		Festival Kampung Ledok Tukangan (2013 & 2015)
32		Pergerakan Warga Berdaya dan Yogyakarta yang Sumpek
33		Festival Seni Mencari Haryadi: Bocah Jogja Nagih Janji (2013-2014)
34		Labuhan Amanat HB IX, ARMP, Parangkusumo
35	2014	Proyek Seni "Tentang Hutan"
36		Useful Thinking: on Evaluating Community Arts for Social Change
37	2015	Festagama #2 Tantangan Smart City untuk Yogyakarta Berbudaya
38		Kelas Mengembosi Jogja #1
39		Pementasan Teater Pogeng
40		Restitusi 1755, Irwan Ahmett, Tita Salina, & Yudi Ahmad Tajudin Yogyakarta dan Jatiharjo
41		Tanah Air, Pameran Tunggal Setu Legi
42		Merti Kampung Miliran
43	2016	Larungan Kumpeni Baru
44		Festival Kathok Abang
45		Jamas Diri

46	✓	Ruwatan Code
47		Apeman Malioboro
48		Pameran Tunggal Moelyono-Bara Nyala Mama Mama
49		Lemahmu Udu Duwekmu

Saya mencari deskripsi dari tiap peristiwa yang telah ditentukan di atas. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari di arsip IVAA. Arsip IVAA terdiri dari dua jenis, yakni cetak dan digital atau online. Di dalam arsip cetak, arsip yang dimaksud adalah dalam bentuk kliping yang sudah ada dari kepengurusan YSC hingga IVAA. Di dalam kliping tersebut terdapat beragam peristiwa seni budaya, yang diambil dari media massa cetak (Kompas, Tempo, Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Radar Jogja, dll), Majalah, dan surat kabar yang lain. Sesuai pembagian waktu di kliping, saya mencari lembar demi lembar konten yang membicarakan tentang peristiwa seni yang sedang saya cari. Lalu, jika di dalam arsip kliping tidak ada, baru saya mencari di arsip digital atau online. Di dalam arsip digital tidak begitu memuat deskripsi peristiwa secara lengkap. Kebanyakan hanya berisi foto dokumentasi dari peristiwa itu. Oleh karena itu, jalan terakhir yang ditempuh adalah mencari data deskripsi secara online, dari hasil liputan beberapa media massa online dan situs resmi dari beberapa institusi seni budaya. Beberapa media itu adalah republika, antara, tempo, suara merdeka, detik, Kunci Cultural Studies Center, Blog Seni PKL, dll. Setelah mendapatkan deskripsi, kemudian saya memindahkannya ke dalam format word atau format *googledoc* yang sudah disediakan oleh tim peneliti, dengan sedikit *editing*.

Kemudian dalam kerja penulisan *e-newsletter*, proses kerja banyak saya alami di lapangan. Selama masa *internship*, ada beberapa acara diskusi atau bedah buku yang saya hadiri. Beberapa acara itu adalah diskusi dan bedah buku Sejarah Estetika karya Martin Suryajaya, pemutaran dan diskusi film mengenai Raden Saleh, diskusi seni dan sejarah, serta simposium Biennale 2017. Semua acara itu diabadikan ke dalam sebuah laporan reportase singkat yang dimuat di dalam website IVAA. Sebelum masuk ke dalam website, beberapa tulisan yang saya buat mengalami penyuntingan dari staff Divisi Program.

Sebagian besar acara diskusi yang saya ikuti dilaksanakan di IVAA. Seperti bedah buku Sejarah Estetika, pemutaran dan diskusi film Raden Saleh, diskusi sejarah dan seni, semua digelar di IVAA. Hal ini sangat memudahkan saya dalam proses pembuatan tulisan. Sedangkan untuk acara yang lain seperti simposium Biennale diadakan di area pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Untuk simposium ini, saya harus mengatur sendiri transportasi dan pendaftaran ulang sebagai peserta di lokasi.



✓ Proses pembuatan tulisan tentang simposium sedikit berbeda dengan beberapa acara diskusi sebelumnya. Jika beberapa acara diskusi yang lain dilakukan cukup hanya dengan duduk manis, untuk simposium ini saya harus sedikit berbincang dengan beberapa orang untuk tambahan wawasan dan respon. Di sinilah saya bertemu dengan beberapa orang baru, seperti Charles Esche, Rosyid Adhiatma, China de Vera, dan masih banyak lagi. Mereka memberikan pandangan atau respon masing-masing, entah itu terkait acara simposium atau gagasan yang diangkat oleh panitia dan publik kelas pada akhirnya.

Proses detail yang saya alami berawal dari undangan yang ditawarkan oleh Lisistrata. IVAA memiliki akses gratis untuk menghadiri simposium tersebut. Oleh karena itu, saya memanfaatkannya sekaligus untuk membuat reportase singkat. Simposium ini digelar selama dua hari, Sabtu-Minggu (29-30) Oktober 2016 di Gedung Pascasarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sistem simposium ini seperti kelas di perkuliahan. Di tiap sesi terdapat tiga kelas yang berlangsung secara bersamaan. Jadi semua peserta diberi kesempatan untuk memilih kelas mana di satu sesi yang akan diikuti.

Ada tiga kelas yang dipakai untuk sesi, yakni Palma, Lontar, dan Teratai. Dalam satu hari dibagi menjadi tiga sesi. Di sesi pertama di hari Sabtu, saya memilih untuk mengikuti sesi Imperialisme Inggris di Asia Tenggara pada Awal Abad ke-19: Hubungan Sosial, Percakapan, dan Ragam Aspek Keberlangsungan di Antara Negara-negara Dunia Ketiga oleh Tyson Tirta di ruang Lontar. Sesi kedua saya mengikuti kelas Ruang Politis yang Abu-abu: Dekolonisasi dan Dewesternisasi oleh Wayne Lim di ruang Lontar. Sesi ketiga saya mengikuti kelas Menyikapi Perubahan Lingkungan Hidup dan Bermasyarakat oleh Agustina Ismurjinah dan Mardison SM di ruang Lontar. Hari selanjutnya, di sesi pertama, saya mengikuti kelas Perihal Kawasan dalam Perspektif Seni Rupa oleh Pius Sigit Kuncoro, Wok the Rock, dan Charles Esche di ruang Palma. Sesi kedua saya mengikuti kelas Memeriksa Kembali Praktik Seni Rupa Kontemporer dalam Bingkai Pertukaran dan Interaksi Transkultural oleh Jajang Supriyadi di ruang Palma. Di sesi terakhir, saya mengikuti kelas Pergerakan, Perpindahan, dan Pertemuan Masyarakat Kota oleh Adrian Jonathan Pasaribu dan Irfan Palippui di ruang Teratai. Hasil diskusi dalam reportase singkat sudah saya lampirkan.

Di setiap kelas saya membuat catatan kecil untuk bahan membuat reportase atau *review* guna keperluan *e-newsletter* IVAA. Wawancara saya lakukan ketika ada hal yang cukup menarik untuk diperdalam. Contohnya adalah ketika saya melakukan wawancara dengan Charles Esche seputar kekecewaan terhadap posmodernisme dan keberangkatan baru melalui pemikiran dekolonial. Lalu, wawancara saya dengan Rosyid terkait ruang kolektif sebagai resistensi kultural.



✓ Semua catatan baik di kelas maupun dari wawancara saya kumpulkan untuk kemudian dirangkum dalam sebuah tulisan yang saya beri judul Simposium Khatulistiwa sebagai Resistensi Kultural-Sebuah Catatan Perjalanan Seorang Hadirin. Tulisan itu saya buat dengan proses editing yang juga dilakukan oleh Lisistrata sebelum dimuat secara online di situs resmi IVAA.

Setidaknya ada dua pekerjaan utama yang saya lakukan selama melakukan internship di IVAA, yakni pencarian data untuk kronik tematik dalam riset kolaboratif dan penulisan e-newsletter dari beberapa peristiwa diskusi seni budaya. Ada evaluasi yang diberikan oleh Lisistrata terkait dengan kinerja yang saya hasilkan. Evaluasi memang tidak dilakukan secara ketat layaknya perusahaan yang sangat berkala, bahkan untuk pemegang. Namun, evaluasi yang diberikan lebih bernuansa informal. Setidaknya evaluasi yang saya dapat adalah bahwa tugas yang saya kerjakan sudah dilakukan dengan tepat waktu dan cukup lengkap. Akan tetapi yang menjadi poin utama evaluasi terletak pada keterbukaan saya dalam keseharian di IVAA dan di acara-acara diskusi di luar. Lisistrata mengatakan bahwa saya kurang terbuka dalam membuka jaringan sosial, entah itu di lingkup IVAA atau di jejaring eksternal IVAA. Saya cenderung diam dan kurang memiliki inisiatif untuk bertanya atau bergabung dalam sebuah diskusi, entah itu memberikan gagasan atau kritik.

### **3.6. Refleksi Selama Mengikuti *Internship***

#### **3.6.1. Pengalaman dan Pembelajaran yang Didapat**

Banyak sekali pengalaman serta pembelajaran yang saya dapat dari IVAA. Baik kemampuan diri dalam hal manajemen waktu, bekerja dalam tim, hingga jaringan relasi telah saya dapatkan, dan yang tidak terlewatkan adalah pemaknaan terhadap seni dalam kaitannya dengan masyarakat.

Pengalaman dalam hal manajemen waktu saya peroleh ketika ada beberapa tugas yang harus saya kerjakan secara efisien dan efektif. Tenggat waktu menjadi pemicu untuk mengerjakan sesuatu secara bertahap, apalagi ketika ada kepentingan pribadi yang juga harus dilakukan. Skala prioritas menjadi prinsip yang saya pegang.

Model kerja IVAA yang sangat longgar bagi pemegang, selain membuat nyaman dalam bekerja, di sisi lain juga membuat saya kesulitan untuk mengatur waktu. Memang membingungkan, akan tetapi seolah-olah ketika tidak ada sesuatu yang menekan, seseorang justru menjadi terlalu longgar dan tidak bekerja secara maksimal. Namun, sejauh ini saya bisa mengendalikan waktu untuk bekerja.

Kemampuan bekerja dalam sebuah tim juga saya dapatkan. Di setiap agenda atau kegiatan yang akan digarap, selalu ada diskusi bersama untuk merumuskan tema. Proses

pertukaran argumen menjadi hal yang biasa dan harus dilakukan guna mematangkan rumusan kegiatan. Dalam poin ini saya juga belajar untuk menjadi lebih percaya diri di dalam sebuah tim. Cukup sulit awalnya ketika bekerja di luar area kampus yang secara usia juga saya tergolong muda. Akan tetapi, dalam prosesnya saya mulai mampu untuk terbuka dan berani memberikan pendapat atau gagasan.

Satu hal yang cukup menonjol di dalam proses kerja tim IVAA adalah suasana demokratis yang sangat nampak. Di dalam setiap diskusi atau koordinasi, tidak ada pembeda otoritas berdasarkan usia, gender, atau intelektualitas. Semua orang yang terlibat berhak menyuarakan pendapatnya. Bahkan, latar belakang seni secara formal bukan menjadi patokan utama untuk bersuara. Justru dengan metode semacam ini, banyak sekali perspektif baru yang muncul dan menambah cara pandang membaca fenomena atau isu tertentu.

Di saat yang bersamaan, pengalaman 'seperti tidak tahu apa-apa' juga saya rasakan dalam kegiatan *internship* ini. Meski saya mendapat pemahaman berbagai macam perspektif di dalam kuliah, akan tetapi itu semua belum cukup untuk menjelaskan beragam fenomena yang terjadi di sekitar, khususnya fenomena seni dan kaitannya dengan isu-isu sosial. Namun, justru dengan demikian saya mendapat motivasi untuk menambah wawasan saya dalam proses kerja *internship*.

Jaringan relasi saya juga bertambah. Dengan *internship* di IVAA saya mengenal beberapa orang baru yang mungkin akan memiliki potensi di dalam kehidupan saya, baik itu sesama pemegang, staff, aktivis, seniman, atau kurator. Setiap orang baru yang saya temui mengenalkan saya pada sebuah cara pandang yang beragam dalam melihat suatu fenomena.

Beberapa di antara mereka, selain staff IVAA, adalah Wahyudin. Ia merupakan seorang kurator independen. Dari Wahyudin saya dibantu untuk memandang seni sebagai bagian dari yang sosial. Beliau merekomendasikan beberapa buku menarik yang bicara tentang seni dan sosial/ sosiologi seni. Beberapa buku tersebut adalah *Art World* karangan Howard Becker, *Social Production of Art* karangan Janet Wolff, dan *7 Days in the Art World* karangan Sarah Thornton. Selain itu saya juga berteman dengan Rosyid Adhitama, seorang mahasiswa pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma yang banyak bicara mengenai fenomena seni budaya dalam kaitannya dengan determinisme ekonomi dan kekuasaan. Tidak lupa, Charles Esche, seorang kurator, penulis, dan direktur museum Van Abbemuseum di Belanda. Dari beliau, saya banyak berbincang mengenai postmodernisme dan hubungannya dengan perserikatan negara-

negara ekuator dalam rangka resistensi kultural. Tentu masih banyak lagi pribadi yang saya jumpai dengan cara pandang serta wawasannya masing-masing.

Sebagai seorang mahasiswa sosiologi (dengan perspektif sosiologi seni), saya merefleksikan bahwa seni itu ternyata tidak sendirian. Artinya adalah bahwa seni tidak bisa berdiri sendiri tanpa hubungan dengan konteks sosial dan kultural di sekitarnya. Ia tidak bisa lepas dari konteks historis suatu jaman yang melekat padanya. Kehadiran seni juga tergantung dari penerimaan struktur sosial di tempat dimana dia hidup.

Couto (2013: 106-107) dengan mengutip beberapa pendapat ahli, menjelaskan bahwa tidak ada seni diproduksi dalam ruang hampa Standar kecantikan atau estetika yang mengklasifikasikan seni itu terikat dengan kondisi sejarah dan politik. Selain itu, meskipun seniman mendapat label sebagai individu-individu berbakat yang didorong oleh energi kreatif mereka sendiri, mereka adalah produk dari masyarakat mereka.

Ia juga memasukkan penjelasan Allen bahwa seni, kesadaran/anggapan sosiologis, terwujud dalam bermacam-macam adat istiadat yang menyampaikan makna dan aturan/prosedur yang ditetapkan secara sadar oleh [orang] dalam masyarakat. Seni bertindak sebagai kode etik yang (menjadi) terinternalisasi dalam diri seseorang atau *ter-externalized* dalam kode dan aturan. Mereka dapat dilihat sebagai tindakan simbolis, memberlakukan atau menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Dengan cara ini pengalaman estetis terlihat relevansinya dengan struktur sosial kelompok dalam masyarakat, dapat terlihat oleh kaca mata sejarawan atau sosiolog.

Hubungan seni dengan konteks sosialnya nampak dari beragam acara yang saya ikuti. Baik itu diskusi biasa di IVAA hingga Simposium Biennale, hampir semua membawa isu yang sama. Isu yang sangat sosial, yakni seputar posisi dan peran seni dalam fenomena masyarakat negara dunia ketiga. Maksudnya adalah bagaimana seni dan para senimannya mampu bekerja sama dengan pihak lain seperti para aktivis dan akademisi, untuk menyuarakan perlawanan terhadap eksploitasi ekologi akibat ekspansi modal yang tidak kunjung usai. Karakter yang memihak ini juga nampak dari kronik yang telah saya buat untuk proyek riset kolaboratif. Dengan batasan tema yang ada, setidaknya ada bunyi yang saya baca; bahwa sejak tahun 1998 hingga 2016 aktivitas seni budaya berusaha berteman dengan masyarakat; tidak hanya mengurung diri dalam otentisitas estetikanya.

### **3.6.2. Permasalahan yang Dihadapi**

Salah satu permasalahan yang saya temui adalah kesulitan untuk memahami beberapa kegiatan atau karya yang benar-benar berangkat dari gagasan seni, yang secara formal tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan. Seperti dalam beberapa kegiatan diskusi, ada

hal-hal yang tidak saya mengerti. Namun, dengan melakukan studi pustaka dari beberapa koleksi IVAA, dan diskusi dengan beberapa orang, sedikit banyak saya mulai memahami kerja dunia seni; terlebih lagi kaitannya dengan perspektif sosiologis.

Masalah kedua yang saya jumpai adalah kurang koordinasi di dalam kerja tim riset kolaboratif, khususnya dalam bidang yang saya kerjakan yakni perumusan katalog data. Status saya sebagai pemegang atau tenaga bantu mungkin menjadi salah satu faktor penyebab. Ada beberapa informasi yang tidak saya dapat, sehingga membuat beberapa pekerjaan saya tidak terlalu sistematis. Mulai dari tema apa yang harus saya gunakan sebagai basis pengelompokkan data, hingga persoalan teknis. Menurut saya, kekurangan di bidang koordinasi ini juga disebabkan oleh ketimpangan struktur informasi; bahwa modal informasi yang saya miliki tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh tim riset inti.

### **3.6.3. Strategi Menghadapi Permasalahan**

Strategi yang saya lakukan adalah mempelajari gagasan baru tentang seni tersebut. Melalui beberapa buku yang ada di perpustakaan IVAA, serta beberapa tulisan di internet, sedikit demi sedikit saya mampu memahami seni sebagai area studi yang baru. Di samping itu, diskusi dengan beberapa staff juga menjadi strategi untuk mengatasi persoalan ini.

Kemudian untuk permasalahan selanjutnya, yakni koordinasi yang kurang, saya mencoba mengatasinya dengan terus menjalin komunikasi yang rutin dengan Lisistrata selaku Kepala Divisi Program. Baik secara langsung atau melalui media sosial, saya terus mencoba untuk membangun koordinasi.

### **3.6.4. Kontribusi bagi IVAA**

Kontribusi yang saya berikan untuk IVAA selama proses *internship* adalah bantuan tenaga untuk pengumpulan data riset kolaboratif serta beberapa *e-newsletter*. Data riset kolaboratif yang dimaksud adalah kronik tematik yang telah dikelompokkan berdasarkan periode waktu tertentu, serta dengan batasan tema seputar politik, lingkungan, dan masyarakat urban. Kemudian untuk *e-newsletter*, saya telah menarasikan beberapa kegiatan seni di Yogyakarta ke dalam bentuk *e-newsletter* yang dimuat di website resmi IVAA.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Sebagai seorang mahasiswa sosiologi yang melakukan *internship* di lingkup kerja seni budaya, tidak mudah. Bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga soal cara pandang yang mau tidak mau harus berkenalan dengan dunia seni budaya. Meski tidak mudah, bukan berarti ini adalah tidak menyenangkan. Justru, dengan bertemu hal baru, banyak sekali pengalaman yang menyenangkan yang saya peroleh.

Selama kurang lebih dua setengah bulan menjalankan kegiatan *internship* di IVAA, ada benang merah yang saya dapat; bahwa seni itu tidak sendiri; bahwa seni itu juga sosial. Benang merah ini terkristalkan dari serangkaian kerja *internship* di IVAA yang meliputi pengerjaan tugas-tugas, proses pemaknaan dalam setiap acara dan koleksi literatur, serta dinamika organisasi kerja di IVAA.

Dalam proses pengerjaan tugas-tugas, termasuk di dalamnya adalah kronik dan newsletter, saya menemukan kesamaan arah dari beragam peristiwa seni budaya. Bahwa hampir semua aktivitas seni terus mencoba untuk memihak kepentingan masyarakat tertindas. Seolah-olah terdapat wacana yang dibentuk bahwa musuh para seniman, pelaku budaya, aktivis, dan masyarakat itu adalah sama yakni penguasa yang eksploitatif.

Lalu, di setiap acara dan hubungannya dengan bacaan yang saya nikmati di IVAA, terdapat arah yang sama pula. Sudah saatnya bagi seni dan para pelakunya untuk akrab dengan disiplin ilmu lain. Secara gambling keterlibatan sejarah, ilmu sosial, geografi telah dilibatkan dalam dinamika aktivitas seni. Selain itu, seperti pada Simposium Biennale, keluasan jaringan kerja sama dalam nasib yang sama juga dibangun; nasib sebagai bangsa yang ekuator.

Terakhir, dalam hal dinamika kerja organisasi di IVAA. Bagi saya, semua hal yang dihasilkan IVAA adalah produk kesenian. Arsip seni sebagai produk IVAA perlu dikerjakan dalam tim kerja yang kompak. Hal ini nampak dari alur kerja pengarsipan yang melibatkan integrasi antar divisi. Kerja seni semacam ini sangat sesuai dengan asumsi sosiologis Howard Becker, bahwa kerja seni sebenarnya adalah kerja interaktif, bukan individual semata.

Benang merah sebagai hasil dari refleksi selama *internship* dilengkapi dengan berbagai input softskill yang saya dapat. Manajemen waktu, bekerja dalam tim, dan perjumpaan dalam jaringan relasi baru saya maknai sebagai situasi 'tidak sendiri'. Akhirnya saya bisa mengatakan bahwa *internship* di IVAA adalah suatu kerja sosiologi seni yang menyenangkan.

## **4.2. Saran**

### **4.2.1. Bagi IVAA**

Kekurangan di dalam IVAA sebagai sebuah lembaga pengarsipan adalah penataan buku yang kurang rapi. Meski telah mengalami proses klasifikasi dari jaman Yayasan Seni Cemeti, saya masih mengalami kesulitan dalam mencari buku di rak koleksi. Hal ini disebabkan karena ketidaksesuaian penempatan buku dengan daftar katalog yang ada. Penataan buku secara lebih rapi menjadi hal yang perlu dilakukan oleh IVAA.

### **4.2.2. Bagi Mahasiswa**

Saya menyadari bahwa selama proses *internship*, saya kurang memanfaatkan jaringan relasi yang ada. Hal ini karena perasaan bahwa ada batas antara saya sebagai mahasiswa sosiologi dengan pribadi-pribadi di bidang seni. Padahal setelah dimaknai secara holistik sekarang ini, perjumpaan dalam dunia seni tidak mengenal batas keilmuan. Oleh karena itu, akan lebih baik ketika mahasiswa entah apapun latar belakang keilmuannya lebih membuka diri dalam kerja tim di IVAA.

### **4.2.3. Bagi Program Studi Sosiologi**

Program studi sosiologi perlu meningkatkan keluasan cara pandang mahasiswanya dalam dunia kerja, entah itu di lembaga pemerintah, swasta, atau non-profit. Memang fokusnya adalah bisnis dan media, akan tetapi justru akan menambah kesiagaan juga ketika perluasan wawasan dimasukkan ke dalam kegiatan di luar kuliah. Dalam konteks *internship* saya di IVAA, mungkin gagasan seputar keterkaitan sosiologi dengan ilmu lain perlu untuk dikembangkan.



# **DAFTAR PUSTAKA**



## REFERENSI

- Miles, Malcom. 1997. *Art, Space and the City-Urban Art and Urban Futures*. Routledge. London.
- Juliastuti, Nuraini., dan Yuli Andari Merdikaningtyas. 2007. *FOLDERS: 10 Tahun Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti*. IVAA. Yogyakarta.
- Couto, Nasbahry., dan Indrayuda. 2013. *Pengantar Sosiologi Seni*. UNP Press. Padang.
- IVAA. 2013. *Company Profile IVAA*. Yogyakarta.
- Pane, Dessy Zahara Angelina. 2005. PERANCANGAN PUSAT DOKUMENTASI YAYASAN SENI CEMETI DI YOGYAKARTA. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- <http://ivaa-online.org/>).





# **CATATAN HARIAN**

**CATATAN HARIAN INTERNSHIP  
INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE (IVAA)**

MINGGU	HARI/ TANGGAL	KEGIATAN
1	15 September 2016	<p>Di hari pertama sebagai peserta internship di IVAA, saya bertemu dengan Mbak Sukma dan Mbak Lisis di RumahIVAA. Keduanya adalah anggota divisi program. Di pertemuan tersebut mereka menjelaskan hal-hal apa saja yang akan saya lakukan, mekanisme kerja, dan beberapa hal teknis lainnya.</p> <p>Inti dari pertemuan tersebut adalah bahwa saya akan membantu divisi program untuk bekerja sebagai asisten penelitian IVAA. Namun, selama seminggu awal ini saya harus menghadiri beberapa acara diskusi seputar seni di Jogja dan membuat review singkatnya.</p>
	16 September 2016	<p>Pada sore sekitar pukul 16.00 WIB, saya menghadiri sebuah diskusi seni dan sejarah di Ruang Palma Pascasarjana Universitas Sanata Dharma. Pembicara dalam diskusi itu adalah Arin Rungjang (seniman Thailand) dan Yerry Wirawan (sejarawan dan dosen sejarah Universitas Sanata Dharma).</p> <p>Pertama kalinya dalam hidup, saya sebagai pemegang di bawah instansi resmi menghadiri sebuah acara yang tidak biasa. Mengapa? Karena di situ terdapat orang-orang hebat di dunia seni budaya dan atau sosial humaniora. Sialnya, saya datang terlambat. Tetapi mau tidak mau saya harus mengikuti diskusi guna mendapatkan informasi untuk penulisan review. Akhirnya saya duduk di kursi di sudut ruangan bagian depan. Di samping saya adalah Mella Jaarsma, pendiri YSC. Dengan bantuan alat perekam, saya mengikuti diskusi dengan cermat, mencoba memahami wawasan baru seputar seni yang tidak saya dapatkan di kuliah.</p> <p>Inti dari topik diskusi itu adalah dialog antar seniman dan sejarawan mengenai metode penelitian sejarah yang berangkat dari dua perspektif berbeda, yakni dari seniman dan sejarawan. Arin sebagai seniman memaparkan hasil karya seninya, yakni mahkota raja Thailand. Karya seni ini didasarkan atas kerja riset artistik yang berbasis pada pengalaman personal. Imajinasi adalah kunci untuk melakukan kerja seni tersebut. Yerry, dengan kaca mata sejarah merespon bahwa memang imajinasi adalah modal penting dalam melakukan riset sejarah. Perbedaannya adalah jika kerja Arin lebih berbasis pada pengalaman personal yang seolah tidak terkait dengan masalah penelitian, penelitian sejarah lebih ilmiah dan selalu ada keterkaitan dengan masalah penelitian secara ilmiah.</p>
	19 September 2016	<p>Aktivitas internship di hari ini saya awali dengan hadir di RumahIVAA untuk keperluan koordinasi dengan kepala program (Mbak Lisis). Saya datang pada pukul 12.00 WIB. Sembari</p>

		<p>menunggu kedatangan Mbak Lisis saya mencoba mengakrabkan diri dengan beberapa staff di sana. Mulailah saya ngobrol dengan Mbak Tia, staff bagian kajian arsip</p> <p>Di sela-sela ngobrol, Mbak Lisis akhirnya datang. Tanpa berbasa-basi dia langsung memberikan tugas kepada saya, yakni mengikuti kuliah umum dan bedah buku 'Sejarah Estetika' oleh Martin Suryajaya di gedung pascasarjana ISI. Dengan bekal <i>recorder</i> saya langsung bergegas menuju ke lokasi. Setelah sampai di aula, saya mengambil kursi belakang, karena acara sudah dimulai. Di situ banyak sekali mahasiswa dan dosen ISI yang hadir. Ketika mengikuti kuliah umum tersebut kendala yang saya alami salah satunya adalah topik pembicaraan yang cukup asing, yakni seputar filsafat seni rupa (estetika). Selain itu kendala teknis juga terjadi, yakni tidak berfungsinya <i>recorder</i> yang diberikan oleh IVAA. Namun, saya tetap membuat catatan kecil secara manual untuk mengantisipasi hal itu.</p> <p>Masih dalam rangkaian acara yang sama, sore harinya pada pukul 19.00-21.30 WIB, saya mengikuti diskusi dan bedah buku 'Sejarah Estetika' Martin Suryajaya. Namun lokasi untuk diskusi ini ada di Kedai Kebun Forum. Kali ini saya tidak sendiri. Saya ditemani oleh Pati untuk mengikuti acara tersebut. Kebetulan ia juga cukup tertarik untuk mengikuti diskusi. Diskusi tersebut dihadiri oleh beberapa kritikus seni rupa &amp; sastra, praktisi seni, dan mahasiswa seni. Sambil pusing mengikuti alur pembicaraan yang cukup berat, saya tetap membuat catatan untuk dirumuskan dalam <i>review</i>. Pembicara yang hadir selain Martin adalah Yangni sebagai penanggap konten buku.</p>
	20 September 2016	<p>Kegiatan hari ini adalah menghadiri dan meliput acara diskusi dan pemutaran film 'Lemahmu Udu Duwekmu' yang diadakan di Ruang Teatrikal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh beberapa warga DIY yang mengalami konflik agraria, akademisi, dan para aktivis agrarian (Jogja Darurat Agraria). Sambil membuat catatan seperti biasa saya mengamati antusiasme audiens dalam diskusi ini. Banyak hal yang dibicarakan, baik dari cerita pengalaman warga hingga kajian hukum pertanahan. Diskusi ini dapat dikatakan sebagai langkah untuk menciptakan solidaritas dalam menentukan siapa musuh yang sedang dihadapi bersama.</p>
	22 September 2016	<p>Hari ini saya datang ke RumahIVAA untuk melanjutkan pengerjaan tulisan/ <i>review</i> tentang beberapa acara seni dan atau diskusi beberapa hari lalu. Sembari melanjutkan penulisan, saya mengamati jalannya rapat internal dari para staff inti. Dengan dipimpin oleh Mbak Melisa</p>

		<p>(pimpinan divisi arsip), mereka membahas mengenai pembaruan konten dan tampilan web IVAA. Dengan situasi rapat yang benar-benar santai dan cair, mereka saling menanggapi ide Mbak Melisa tentang hal-hal apa saja yang akan diubah dari konten web. Ide dari Mbak Melisa ini dilatarbelakangi oleh keprihatinannya melihat web yang kurang rapi dan sedikit membingungkan pengunjung situs.</p> <p>Setelah itu, Mbak Lisis menyuruh saya untuk mempelajari beberapa data di dalam arsip yang berkaitan dengan proyek riset IVAA. Beberapa arsip itu berupa buku teori, katalog, hasil riset, dan majalah mengenai seni publik dan lingkungan urban. Saya juga diminta untuk mencari tambahan referensi dari internet.</p>
	23 September 2016	<p>Kegiatan saya hari ini hanyalah membaca di RumahIVAA. Membaca seputar seni publik dan lingkungan urban. Selain itu saya juga memulai pengerjaan laporan progress baca. Buku yang saya baca hari ini adalah Ruang Kota. Sebuah buku yang berisi kumpulan tulisan dari Lembaga Pers Mahasiswa Ekspresi tahun 2011. Persma Ekspresi berusaha membaca makna ruang kota masa kini (khususnya Yogyakarta) dengan segala kompleksitasnya. Menjadi sebuah keunikan ketika pembacaan makna ruang kota diberangkatkan melalui objek-objek yang menonjol hingga yang kadang luput dari perhatian. Dari keberadaan mall, jalan raya, perumahan, sungai, hingga makam yang memiliki dinamikanya masing-masing. Beragam pemaknaan ruang kota yang tidak terbatas pada kota sebagai yang fisik dan statis, namun juga sebagai ruang perjumpaan publik yang mengandung aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam balutan relasi-kuasa secara dinamis.</p> <p>Menariknya, di buku ini juga disampaikan beberapa tulisan tentang warga yang menyikapi kompleksitas ruang kota. Mulai dari inovasi PKL dengan sistem manajemen yang memperhitungkan nasib pejalan kaki di trotoar, hingga refleksi kembalinya manusia pada realitas fisik dari dunia maya yang tidak selalu buruk. Beragam pemaknaan ini muncul dari pengamatan lapangan oleh para penulis yang dipadukan dengan refleksi intelektual masing-masing.</p>
	26 September 2016	<p>Hari ini adalah pengumpulan laporan progress baca arsip, buku, serta sumber-sumber lain mengenai seni publik dan lingkungan urban. Setelah seharian kemarin saya merampungkan beberapa bacaan, akhirnya jadilah sebuah ringkasan gagasan yang telah saya buat. Kemudian, bersama Mbak Lisis, saya mendiskusikan tentang apa yang telah saya baca. Komentar yang ia tuturkan adalah bahwa saya kurang menjelajahi peristiwa-peristiwa seni</p>

		publik di lapangan. Maka dari itu, ia menyarankan untuk mulai membaca dan mengamati peristiwa seni publik yang terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan objek material, yang mungkin bisa dalam bentuk studi kasus.
	30 September 2016	Hari ini saya berdiskusi dengan Mbak Lisis terkait penajaman tema riset untuk skripsi yang akan saya lakukan. Ada beberapa masukan dari dia. Masukannya adalah bahwa saya masih perlu mencari banyak referensi kasus yang terjadi di lapangan, tidak hanya berkutat di ranah konseptual. Banyak contoh kasus yang dapat dibaca di arsip kliping IVAA. Setelah itu saya diminta untuk membaca arsip tahun 2003 tentang dukungan pemerintah terhadap muralisasi. Ada beberapa kliping dari media massa cetak, seperti Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Kompas, dan Radar Jogja yang memuat berita seputar mural di Jogja dan hubungannya dengan peran pemerintah. Fenomena yang sering muncul adalah peristiwa Apotik Komik yang menjadi titik tolak penerimaan kota Jogja, khususnya pemerintah daerah, kepada keberadaan mural sebagai bagian dari karya seni.
	3 Oktober 2016	Kegiatan saya hari ini adalah mengikuti diskusi dan pemutaran film "A Short Story of Raden Saleh Syarif Bustaman". Seperti biasa, tugas saya adalah membuat review seputar diskusi ini. Setelah acara selesai kira-kira pukul 15.00 WIB, saya mendapat rekan baru yakni seorang kurator independen, Mas Wahyudin. Beliau memberitahu saya beberapa hal mengenai keterkaitan antara sosiologi dengan dunia seni. Mas Wahyudin juga menyarankan untuk membaca beberapa buku yang direkomendasikan sesuai bidang saya. Beberapa buku yang ia sarankan adalah buku <i>Art World</i> karangan Howard Becker, <i>Social Production of Art</i> karangan Janet Wolff, <i>7 Days in the Art World</i> karangan Sarah Thornton. Ia mengatakan kepada saya bahwa peran sosiologi di dalam dunia seni sangat penting untuk membangun diskursus yang tidak melulu terkungkung di tembok seni rupa. Bicara seni sebenarnya juga bicara soal konteks sosialnya. Ia mengatakan bahwa tidak ada audiens maka tidak ada karya seni.
	4 Oktober 2016	Kegiatan saya hari ini adalah melanjutkan pembuatan <i>review</i> tentang acara diskusi dan pemutaran film Raden Saleh kemarin. Mbak Lisis meminta saya untuk merevisi tulisan <i>review</i> yang saya buat, karena ada beberapa aspek jurnalistik yang harus dipenuhi. Ada beberapa gagasan dan data audiens yang hadir, yang belum saya cantumkan di tulisan. Selain itu kelengkapan 5W 1H juga belum sepenuhnya menjelaskan keberlangsungan acara tersebut. Oleh karena itu saya kembali membenahi tulisan dengan menonton dokumentasi video sebagai acuan.
	5 Oktober 2016	Hari ini saya melanjutkan untuk membaca dan mencari berita seni publik di arsip tahun 2003. Selain itu saya juga membaca sebuah buku tentang grafiti. Buku itu berjudul <i>Politik dan Grafiti</i> karangan Rias Fitriana tahun 2011. Sebagai hasil elaborasi dari skripsinya, melalui buku ini,

		<p>Rias mencoba menawarkan gagasan bahwa grafiti bukan hanya sebagai seni jalanan yang 'remeh'. Grafiti juga menjadi bagian dari fenomena politik yang perlu diperhitungkan. Bagi dia, dengan fokus wilayah studi Yogyakarta, grafiti adalah <i>daily politics</i> versi grafiter untuk mengkomunikasikan potret realitas keseharian masyarakat Yogyakarta melalui kanvas tembok jalanan, di mana sekarang telah mengalami 'kromonisasi'. Di dalam grafiti terdapat kompleksitas hubungan relasi kuasa yang terjadi di level horizontal, sebagai fenomena politik informal. Lalu ia juga menjadi media penyampaian pesan secara simbolis tentang berbagai realitas sosial, politik, ekonomi hingga budaya. Dalam perjalanannya, graffiti akhirnya mengalami kromonisasi ketika bersinggungan dengan pemerintah, industri, dan masyarakat sendiri. Ia tak lagi dipandang sebagai yang 'ngoko' (vandal), melainkan sebagai sesuatu yang memiliki arti dan tujuan penting di masyarakat.</p> <p>Telaah graffiti dengan ilmu politik dan pemerintahan di sini menjadi satu hal yang cukup menarik. Dengan tidak terbatas pada kaca mata seni (estetika), pembaca mungkin akan mendapat melihat graffiti sebagai arena yang politis dan tetap menjadi bagian dari kerja seni di masyarakat.</p>
	10 Oktober 2016	<p>Hari ini saya melanjutkan pembacaan arsip seperti biasanya. Selain membaca arsip, ada hal yang begitu menyenangkan yang saya alami di hari ini. Yang pertama adalah kami semua berkumpul bersama di dapur untuk merayakan hari ulang tahun Mika anak dari Mbak Imel. Kami bernyanyi dan makan kue ulang tahun bersama.</p> <p>Lalu, sore hari sekitar pukul 16.30 ada peserta magang, Jeni, yang berpamitan kepada kami semua karena masa magangnya sudah selesai. Kami sama berfoto bersama dan berbincang santai dalam suasana keluarga.</p> <p>Hari ini adalah hari magang yang begitu hangat.</p>
	11 Oktober 2016	<p>Hari ini saya melakukan input data dari kliping peristiwa seni untuk melengkapi data riset kolaboratif. Proses adalah: pertama saya harus mencari berita terkait peristiwa seni publik yang dimaksud sesuai daftar pilihan peristiwa yang sudah ditentukan oleh tim peneliti inti. Berita yang dicari tersebut dapat diambil dari arsip IVAA (cetak/ kliping atau digital), media massa online, atau majalah dan surat kabar lainnya. Setelah itu, saya harus melakukan editing kecil untuk mendapatkan deskripsi peristiwa secara singkat, sekitar 2-3 paragraf saja. Deskripsi tersebut selanjutnya saya pindahkan atau input ke dalam table di googledoc yang sudah disediakan oleh tim inti secara online. Begitu seterusnya sampai semua peristiwa sudah memiliki</p>



		deskripsinya masing-masing.
	12 Oktober 2016	Hari ini saya masih melanjutkan pengerjaan input data deskripsi peristiwa ke dalam kronik. Akan tetapi di sela-sela pengerjaan, saya banyak menghabiskan waktu untuk berdiskusi dengan Mas Sukri, mantan pemegang jurusan DKV. Di obrolan itu, kami banyak mendiskusikan tentang masa magang di IVAA, dinamika belajar ilmu sosial, dll. Ia mengatakan bahwa melalui IVAA ia mendapatkan banyak pengalaman dan jaringan yang luas. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman seputar dunia seni dan kritik terhadapnya, melalui pameran dan diskusi. Selain itu, ia juga mengenal banyak sekali orang baru yang cukup menguasai di bidang seni budaya, entah secara praktis atau kritis. Jurusan yang dibawa oleh pemegang tidak melulu menjadi batas untuk meluaskan wawasan. Justru akan lebih baik jika mencari hubungan yang relevan.
	14 Oktober 2016	Melanjutkan pekerjaan utama pekan ini, saya menginput data dari klipring untuk keperluan riset kolaboratif. Tidak ada yang menarik dari apa yang saya lakukan di hari ini. Mungkin saya mulai bosan dengan input data. Dari pagi sekitar pukul 11.00 WIB hingga 17.00 WIB saya banyak menghabiskan waktu di depan laptop, mencari deskripsi peristiwa satu per satu dari internet, kemudian editing, dan menginputnya ke dalam kronik. Jeda yang ada saya gunakan untuk makan siang dan kadang meluangkan waktu sejenak untuk menikmati kopi di dapur.
	29 Oktober 2016	Hari ini saya mengikuti simposium khatulistiwa di gedung pasca sarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma. Dari jam 09.00 WIB hingga 17.00 WIB, saya mengikuti tiga kelas dalam tiga sesi. Di sesi pertama saya memilih untuk mengikuti sesi Imperialisme Inggris di Asia Tenggara pada Awal Abad ke-19: Hubungan Sosial, Percakapan, dan Ragam Aspek Keberlangsungan di Antara Negara-negara Dunia Ketiga oleh Tyson Tirta di ruang Lontar. Sesi kedua saya mengikuti kelas Ruang Politis yang Abu-abu: Dekolonisasi dan Dewesternisasi oleh Wayne Lim di ruang Lontar. Sesi ketiga saya mengikuti kelas Menyikapi Perubahan Lingkungan Hidup dan Bermasyarakat oleh Agustina Ismurjinah dan Mardison SM di ruang Lontar. Di jeda sesi, tepatnya waktu istirahat, saya menyempatkan diri untuk berdiskusi singkat dengan Rosyid, mahasiswa pascasarjana IRB USD yang menjadi penanggap di sesi dua. Saya tertarik dengan ungkapannya mengenai ruang politis yang abu-abu sebagai ruang resistensi kultural; seni masuk di dalamnya. Dengan pandangan Marxis, ia menjelaskan bahwa sebenarnya sebab dari semua problem ruang, entah itu politis atau spasial, adalah reproduksi kapitalisme yang tiada henti. Ruang yang abu-abu diharapkan dapat dibentuk guna menjadi salah alternatif mengatasinya.
	30 Oktober 2016	Hari ini saya melanjutkan keikutsertaan sebagai peserta, dalam rangka tugas magang, di

		<p>simposium khatulistiwa. Hampir sama seperti kemarin, saya mengikuti tiga kelas yang membahas seni dan perihal kawasan, serta lingkungan. Namun, kondisi badan saya hari ini tidak begitu sehat. Sempat terpikir kalau mungkin saya tidak akan datang, akan tetapi sangat disayangkan jika saya melewatkan kesempatan berharga ini. Maka saya putuskan untuk tetap berangkat.</p> <p>Setelah sampai di lokasi saya langsung mengikuti sesi. Di sesi pertama, saya mengikuti kelas Perihal Kawasan dalam Perspektif Seni Rupa oleh Pius Sigit Kuncoro, Wok the Rock, dan Charles Esche di ruang Palma. Sesi kedua saya mengikuti kelas Memeriksa Kembali Praktik Seni Rupa Kontemporer dalam Bingkai Pertukaran dan Interaksi Transkultural oleh Jajang Supriyadi di ruang Palma. Di sesi terakhir, saya mengikuti kelas Pergerakan, Perpindahan, dan Pertemuan Masyarakat Kota oleh Adrian Jonathan Pasaribu dan Irfan Palippui di ruang Teratai.</p>
	4 November 2016	<p>Hari ini saya meringkas skripsi dari Nur Anisa tahun 2007 berjudul Ruang Publik Perkotaan dalam Komik (Studi Semiotik Representasi Ruang Publik Perkotaan dalam Jogja in Comic). Skripsi ini bicara soal ruang publik khususnya fenomena komik di Jogja. Bahwa fakta ruang publik yang tergerus kepentingan ekonomi dan merubah pola interaksi masyarakat telah menjadi isu yang tak asing lagi untuk dibicarakan. Namun, bagi Amini kehadiran buku Jogja in Comic pada 2006 melahirkan nuansa baru untuk membicarakan isu itu kembali secara simbolik. Dengan menggunakan metode semiotika analitik, Amini mengulik lima kisah yang dihadirkan di dalam komik tersebut.</p> <p>Jogja in Comic dilihat sebagai refleksi kritis para komikus atas perubahan sosial yang terjadi dalam konteks ruang publik di Jogja. Kiranya simpulan representasi yang ditemukan Amini dalam komik tersebut adalah bahwa, "Tuntutan disediakannya ruang publik yang memadai serta ruang bermain anak, aksesibilitas ruang publik yang menyentuh semua kalangan hingga tuntutan atas penataan ruang publik yang lebih baik menjadi satu kesatuan suara yang mewakili opini dan reaksi masyarakat mengenai permasalahan semakin mengkhawatirkannya permasalahan ruang publik perkotaan di Kota Yogyakarta"</p>
	7 November 2016	<p>Hari ini saya melanjutkan proses input data untuk kronik tematik. Beberapa peristiwa seni publik yang saya input kali ini dimulai dari tahun 2006, 2009, dan 2010, seperti Juminahan Neighborhood, Undur Diri Apotik Komik, Proyek Seni Gondomanan, Jogja in Comic Exhibition, Perjumpaan Selatan-selatan, Public on the Move, Awas Lahan Resapan, Susu Segar Kemasan Sapi Piyungan, Gondomanan Art Project, Peringatan Hari Air Sedunia-Ritual Memanggi Ikan, Alun-alun Art Project, dan Arsitektur (di) Kaki Lima. Hampir semua deskripsi</p>

		peristiwa ini saya dapat dari liputan media massa online seperti suara merdeka, republika, detik, dan situs resmi Kunci serta blog seni PKL.
	8 November 2016	Membuat artikel tentang simposium dan sesi nostalgia bersama para staff. Artikel perjalanan saya sebagai peserta simposium yang masih awam dengan segala respon dari wawasan baru yang didapat. Di sela-sela mengerjakan itu, saya diajak berbincang bersama beberapa staff IVAA, yakni Mbak Melisa, Mbak Sukma, dan Mbak Lisis. Mereka malah mengorek latar belakang pendidikan saya dengan nuansa <i>guyonan</i> . Ini adalah kesempatan bagi saya untuk mengakrabkan diri dengan mereka.
	9 November 2016	Review tiga skripsi tentang seni di ruang publik sebagai data riset kolaboratif IVAA. Tiga skripsi yang semuanya membahas mengenai seni dan ruang publik. Mural, graffiti, dan perebutan ruang publik oleh pemerintah, pengiklan, dan publik menjadi poin utama. Saya membaca skripsi ini satu per satu dan membuat rangkuman masing-masing. Rangkuman dari masing-masing skripsi tersebut saya pindahkan ke dalam kronik sebagai tambahan data. Namun, bukan kronik peristiwa melainkan di bagian literature review. Pembuatan rangkuman ini hanya sebagai tambahan data, bukan sebagai tugas utama yang saya lakukan. Karena tugas utama yang harus saya lakukan adalah mencari deskripsi peristiwa seni publik yang sudah ditentukan oleh tim riset inti.
	10 November 2016	Membantu input data serta melengkapi data peristiwa seni untuk keperluan riset kolaboratif. Ada beberapa peristiwa seni yang belum ada kelengkapan deskripsinya. Oleh karena itu, saya membantu mencari di internet beberapa catatan peristiwa dari beberapa media online.
	14 November 2016	Menyelesaikan review buku 'Folders' dan 'Kertas Kerja Space/ Scape'. Folders merupakan laporan penelitian atas koleksi Yayasan Seni Cemeti selama 10 tahun, dari aspek manajemen internal (proses perburuan koleksi, perbaikan sistem, dan riset koleksi) dan wacana koleksi yang disuguhkan dalam beberapa artikel tematik. Lalu Kertas Kerja Space/ Scape adalah buku hasil riset orang-orang KUNCI Cultural Studies bersama dengan Teater Garasi dalam melihat Alun-alun Yogyakarta sebagai ruang publik dengan segala kompleksitasnya.
	15 November 2016	Melanjutkan review simposium khatulistiwa Biennale seri Equator #4. Inti-inti gagasan dari setiap sesi di simposium selama dua hari saya tuliskan secara singkat. Tulisan singkat saya sebagai sebuah catatan, sebagai seorang mahasiswa yang awam dengan dunia seni, dalam mengikuti simposium. Tulisan yang saya buat dirumuskan berdasarkan data dari catatan singkat saya ketika mengikuti sesi. Selain itu data wawancara dengan beberapa orang seperti Charles Esche dan Rosyid juga menjadi tambahan input untuk tulisan. Kurang lebih ada sebanyak 8 lembar tulisan ini saya buat. Setelah itu, proses editing tetap dilakukan oleh Mbak Lisis. Setelah

		ada beberapa bagian yang harus diperbaiki, baru kemudian tulisan ini dimat di situs resmi di rubrik e-newsletter IVAA.
	16 November 2016	Hari ini saya tidak terlalu banyak mengerjakan tugas, melainkan hanya mengikuti acara diskusi yang diselenggarakan oleh IVAA. Karena acara ini bertempat di RumahIVAA, maka saya juga ikut bersama dengan yang lain. Diskusi ini adalah bagian dari proyek IVAA mengenai residensi. Dengan tajuk 'Your Trip, Our Adventure', forum ini mencoba mengulik residensi sebagai peristiwa sekaligus modus operandi. Tidak hanya hari ini, besok juga akan menjadi waktu untuk diskusi tersebut. Untuk hari ini, pematernya adalah Tiatira Saputri, Elia Nurvista, dan Malcolm Smith. Hari ini residensi dibahas secara khusus sebagai sebuah topik yang menarik.
	17 November 2016	Hari ini menjadi diskusi kedua dari 'Your Trip, Our Adventure'. Acara ini juga menjadi kegiatan internship saya di IVAA. Bukan khusus menyual residensi, agak lain, diskusi ini bicara soal mobilitas dan perebutan ruang. Pematernya adalah Pitra Ayu, Rere, dan Rosyid Adiatma. Diskusi ini dihadiri oleh beberapa seniman seperti Naomi, Anang, Malcolm Smith, dan beberapa mahasiswa yang tertarik dengan topik residensi dan perebutan ruang. Inti dari diskusi yang dapat saya ambil adalah bahwa fenomena residensi sebenarnya menjadi salah satu strategi kebudayaan yang dilakukan pihak tertentu untuk terus melanggengkan wacana pengaruh kepada pihak tertentu. Melalui kerja pendanaan kepada beberapa lembaga non-profit, operasionalisasi kerja dilakukan berdasarkan kontrol dari pihak yang memiliki modal. Namun, situasi ini menjadi perdebatan dan dilema bagi para pekerja seni; antara kerja yang independen atau tetap terbatas oleh ikatan ekonomi yang menjadi sumber operasionalisasi lembaga.
	18 November 2016	Hari ini saya melanjutkan mencari deskripsi untuk kronik peristiwa seni. Sebagai bagian dari riset kolaboratif, saya mendapat tugas untuk melakukan input data deskripsi singkat setiap peristiwa sebagai keterangan. Kali ini peristiwa yang saya input mulai dari tahun 2011 hingga 2014. Beberapa peristiwa itu adalah Fragmen Bancak Gugat, Retak Wajah Anak-anak Bendungan, Djogdjakarta Slowly Asia, Prahara Kulon Kono-Teater Unduk Gurun, Panen Terakhir, Diskusi dan Peluncuran Proyek Space/ Scape Bon Suwung, Pameran Keistimewaan Yogyakarta (Negari Ngayogyakarta Hadiningrat), Jogja Rumah Bersama, Trisula Agraria, Grebeg Sampah, Merhi Jogja #2, Festival Kampoeng Ledok Tukangan, Pergerakan Warga Berdaya dan Yogyakarta yang Sumpek, Festival Seni Mencari Haryadi-Bocah Jogja Nagih Janji, Labuhan Amanat HB IX, ARMP, Proyek Seni Tentang Hutan, Useful Thinking: on Evaluating Community Arts for Social Change. Dari pukul 10.00 hingga 18.30 saya menghabiskan waktu di IVAA.
	21 November 2016	Dari pagi hingga sore menjelang malam saya melanjutkan tugas pembuatan kronik. Hari ini saya

		<p>banyak mengambil referensi dari beberapa situs internet untuk melengkapi deskripsi peristiwa seni budaya yang belum dimuat dalam media massa cetak maupun buku katalog di koleksi IVAA. Beberapa peristiwa yang saya input adalah dari tahun 2015 hingga 2016, seperti Festagama #2 Tantangan Smart City untuk Yogyakarta Berbudaya, Kelas Mengembosi Jogja #1, Pementasan Teater Pogeng, Restitusi 1755, Tanah Air-Pameran Tunggal Setu Legi, Merti Kampung Miliran, Larungan Kumpeni Baru, Festival Kahok Abang, Jamas Dirik, Ruwatan Code, Apeman Malioboro, Pameran tunggal Moelyono-Bara Nyala Mama-mama, Lemahmu Udu duwekmu,</p>
	22 November 2016	<p>Untuk hari ini, tidak banyak tugas yang saya lakukan. Memang awalnya saya melanjutkan pengerjaan kronik. Namun, dari siang hingga sore, saya justru banyak berbincang dengan rekan magang saya, yakni Rahma. Rahma adalah sarjana sastra inggris Universitas Brawijaya, Malang. Kurang lebih dia akan magang selama satu bulan di IVAA. Ia ditempatkan di divisi perpustakaan. Hari ini aku berbincang cukup banyak dengannya.</p>
	23 November 2016	<p>Tidak banyak kegiatan yang saya lakukan untuk hari ini. Mungkin tugas pembuatan kronik, dalam tahap ini, saya rasa cukup membosankan. Dari pagi hingga sore, saya hanya duduk di bangku dan berhadapan dengan laptop, mencari data untuk melengkapi deskripsi peristiwa dalam kronik. Duduk terlalu lama memang cukup membosankan. Tetapi saya mencoba menikmati aktivitas hari ini sebagai bagian dari kerja di IVAA.</p>
	24 November 2016	<p>Hari ini saya tidak mengerjakan pembuatan kronik, melainkan menulis catatan perjalanan sebagai peserta simposium Biennale kemarin. Mbak Lisis sebagai atasan, meminta saya untuk membuat tulisan mengenai simposium kemarin. Tulisan ini rencananya akan dimuat sebagai e-newsletter di website. Maka, saya mulai membuka catatan dan segera menarasikan proses simposium serta pokok-pokok gagasan yang saya amati.</p>
	25 November 2016	<p>Saya agak datang terlambat hari ini. Kira-kira pukul 11.00, saya baru sampai di IVAA. Karena harus mengurus beberapa administrasi di kampus, maka saya terpaksa terlambat. Namun, hal ini tidak menjadi masalah untuk atasan saya. Mereka berkata bahwa tidak jadi soal ketika saya terlambat. Yang terpenting adalah tugas yang diberikan selesai dengan apik. Lalu, saya melanjutkan pembuatan tulisan mengenai simposium kemarin.</p>
	28 November 2016	<p>Hari ini saya melanjutkan penulisan artikel tentang simposium Biennale. Sedikit memakan waktu banyak, karena saya harus menuliskan beberapa proses serta gagasan dalam diskusi yang saya hadiri di tiga waktu serta ruang berbeda. Di samping itu, ada juga beberapa mata acara lain seperti pembukaan serta penutupan yang menarik untuk diulas. Dari pagi sampai sore, saya mengerjakan tulisan ini. Untuk tulisan ini, saya tidak menggunakan landasan literatur. Saya</p>

		hanya semacam menceritakan kembali apa yang saya alami, dan merefleksikannya. Hal ini pun sesuai dengan apa yang diminta oleh Mbak Lisis; catatan perjalanan seorang peserta.
	29 November 2016	Setelah cukup bosan dengan mengerjakan tulisan tentang simposium, meski belum selesai, saya mencari hiburan dengan membaca beberapa buku koleksi IVAA. Salah satu buku yang saya baca adalah mengenai Seni dan Pemberontakan karangan Albert Camus dkk. Di buku tersebut dijelaskan mengenai sejarah seni yang sejatinya mengandung aspek pemberontakan. Dengan banyak bertolak dari konteks sejarah Eropa, Perancis lebih tepatnya, seni dan pemberontakan dijelaskan dengan cukup menarik. Apalagi ketika bahasa yang digunakan juga cukup puitis, dan sedikit berbau teologis.
	30 November 2016	Hari ini saya datang lebih awal, yakni sekitar pukul 09.30 saya tiba di IVAA. Suasana masih sepi karena hanya Mas San dan Mas Edi yang ada di kantor. Dengan suasana yang masih sepi dan pagi, saya melanjutkan tugas pembuatan tulisan simposium. Dan di hari ini juga saya akhirnya menyelesaikan tulisan tersebut. Tulisan tersebut segera saya berikan kepada Mbak Lisis untuk diperiksa guna menjadi cukup layak ketika dimuat di website.
	1 Desember 2016	Hari ini merupakan hari terakhir saya magang di IVAA. Karena ini merupakan hari terakhir, saya berusaha untuk menyelesaikan semua tugas yang dipercayakan. Dengan duduk di bangku dan ditemani secangkir kopi hitam, saya mulai mengerjakan kronik dari pagi hingga sore. Terkadang, untuk melepas penat, saya sempatkan untuk berbincang di dapur atau bangku depan bersama beberapa rekan yang sedang beristirahat pula. Akhirnya, setelah beberapa hari mengerjakan, kronik peristiwa seni sebagai bagian dari pencarian data riset kolaboratif dapat saya selesaikan. Meski tidak terlalu lengkap, akan tetapi kronik ini bisa menjadi tambahan data bagi tim peneliti. Lalu, kronik dalam bentuk file saya berikan kepada Mbak Lisis. Untuk menutup hari terakhir magang, saya sengaja untuk tidak berpamitan. Mengapa? Karena saya masih ingin memiliki kedekatan dengan IVAA. Jika saya pamit, seolah-olah terasa bahwa saya akan melepaskan koneksi dengan mereka. Harapan saya adalah koneksi tetap terjalin, entah itu koneksi pertemanan atau pekerjaan di hari esok. Akhirnya saya hanya pamit untuk mengikuti KKN di Kalimantan.



*serviens in lumine veritatis*

# **KRONIK PERISTIWA SENI PUBLIK**

# KRONIK PERISTIWA SENI DI YOGYAKARTA-Tema Lingkungan, Konflik Agraria, Masyarakat Urban

NO	TAHUN	PERISTIWA	DESKRIPSI SINGKAT
1	1998	Aksi Seni Rupa Publik	<p>Serangkaian aksi seni rupa di jalanan paska orde baru yang berangkat dari kesadaran akan perlunya menumbuhkan ragam bahasa rupa. Gambar, poster, baliho, spanduk, instalasi, seni rupa pertunjukan, karnaval, bendera, lukis dinding menjadi beberapa pilihan media yang digunakan. Badut-Badut Republik, Nasi Bungkus, dan Pribumi merupakan proyek-proyek seni terkait.</p> <p>Proyek seni ini diadakan pada 21 Juni-7 Juli 1998 di beberapa tempat di Jogja, yakni Pasar Ngasem, Jalan Malioboro, Halaman Gedung DPRD, Jalan Mataram, Alun-Alun Selatan, Halaman Gedung Agung, Tugu Jogja, Boulevard UGM, dan Alun-Alun Utara. Para seniman yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Tisna Sanjaya, Jim Supangkat, Asikin Hasan, Hadi Masoed, Anusapati, Asmujo Jono Irianto, Mamannoor, Garin Nugroho, Hendrawan Riyanto, Nindityo Adipurnomo, Hendro Suseno, Samuel Indratma, Agung Kurniawan, Jemek Supardi, Regina Bimadona, Weye Haryanto, Mella Jaarsma, Damon Moon, Rita Darani, Guntur Sanggalangit, Dunadi, Yuswantoro Adi, dan Endang Lestari.</p>
2	2000	Pameran Menakut-nakuti Orang Kota	<p>Pameran instalasi karya Ouda Teda Ena berkolaborasi dengan Kelompok SEPI yang menghadirkan 27 memedi manuk atau orang-orangan sawah yang biasanya berfungsi sebagai pengusir burung di 27 lampu merah di seputar kota Yogyakarta. Pameran ini adalah upaya simbolis untuk penyadaran masyarakat kota yang meminggirkan masyarakat desa khususnya petani.</p> <p>Pameran ini diadakan pada 5-10 Juni 2000 di beberapa lampu merah dan titik strategis, yakni Gejayan-Ring Road Utara, Jalan Magelang-Ring Road Utara, Perempatan Pojok Beteng Wetan, Perempatan Bugisan, dan Bentara Budaya Yogyakarta.</p>
3	2004	Di Sini akan Dibangun Mall	<p>Sebuah proyek seni rupa publik yang juga berlangsung pada 11-13 Oktober 2004 di jalan, alun-alun dan ruang publik lain, yang bertujuan merespon persoalan seputar kontroversi pembangunan mall secara kritis, namun dengan cara/strategi estetik dan artistik, serta eufemistik (halus). Sejumlah seniman dan aktivis kebudayaan berkolaborasi menggagas beberapa proyek seni yang mengkritisi arah pembangunan kota yang secara fisik mengedepankan banyaknya pembangunan Mall.</p> <p>Beberapa seniman yang terlibat adalah Entang Wiharso, Terra Bajraghosa, Farhan Siki, Syahrizal Pahlevi, Hendra Buana, Yuswantoro Adi, dan Kerupuk.</p>



4	2005	KOTAKATIKOTAKITA: Yang Muda Melihat Kota (Pameran Seni Rupa yang digelar sebagai bagian dari FKY XVII/ 2005)	<p>Pameran seni rupa sebagai bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta ke 17 tahun 2005 yang diadakan pada 3-17 Juli 2005. Tema pameran diambil dari persoalan yang muncul di Yogyakarta, mulai dari benturan isu modernisme dan pelestarian budaya, meningkatnya penolakan akan nilai-nilai tradisional oleh masyarakat, membanjirnya investor yang berlomba-lomba membangun mall, hypermarket maupun properti modern, serta transformasi Yogyakarta dari kota tradisional menjadi kota modern karena globalisasi dan transformasi ekonomi.</p> <p>Pelaku seni yang terkait adalah Julnaidi MS, Heri Purwanto, Bayu Yuliansyah, David Armi Putra, I Ketut Suwidiarta, Janjuri, Samsul Arifin, Gusti Ngurah Lidiantra, Kuss Indarto, Agung Kurniawan.</p>
5		Re: Publik Art	<p>Dengan tagline "Mencari Ruang Publik Lewat Seni Rupa Temporer", kegiatan seni yang diselenggarakan dari Agustus hingga September ini terdiri dari beberapa acara seperti, seminar, workshop, pameran, dan aksi. Dari tajuk aksi sendiri terdapat 10 proyek seni yang dilakukan oleh seniman. Ada yang dilakukan secara individu dan ada pula yang dilakukan secara kolektif.</p>
6		Toko Cerita Gardanalla/ Gardanalla Story Shop	<p>Proyek seni yang diinisiasi oleh Joned Suryatmoko dan Teater Gardanalla pada tahun 2005. Mereka membuka toko cerita Gardanalla di sebuah mall pada jam sibuk. Yang dimaksud toko cerita adalah para pengunjung diajak untuk bertukar cerita dengan Toko Cerita Gardanalla. Singkatnya adalah barter cerita. Setelah terjadi kesepakatan antara pengunjung dan tim, maka tiap pengunjung bersama dengan sales Toko Cerita Gardanalla akan mengambil tempat sendiri untuk saling bertukar cerita. Dari cerita keseharian SPG, pasangan heteroseksual, hingga korban konflik '65.</p>
7		Taman Bermain Rogocolo	<p>Taman Bermain Rogocolo merupakan proyek seni rupa publik yang merespon situasi minimnya ruang bermain bagi anak-anak di ruang publik. Arah pembangunan kota yang hanya mengutamakan laju penambahan bangunan perkantoran, hiburan, konsumsi, dan pemukiman membuat para seniman dan arsitek merancang taman bermain ini. Taman bermain Rogocolo dibangun di atas tanah milik Pabrik Gula Madukismo dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Proyek ini diawali oleh Popok Tri Wahyudi, Ali Umar, Hedi Haryanto, Eko Prawoto, dan Joko Purwanto dengan melibatkan warga Rogocolo dalam prosesnya. Rancangan pembangunan ini dipresentasikan di Rumah Seni Cemeti dengan tajuk "Choose Your Own Public", bersama dengan proyek "Counter Attack" dari Arie Diyanto, pada Juli 2005. Kemudian peresmian dilakukan pada Agustus 2005 di lokasi, dengan dimeriahkan oleh Marching Band TK Madukismo.</p>

8	2006	JUMINAHAN NEIGHBORHOOD	Sebuah proyek penyusunan ulang sejarah penduduk Watuluny di Juminahan yang difasilitasi oleh KUNCI Cultural Studies Center dan Sanggar Watuluny. Warga diajak untuk secara mandiri mengungkap sejarah dan potensinya sebagai bagian dari identitas mereka. Kompetisi foto situasi Juminahan yang 'dulu' serta berbagi cerita dari para tetua menjadi bagian dari acara ini, dalam usaha membentuk identitas kolektif warga Watuluny, Juminahan.
9		UNDUR DIRI APOTIK KOMIK	Apotik Komik telah menutup buku. Fenomena ini ditandai dengan peluncuran buku tentang proyek seni mereka, Sama-Sama/Together, di Jogja Gallery, Sabtu malam, 7 Oktober 2006. Buku tersebut memuat teks dan foto dokumentasi proyek Sama-Sama/Together antara Apotik Komik dan CAMP (Clarion Alley Mural Project) San Fransisco yang berlangsung di Yogyakarta dan San Fransisco tahun 2003 lalu. Acara tersebut tidak dihadiri oleh semua anggota Apotik Komik, hanya Samuel Indratma dan Ari Diyanto. Meski sudah bubar, Apotik Komik telah melahirkan banyak perubahan di Yogyakarta, khususnya perihal relasi seni dengan publik beserta isu-isunya. Demistifikasi kesenian, estetikasi ruang kota, hingga penciptaan simbol sebagai bagian dari ruang kota telah mereka lakukan dengan hebat.
10		PROYEK SENI GANDOMANAN	Sebuah proyek yang dikerjakan oleh seniman dan berujung pada penciptaan karya berupa komik dan video. Proyek ini dirancang untuk mengolah gerak, ritme, dan rutinitas yang terjadi di sepanjang ruas jalan Gondomanan dari perempatan Klenteng (Vihara Budha Praba) sampai dengan perempatan Pojok Beteng Wetan. Melalui strategi stilisasi, deformasi, hiperbolik dan superlatif, diimbui dengan pengetahuan sosial, seniman mencoba mengimajinasikan kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi di daerah itu. Proyek ini melibatkan 8 seniman rupa (Ibnu Gepeng, Bendung, Wedhar Riyadi, Yovita, Angel Melani, Wimo Ambala Bayang, Cika, dan Choiru Pradono) yang bekerja di studio (KKF) pada 8 Juni-10 November 2006. Inisiator proyek ini adalah Yustina Neni dan pengelolanya adalah Ratna Mufida. Lalu Apotik Komik juga berperan dalam melancarkan jalannya proyek seni gondomanan ini.
11		JOGJA IN COMIC EXHIBITION	Pameran dan peluncuran buku komik seputar realitas di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada 19-25 November 2006. Melalui kompetisi di awal November, terpilihlah lima karya komik terbaik yang dibukukan. Lima komik itu adalah: Goba Sodor Sawijining Komik, Dalam Kota Seni, Masih Ada Jathilan yang Lewat, Selamat Datang di Kota Revolusi, dan Brondoyudo Manyun Binangun. Lima komik ini menjadi refleksi kritis atas fenomena berkurangnya tempat

			bermain anak, situasi penjajahan yang baru, keterasingan budaya tradisional, hingga konflik perebutan lahan. Salah satu aktor yang terlibat dalam pameran ini adalah St. Sunardi dengan memberikan pengantar.
12	2009	PERJUMPAAN SELATAN-SELATAN	Proyek kelima dari International south-south Gathering yang diselenggarakan oleh South Project. Selama 5 hari (21-25 Oktober 2009) kegiatan ini digelar di Indonesian Contemporary Art Network (ICAN). Proyek ini berupaya memperluas hubungan kebudayaan dengan menyelenggarakan kegiatan seperti: residensi jangka pendek bagi seniman dari area selatan; membangun proyek budaya kolaboratif; dan terfokus pada keterlibatan khalayak luas, penonton pameran, peserta workshop, mahasiswa dan masyarakat umum.
13		PUBLIC ON THE MOVE (BAGIAN DARI BJ X) JOGJA JAMMING	Merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan Biennale Jogja X yang bertema 'Jogja Jamming: Gerakan Arsip Seni Rupa Jogja'. Dalam event tersebut sebaran karya para perupa tidak hanya di ruang-ruang pameran tetapi juga merambah ke sudut-sudut kota Jogjakarta. Melalui 'Public On The Move' kurang lebih 200 seniman merespon fasilitas-fasilitas kota di beberapa titik, termasuk menggunakan baliho tanpa dipungut biaya maupun pajak. Samuel Indratma merupakan salah satu seniman yang terlibat aktif.
14		AWAS LAHAN RESAPAN	Pameran tunggal pertama di awal 2009 oleh Anang Saptoto yang mengangkat isu lingkungan.
15		Susu Segar Kemasan Sapi Piyungan	Proyek seni visual yang digarap oleh Anang Saptoto yang mengemas ulang kemasan susu sapi tanpa lemak produk tertentu. Proyek ini bukan sebagai kritik sosial atau semacamnya. Ia hanya ingin menyampaikan realitas sapi-sapi di lingkungan TPA Piyungan.
16	2010	GONDOMANAN ART PROJECT	Proyek seni yang diprakarsai oleh KKF, kolaborasi dengan KUNCI, dan 8 seniman untuk mengungkap peta sosial-ekonomi-politik masyarakat di sepanjang sisi jalan Gondomanan. Komik dan video menjadi output dalam usaha membayangkan perubahan sosial yang akan terjadi.
17		PERINGATAN HARI AIR SEDUNIA-Ritual Memanggil Ikan	Performance art yang dilakukan oleh Jemek Supardi di sungai Gajahwong, Kota Gede. Karena dalam bingkai peringatan hari air sedunia, Jemek menampilkan kesenian pantomim yang dipadukan dengan ciblon (menciptakan musik melalui air). Tak sekedar melakukan performance art, tetapi isu mengenai problem air bersih diangkat kepada publik.
18		ALUN-ALUN ART PROJECT	Proyek seni kerja sama antara Biennale X Jogja dengan Koloni Cetak dan beberapa komunitas lain. Sebuah proyek yang ingin mengangkat fenomena PKL kepada publik

			secara lebih menarik, dan sekaligus ingin mempromosikan PKL. Fenomena keseharian PKL beserta nilai di dalamnya dipresentasikan melalui teatrikal, komik, dan fotografi. Lalu, mural dan video art juga digunakan untuk mempromosikan PKL kepada publik secara lebih menarik. Terakhir, proyek ditutup dengan perayaan Pameran Arsip Menggagas PKL yang mempertemukan PKL, perupa/ seniman, serta publik secara luas.
19		ARSITEKTUR (DI) KAKI LIMA	Pameran dokumentasi proyek seni Alun-alun dari para komunitas seni yang bekerja bersama PKL di Alun-alun Utara. Sebuah pameran yang menyampaikan hasil dokumentasi upaya pengekspresian nilai hidup keseharian di lingkup PKL. Berlokasi di ruang pameran KKF, berbagai bentuk media seni; visual, audio, audio-visual menjadi output yang dipamerkan.
20	2011	FRAGMEN BANCAK GUGAT	Fragmen Bancak Gugat adalah aksi seni dalam demonstrasi, digelar di Malioboro Yogyakarta, yang menuntut janji Gubernur DIY untuk tidak mengusir Parangkusumo pada 2011. Aksi yang digelar bersama ARMP tersebut menampilkan fragmen cerita berdurasi 10 menit tentang gugatan seorang jelata bernama Bancak kepada raja Kertapati. Raja itu telah mengingkari janji untuk memberi hadiah seorang puteri raja bagi Bancak yang telah berjasa kepadanya ketika memperluas kekuasaan kerajaannya. Dalam fragmen itu hadir jelata lain bernama Doyok yang menengahi perseteruan antara Bancak dan Raja Kertapati.
21		Retak Wajah Anak-anak Bendungan (Moelyono)	Pameran tunggal Moelyono yang diselenggarakan oleh Rumah Seni Cemeti selama 5-26 Agustus 2011. Karya-karya yang dipamerkan adalah hasil kerja Moelyono bersama warga petani Desa Wonorejo, Jawa Timur. Berdasarkan pada realitas sosial anak-anak bendungan yang masa depannya terancam, akibat ketersediaan sumber daya yang minim. Semua ini disebabkan oleh pengalihfungsian lahan sawah untuk pembangunan bendungan dalam kepentingan penanggulangan banjir serta industri Surabaya. Karya yang dipamerkan berupa lukisan akrilik di atas kanvas, instalasi, dan beberapa data geografis empiris serta dokumentasi kerja Moelyono bersama warga.
22		Djogdjakarta Slowly Asia	Pameran street art yang digelar oleh Roemah Pelantjoeng (dulu bernama Lentur Gallery) dengan tujuan memunculkan keberanian dan pengakuan atas kehadiran para perupa street art yang telah memberi kontribusi kepada publik Jogja dengan karyanya. Karya baik mural maupun street art sepanjang 40 meter, yang berlokasi di Roemah Pelantjong, Jl. Magelang KM 8 No.89 Sendangadi, Mlati, Sleman, dibuat untuk mengusung Jogja sebagai pusat turisme dunia yang baru. Beberapa seniman yang terlibat adalah Ismail Sukribo, kelompok senirupa Q+ANT, serta komunitas

			Slowriter dan Slowstreetartist Yogyakarta.
23	2012	PRAHARA KULON KONO, Teater Unduk Gurun, 2010 dan 2012	Sebuah pementasan teater yang diprakarsai oleh Paguyuban Petani Lahan Pantai untuk melawan industri ekstraktif milik keluarga kraton, PT. Jogja Magasa Iron. Dengan memainkan lakon yang berkisah seputar kehidupan petani pesisir, teater ini menyampaikan pesan perlawanan atas penggusuran atas nama kepentingan penambangan pasir besi.
24		PANEN TERAKHIR	Bersama dengan Garin Nugroho, Komunitas Garda Matra mengelat pameran di tengah sawah dengan tajuk Panen Terakhir. Pameran ini digelar pada 27 September 2012 di area persawahan Dusun Jeblog, Tirtonimolo Kasihan, Bantul. Ada 25 seniman, termasuk Tri Suharyanto, yang sebagian besar memamerkan karya instalasi. Pameran ini bertujuan untuk mengkritik pemerintah atas terlalu banyaknya komoditas pertanian yang diimpor. Selain itu juga sebagai presentasi hilangnya ruang sosial, kerja, dan praktek seni-budaya.
25		Diskusi & Peluncuran Proyek Space/Scape Bon Suwung	Diskusi publik dan peluncuran proyek kolaborasi Bon Suwung pada Jumat, 24 Februari 2012, pukul 16.00 WIB di KUNCI Cultural Studies Center Jl. Langenarjan Lor No.17B, Panembahan, Yogyakarta. Sebuah diskusi yang membahas dinamika lahan kosong di kota, khususnya Yogyakarta. Sebagai daerah yang memiliki fungsi hijau, lahan kosong tak luput dari berbagai kerumitan investasi, konflik agraria, hingga dualisme hukum kepemilikan atasnya. Kerumitan tersebut hadir mengisi pemaknaan atas lahan kosong dalam konteks Daerah Keistimewaan Yogyakarta. Ahmad Nashih Luthfi (STPN Yogyakarta, peneliti di Sajogyo Institute), Yoshi Fajar Kresna Murti (Sekolah Mbrosot, peneliti di IVAA), dan Ferdiansyah Thajib hadir sebagai pembicara.
26		Pameran Keistimewaan Yogyakarta (Negari Ngayogyakarta Hadiningrat)	Pameran Seni Rupa dan Pameran Arsip HB IX "Negari Ngayogyakarta Hadiningrat" di Jogja National Museum untuk memperingati Se-Abad Sri Sultan Hamengku Buwono IX serta 2,5 abad Ngayogyakarta Hadiningrat. Pameran yang digelar oleh Barak Jinem ini mengangkat tema "Keistimewaan Yogyakarta" untuk menunjukkan potensi estetis dan sosio-kultural yang beragam, dinamis, serta kritis dari kota Yogyakarta. Sebanyak 124 seniman terpilih menampilkan interpretasi mereka atas potensi Yogyakarta melalui karya dengan media tradisional, konvensional dan non-konvensional.
27		Jogja Rumah Bersama	Aksi kebudayaan yang diwujudkan melalui street art untuk mendukung event solidaritas Yogyakarta untuk Kebinekaan pada Juni 2012. Melalui poster, grafiti, mural, dll para seniman yang terlibat, baik secara individu atau kelompok, menyampaikan pesan penolakan terhadap kekerasan atau arogansi yang marak terjadi di Yogyakarta. Beberapa pihak yang terlibat adalah HEREHERE, ANTI TANK, YK

			LOGOS, KOKUMIKAN, LOVE HATE LOVE, METHODOS, MEDIA LEGAL, DS 12, dll. Juga beberapa kelompok dokumentasi yakni, X-CODE films, Kelas Pagi Yogyakarta, dan urbancult.
28	2013	Trisula Agraria	Trisula Agraria adalah proyek lanjutan dari proyek Micrination/Macronation yang diprakarsai oleh HONFactory. Proyek singkat ini bertujuan untuk mengumpulkan kembali informasi dan bagaimana hubungan anatara budaya pertanian dalam budaya pertanian dan budaya urban, terutama di daerah perkotaan sub sektor Yogyakarta. Dalam kegiatan ini diundang beberapa petani, praktisi pertanian perkotaan, seniman dan praktisi di sub budaya untuk berbagi dan berdiskusi mengenai proyek-proyek yang mereka praktikkan.
29		Grebeg Sampah	Grebeg Sampah 2013 diadakan di Desa Singosaren, Banguntapan, Bantul. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah 2013. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menutup tempat pembuangan sampah illegal di Kompleks Jagang Bokong Semar Kotagede., sebuah situs berbentuk benteng peninggalan Kerajaan Mataram Islam ketika ibu kota kerajaan berada di Kotagede.
30		MERTHI JOGJA #2 (2013) Serangan Umum Satu Maret: Rebut Ruang Kota Jogja	Salah satu aksi anak muda Jogja pada tanggal 1 maret 2013, dalam memprotes Komersialisasi Jembatan Kewek sebagai ruang publik. Peristiwa ini sekaligus memperingati 64 tahun silam, ketika pejuang menduduki Jembatan ini untuk menghadang penjajah dalam Serangan Oemoem Satoe Maret. Massa Berasal dari komunitas pesepeda, Street Artist dan pejalan kaki. Jembatan kereta api ini sejak tahun 2011 sudah masuk dalam potensi Heritage Kota Yogyakarta yang ditebitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
31		Festival Kampoeng Ledok Tukangan (2013 & 2015)	Diprakarsai oleh SAKI (Sangggar Anak Kampung Indonesia), festival ini mengambil tema 'Kampungku Uripku'. Melalui festival ini, para penyelenggara berharap bisa mengajak warga untuk lebih peduli dengan ruang hidupnya.
32		PERGERAKAN WARGA BERDAYA dan YOGYAKARTA YANG SUMPEK	Sebuah sesi diskusi publik yang membahas beberapa pergerakan masyarakat yang tergabung dalam "Warga Berdaya", yang berupaya mengkritik kebijakan pemerintah kota Yogyakarta khususnya di bidang penataan dan perawatan ruang publik kota.
33		Festival Seni Mencari Haryadi: Bocah Jogja Nagih Janji (2013- 2014)	Festival Seni Mencari Haryadi adalah ajang kreasi dengan banyak media, yang dirancang untuk mempertemukan persoalan-persoalan kota. Terdiri dari beberapa proyek seni yang mengkritisi soal minimnya ruang publik, semakin merebaknya gedung-gedung, juga situasi jalan yang semakin membuat Jogja menjadi kota yang lebih ramah modal, bukan ramah manusia.
34		LABUHAN AMANAT HB IX,	Sejak 2013, Aliansi Rakyat Menolak Penggusuran (ARMP) aktif melakukan labuhan

		ARMP, Parangkusumo	agraria setiap bulan, bertepatan pada malam Jumat Kliwon. Labuhan yang semula hanya menjadi ritual setempat, kini dikemas menjadi salah satu komunikasi massa bagi perjuangan mereka untuk mempertahankan diri dari pengusuran. Prosesi labuhan dilakukan dengan mengangkut hasil bumi dan lukisan Sutan Hamengku Buwono IX sebagai teladan dalam kebijakan agraria di DIY. Gunung hasil bumi diarak sampai tepi pantai dengan diiringi lukisan HB IX serta bunyi gamelan seadanya. Sampai di tepi pantai, pimpinan acara membacakan orasi perjuangan dan doa atau mantra. Setelah itu, hasil bumi dilarung di laut dan lukisan Hamengku Buwono IX dibawa pulang kembali.
35	2014	Proyek Seni "Tentang Hutan"	Proyek seni yang berbicara tentang hutan dan gerakan sosial masyarakat. Proyek ini berbasis hasil riset dari Dwi Any Marsiyanti mengenai keberhasilan masyarakat Desa Ngadisono, Wonosobo, dalam mengelola hutan. Selain itu, para seniman yang terlibat diperkaya dengan kegiatan live in bersama warga Ngadisono dan kritik terbuka dari publik melalui diskusi. Dari kegiatan itu para seniman mendapat banyak input untuk menghasilkan karyanya. Beberapa seniman yang terlibat adalah Allatief, DJ Har, Ferial Afiff, Fitri DK, Harlen Kurniawan, Hiroshi Mehata, dan Isrol Medialegal. Sebelum dipamerkan di JNM pada 23-29 Agustus 2014, hasil proses proyek ini dipresentasikan kepada warga Ngadisono pada 16-17 Agustus 2014 di Balai Desa.
36		Useful Thinking: on Evaluating Community Arts for Social Change	Presentasi dan forum tukar pikiran mengenai evaluasi seni komunitas yang merupakan kerjasama PNPM Support Facility (PSF), Center for Cultural Partnership (CCP, University of Melbourne) dan KUNCI Cultural Studies Center. Acara yang digelar di RumahIVAA pada 23 April 2014 ini diperkaya dengan pemaparan hasil riset dari Dr. Marnie Badham (CPP, Melbourne Uni.) mengenai praktik evaluasi di ranah seni berbasis komunitas. Fokus diskusi ini adalah elaborasi nilai kerja-kerja seni budaya, terutama yang terkait dengan isu perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
37	2015	Festagama #2 Tantangan Smart City Untuk Yogyakarta Berbudaya	Festagama (Festival Kota Gajah Mada) merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gajah Mada. Festagama 2015 menghadirkan pameran perencanaan kota terbesar di Yogyakarta dan mengangkat tema Smart City yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep smart city demi membantu masyarakat urban untuk hidup lebih efektif dan efisien.
38		Kelas Mengembosi Jogja #1	Merupakan serial pertemuan untuk berdiskusi, berbagi, dan membaca bersama Yogyakarta sebagai teks sekaligus konteks dari perasaan 'resah yang berkelanjutan'. Keresahan yang dirasakan oleh sebagian besar warga Kota Yogyakarta mengenai



			situasi dan perubahan kotanya. Diskusi ini dimoderatori oleh Yoshi Fajar Kresno Murti di IVAA.
39		PEMENTASAN TEATER POGENG	POGENG adalah bahasa prokem khas Yogyakarta yang berarti HOTEL. POGENG adalah judul pementasan teater Komunitas Sego Gurih Yogyakarta di kampung Karangwuni Sleman (jalan Kaliurang) untuk mengkritisi krisis air akibat pembangunan hotel yang tak terkendali. Teater ini juga sekaligus menjadi dukungan atas perjuangan warga yang menentang pembangunan sebuah apartemen 15 lantai di kampung padat penduduk itu. Acara ini merupakan puncak dari rangkaian acara sebelumnya, yaitu lomba menggambar dan mewarnai bertema Hari Air Sedunia dan mural oleh para seniman di Karangwuni.
40		RESTITUSI 1755, Irwan Ahmett, Tita Salina, & Yudi Ahmad Tajudin Yogyakarta dan Jatiharjo	Restitusi 1755 merupakan salah satu proyek seni, yang menjadi bagian dari Biennale Jogja XIII, yang meggarisbawahi soal legitimasi kekuasaan, sejarah dan kebudayaan, dengan mengulik peristiwa yang sering dijadikan tonggak sejarah, yakni Perjanjian Giyanti. Dengan tarian, nyanyian, pembacaan narasi, diskusi, hingga doa dan ritual kearifan lokal, proyek seni ini mendasarkan diri pada ide dan perdebatan mengenai aspek ruang kota, sosial, ekonomi, serta budaya di Yogyakarta.
41		TANAH AIR pameran tunggal setu legi	Pameran tunggal seniman Setu Legi yang diadakan di Ark Galerie sebagai penanda praktik berkaryanya selama lima tahun terakhir. Isu yang digarap seputar kompleksitas lingkungan hidup yang berkaitan dengan sistem produksi dan konsumsi berbasis industri perkebunan dan eksploitasi lahan yang selalu berdampak pada situasi kemanusiaan.
42		Merti Kampung Miliran	Acara Ruwat Bumi (Merti Kampung) yang diselenggarakan oleh warga Miliran di Kampung Miliran RT 13, RW 04, di Kampung Miliran, Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta. Beragam mata acara yang dilakukan adalah doa ruwatan kampung, pelepasan 7 ekor burung, mengarak tumpeng, hingga tarian Topeng Ireng dari kelompok Mudho Samudro. Bukan hanya sebatas seremonial, Merti Kampung ini digelar sebagai aksi protes terhadap pembangunan hotel di Yogyakarta yang semakin menggila. Karena itu, acara ini diselenggarakan di belakang sebuah hotel daerah Miliran.
43	2016	LARUNGAN KUMPENI BARU	Prosesi Larungan Kumpeni Baru dilakukan sebagaimana Labuhan amanat HB IX dengan piranti tambahan berupa spanduk bertuliskan LARUNGAN Rijksblad No 16 Tahun 1918 = Sultanaat Grond dan Rijksblad No 18 Tahun 1918 = Pakualamanaat Grond, KUMPENI BARU. Spanduk itu dibuang ke laut selatan. Penyelenggara larungan ini adalah warga ARMP (Aliansi Rakyat Menolak Penggusuran).



44		Festival Kathok Abang	Sebuah festival sebagai bentuk advokasi swadaya yang dilakukan oleh warga. Sebuah ejekan dari seorang pengacara investor kepada warga kawasan Pantai Kapen/ Watukodok yang berbunyi, "Akan sampai mana perjuangan kalian yang bersekolah setingkat celana merah (Sekolah Dasar), kalian hanya tinggal menghitung hari untuk pergi dari sini", telah menjadi pemantik bagi warga untuk menggelar festival ini. Dengan cara berkesenian bersama para seniman dan warga, mereka menjadikan ejekan itu sebagai bagian dari identitas warga tertindas yang melawan. Bagian identitas yang kemudian diwujudkan dalam bentuk acara bersama, membuat poster, panggung bersama yang melibatkan orang-orang dewasa dengan pakaian seragam SD.
45		Jamas Diri	Sebuah aksi jamas diri yang dilakukan oleh seniman Dodo Putra Bangsa Kemarin di trotoar jalan Kenari, depan kompleks Balai Kota Timoho. Dengan menabur kembang setaman dan air dari tujuh sumur di Miliran pada papan nama wali kota, aksi jamas diri ini dilakukan untuk menyuarakan kondisi lingkungan warga akibat pembangunan hotel dan apartemen yang eksploitatif. Sebuah ajakan untuk peduli lingkungan dan berpikir kritis terhadap situasi yang sedang terjadi.
46		Ruwatan Code	Beberapa komunitas seperti Walhi, Komunitas Papua, Sumba-NTT, Merapi Purba, Komunitas Mural di Yogyakarta menggelar Ruwatan Code di bawah Jembatan Kewek. Kegiatan ini diawali dengan 'reresik Code' dan dilanjutkan dengan doa serta pementasan seni. Ruwatan Code mengajak publik untuk peduli dengan kondisi alam, sosial, dan budaya yang sedang gawat.
47		Apeman Malioboro	Festival Budaya Apeman Ruwahan Malioboro digagas oleh Community of Malioboro (COMA) merupakan event yang rutin diadakan hampir setiap tahun. Biasanya diadakan jelang Ramadhan. Festival ini juga dimaknai sebagai wahana untuk mengingat dan menggali kembali semangat berkesenian yang pernah menggelora dalam beberapa dekade di sepanjang jalan Malioboro. Rangkaian acara dalam kegiatan ini antara lain kirab budaya, pameran seni rupa, malam sastra, dlsb.
48		Pameran Tunggal Moelyono - Bara Nyala Mama Mama	Pameran tunggal karya seniman Moelyono di Ark Galerie yang mengkisahkan perjuangan mama-mama Papua dalam mempertahankan tanah dan bumi. Dengan mengangkat noken sebagai bagian dari filosofi hidup masyarakat Papua, perdamaian dan kesuburan tanahnya, kisah perjumpaan dan pergerakan Moelyono bersama mama-mama Papua diutarakan ke publik.
49		Lemahmu Udu Duwekmu	Sebagai respon atas situasi yang akut ini, beberapa kalangan aktivis dan mahasiswa dalam kelompok Jogja Darurat Agraria menggelar sebuah diskusi dan pemutaran film

			<p>dengan judul "Lemahmu Udu Duwekmu." Acara ini dilakukan pada Selasa, 20 September 2016 pada pukul 14.00 WIB hingga 17.30 WIB di Ruang Teatrikal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta.</p> <p>Fokus yang diambil adalah penguraian hak atas milik tanah dengan melibatkan perspektif warga DIY. Untuk menggenapi fokus ini, beberapa warga terdampak diminta menjadi pembicara. Diskusi dan pemutaran film "Lemahmu Udu Duwekmu" ini telah menjadi langkah bersama antara para warga terdampak, aktivis, dan mahasiswa untuk secara tegas menyamakan pemikiran. Secara tegas menyatakan bahwa musuh yang sedang dihadapi adalah ketidakadilan. Pemerintah provinsi, kabupaten, Panitikismo, dan beberapa pihak lain yang terlibat merupakan alat atau kendaraan untuk melanggengkan ancaman feodal di tanah Jogja.</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



*serviens in lumine veritatis*

# **DAFTAR FOTO DOKUMENTASI KRONIK**

## DAFTAR FOTO DOKUMENTASI KRONIK

### 1. Aksi Seni Rupa Publik



Gambar 1. Performance Art Jemek Supardi 'Badut-Badut Politik'-dok.IVAA



Gambar 2. Tari, Rani dan teman-teman UGM 'Lomba Pilih Semar Asli' Sculpture & Performance-dok.IVAA

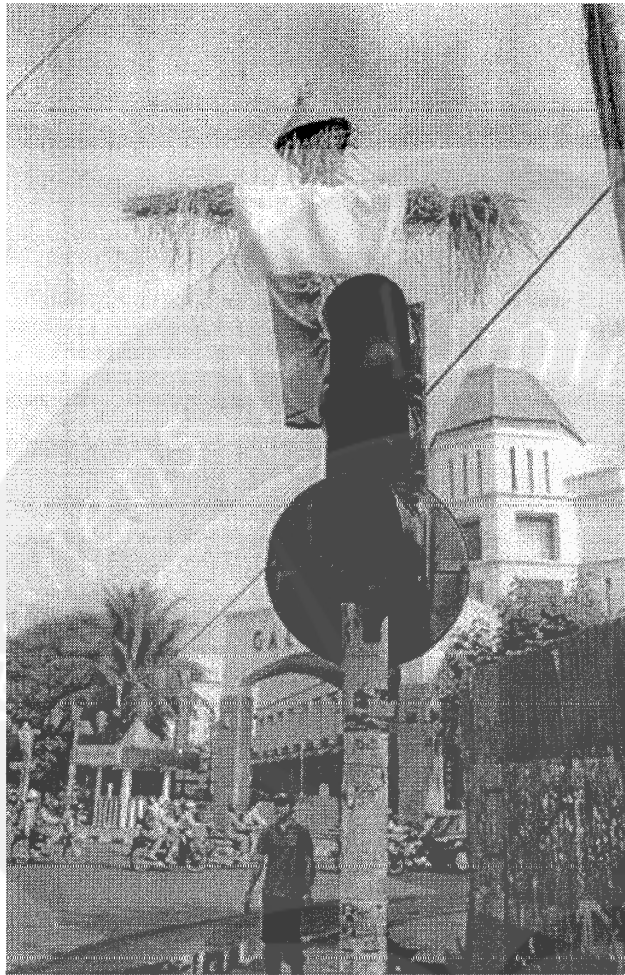


Gambar 3. Performance Art 'Buto Cakil Nyakil' oleh Guntur Sanggalangit-dok.IVAA

## 2. Pameran Menakut-nakuti Orang Kota



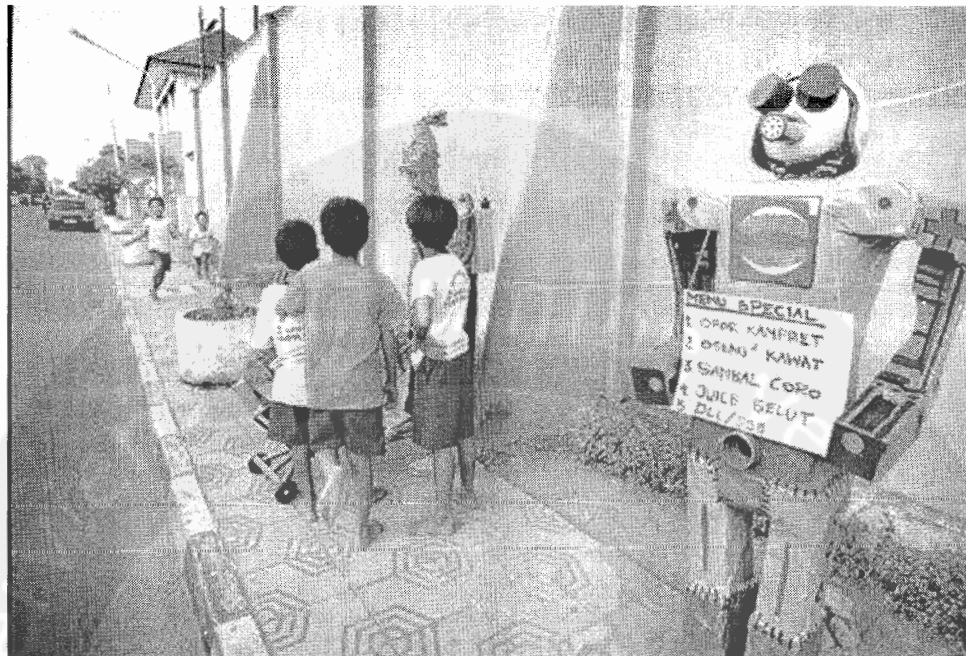
Gambar 4. Instalasi 'Memedi Manuk' Jalan Malioboro-dok.IVAA



**Gambar 5. Instalasi 'Memedi Manuk' Jalan Solo-Jalan Prof. Yohanes-dok.IVAA**



### 3. Di Sini akan Dibangun Mall

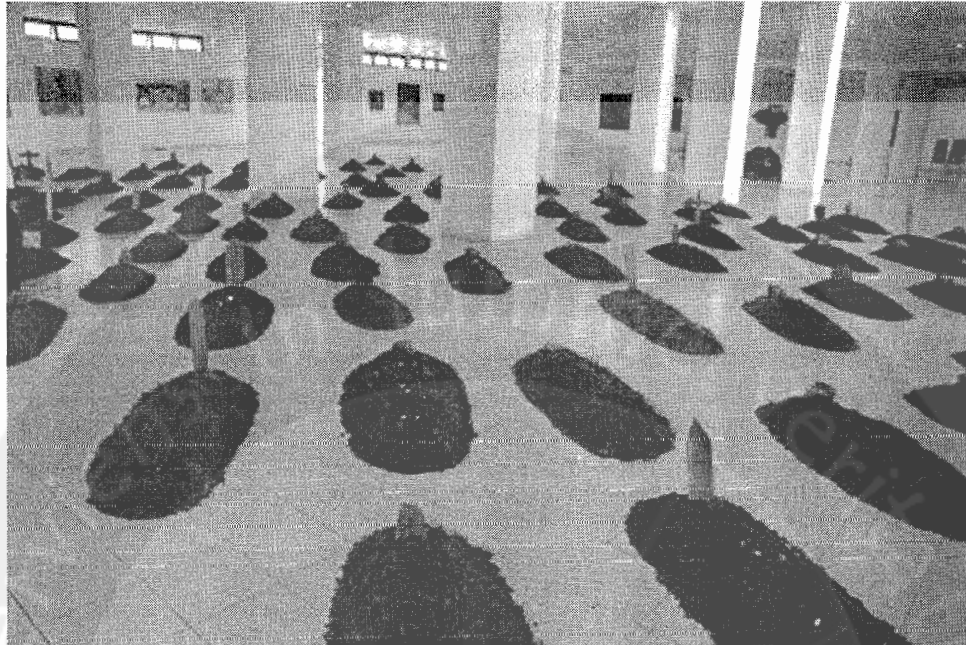


Gambar 6. Dokumentasi 'Di Sini akan Dibangun Mall'-dok.IVAA

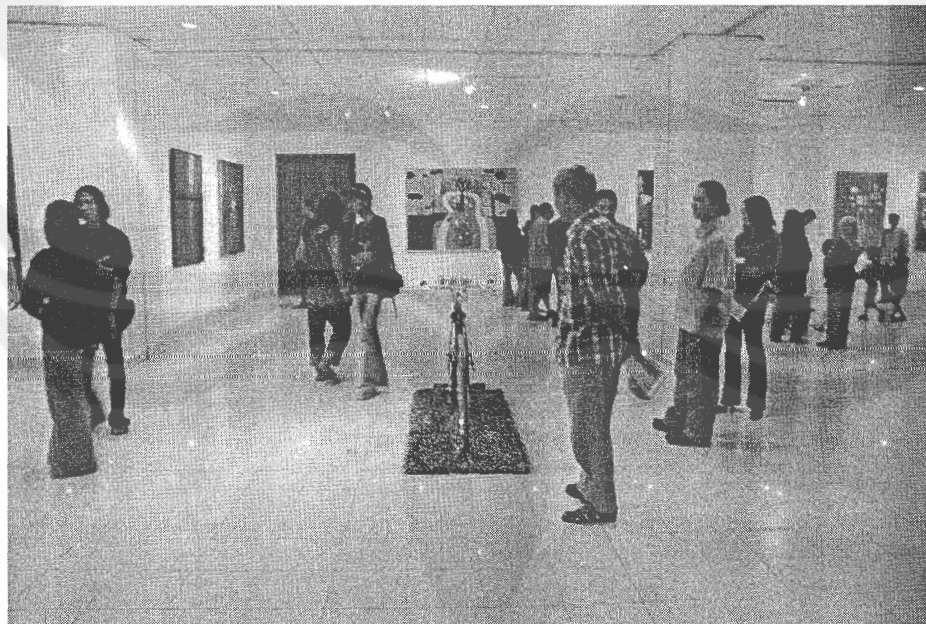


Gambar 7. Dokumentasi 'Di Sini akan Dibangun Mall'-dok.IVAA

#### 4. KOTAKATIKOTAKITA



Gambar 8. 'Yang Muda Melihat Kota'-dok.IVAA



Gambar 9. 'Yang Muda Melihat Kota'-dok.IVAA



5. Re: Publik Art

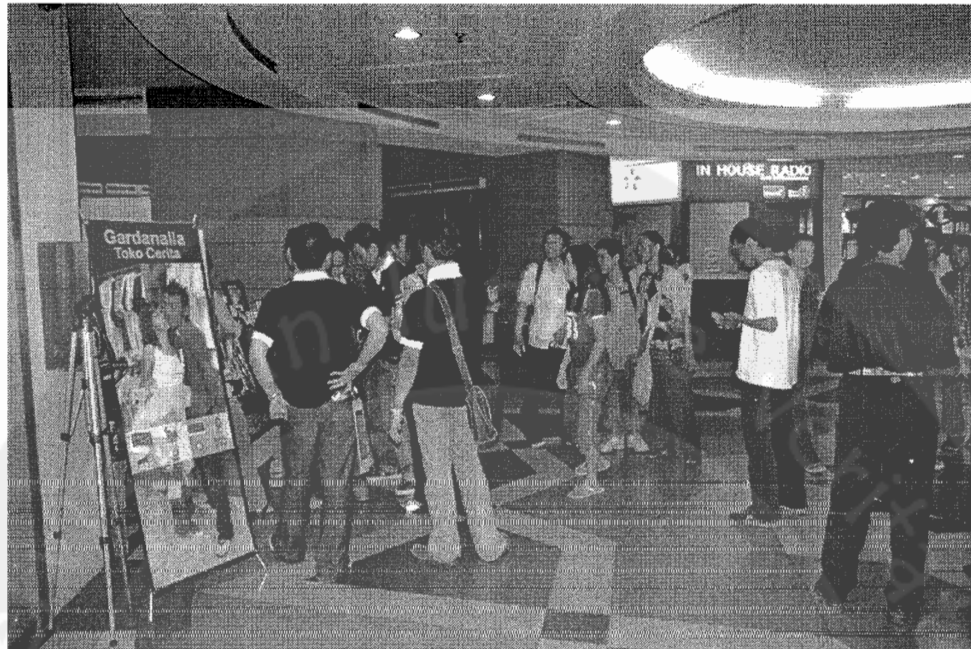


Gambar 10. Re: Publik Art-dok.IVAA



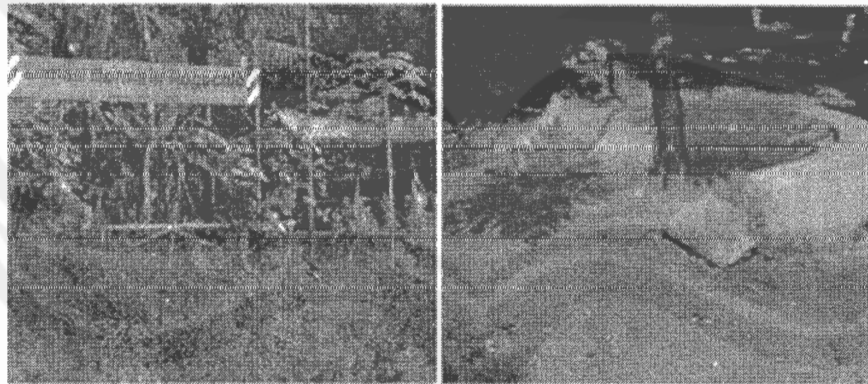
Gambar 11. Re: Publik Art-dok.IVAA

## 6. Toko Cerita Gardanalla



**Gambar 12. Toko Cerita Gardanall-dok.IVAA**

## 7. Taman Bermain Rogocolo

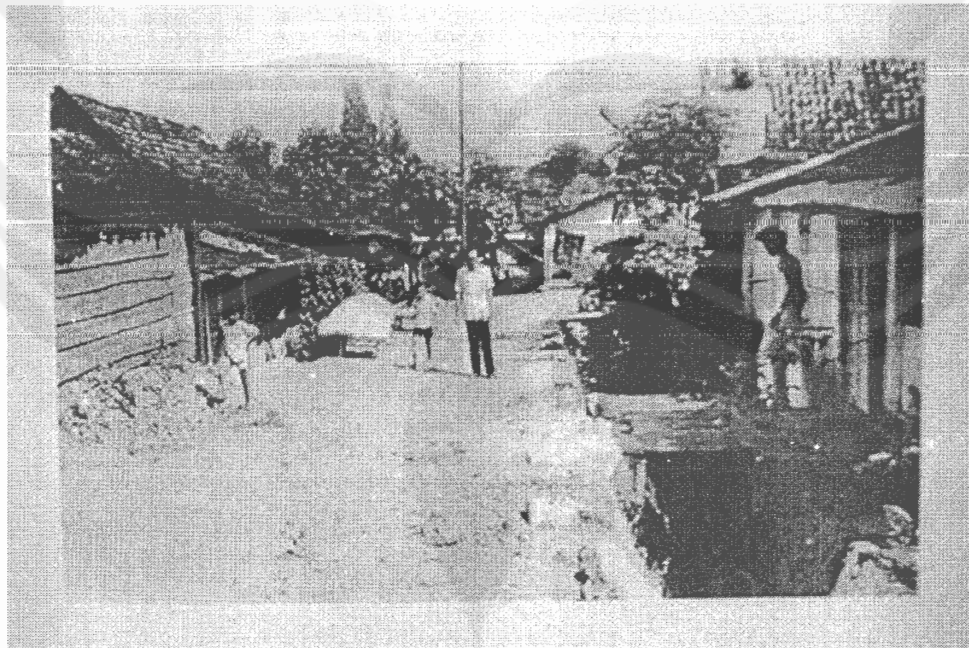


**Gambar 13. Bentuk taman bermain Rogocolo-dok.facebook taman bermain Rogocolo**

## 8. Juminahan Neighborhood



**Gambar 14. Juminahan Neighborhood-dok.IVAA**



**Gambar 15. Juminahan Neighborhood-dok.IVAA**

## 9. Undur Diri Apotik Komik



Gambar 16. Undur Diri Apotik Komik-dok.IVAA



Gambar 17. Undur Diri Apotik Komik-dok.IVAA



#### 10. Proyek Seni Gondomanan



Gambar 18. Proyek Seni Gondomanan-dok.IVAA



Gambar 19. Proyek Seni Gondomanan-dok.IVAA

## 11. Jogja in Comic Exhibition



Gambar 20. Suasana pameran 'Jogja in Comic Exhibition'-[dok.yogyabackpacker.com](http://dok.yogyabackpacker.com)



Gambar 21. Suasana pameran 'Jogja in Comic Exhibition'-[dok.yogyabackpacker.com](http://dok.yogyabackpacker.com)

## 12. Perjumpaan Selatan-Selatan

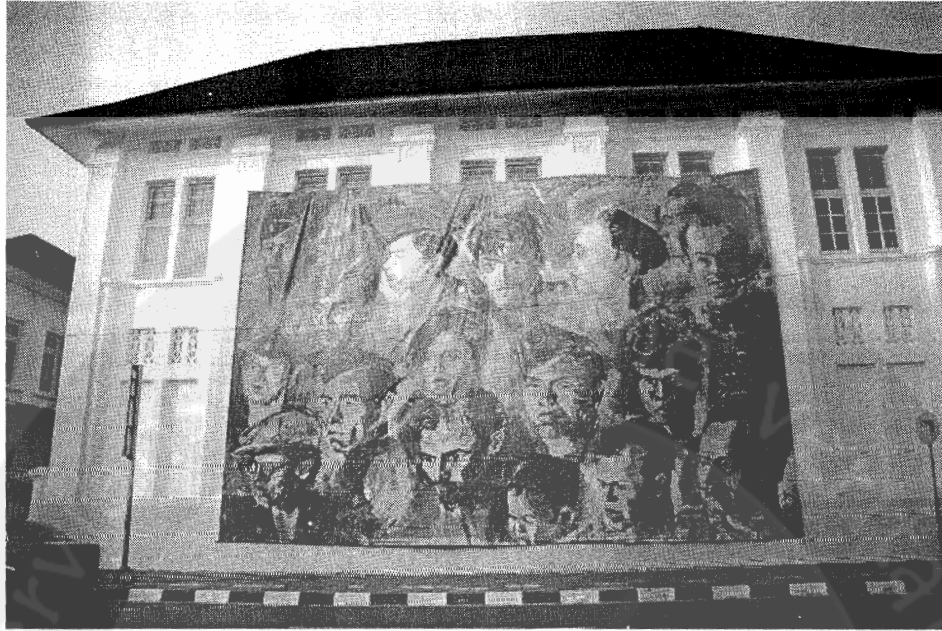


Gambar 22. Beberapa seniman mancanegara dalam 'Perjumpaan Selatan-Selatan'-dok.IVAA



Gambar 23. Beberapa peserta mancanegara mengusung tulisan sebagai pesan-dok.IVAA

13. Public on the Move



Gambar 24. Lukisan di gedung kantor pos Jogja-dok.IVAA



Gambar 25. Instalasi di Jalan Malioboro-dok.IVAA



#### 14. Awas Lahan Resapan



Gambar 26. dok.IVAA



Gambar 27. dok.IVAA

15. Susu Segar Kemasan Sapi Piyungan



Gambar 28. Suasana pameran di rumah seni cemeti-dok.cemetiarthouse

16. Gondomanan Art Project

17. Peringatan Hari Air Sedunia



Gambar 29. Performance art oleh Jemek Supardi dalam peringatan hari air sedunia-dok.fotodeka.wordpress

## 18. Alun-Alun Art Project



Gambar 30.dok.IVAA

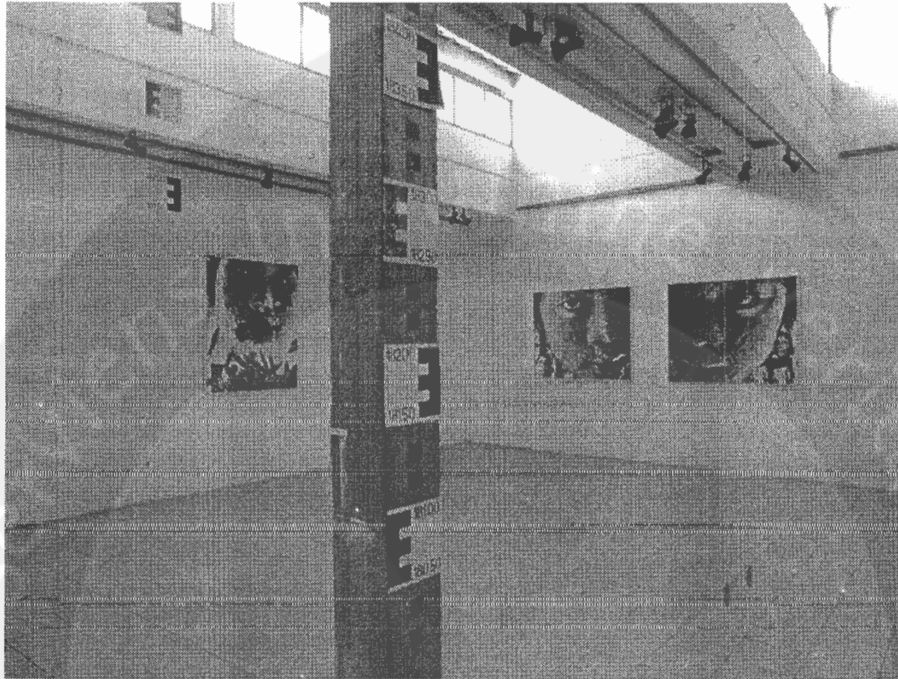


Gambar 31.dok.IVAA

## 19. Arsitektur di Kaki Lima

20. Fragmen Bancak Gugat

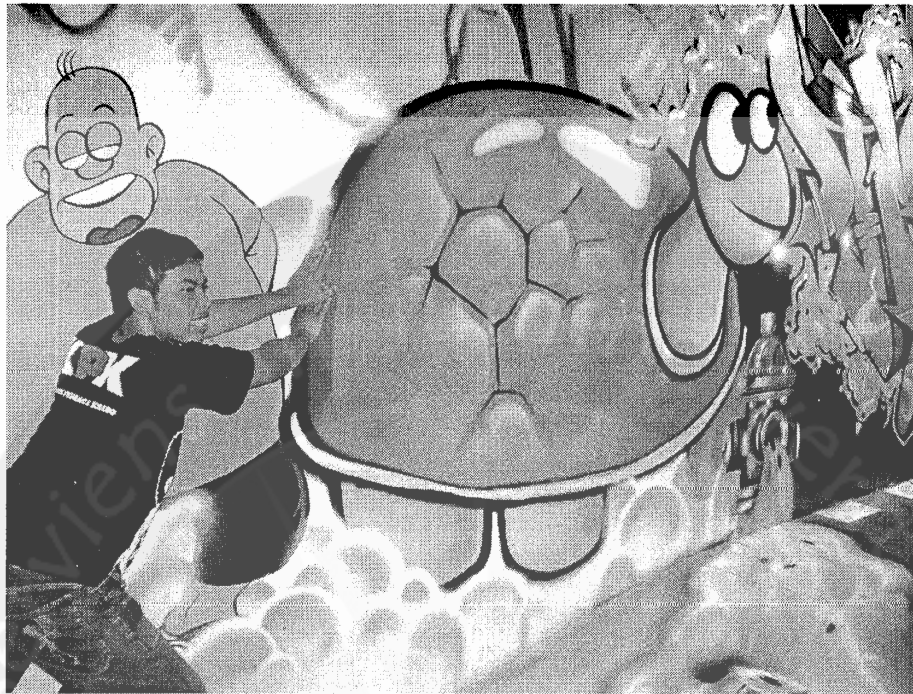
21. Retak Wajah Anak-Anak Bendungan



Gambar 32. Beberapa lukisan yang dipamerkan di Rumah Seni Cemeti-dok.culture360



22. Djogdjakarta Slowly Asia



Gambar 33. Pameran street art-dok.roemahpelantjong

23. Prahara Kulon Kono

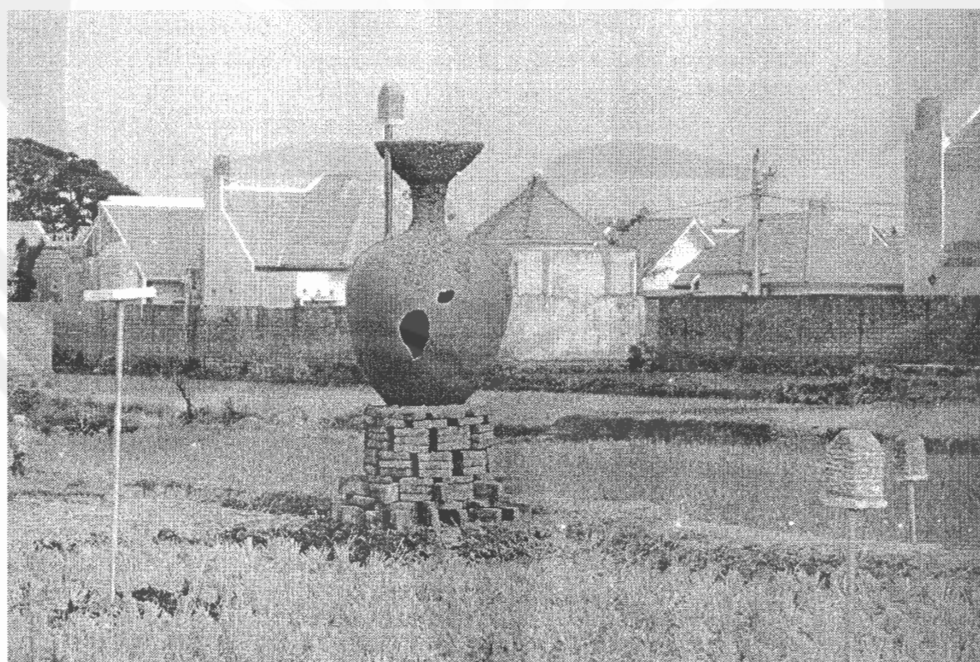


Gambar 34. Teater Unduk Gurun-dok.IVAA

#### 24. Panen Terakhir



Gambar 35. Para seniman dan warga mengelilingi komoditas pertanian-dok.IVAA



Gambar 36. Instalasi di tengah sawah-dok.IVAA

#### 25. Diskusi dan Peluncuran Proyek Space/ Scape Bon Suwung

26. Pameran Keistimewaan Yogyakarta (Negari Ngayogyakarta Hadiningrat)



Gambar 37. Seseorang sedang melihat lukisan HB IX-doc.harianjogja

27. Jogja Rumah Bersama



Gambar 38. Anggota komunitas Urbancult sedang membuat mural-dok.urbancult

28. Trisula Agraria

29. Grebeg Sampah



Gambar 39.dok.IVAA



Gambar 40.dok.IVAA



30. Merthi Jogja #2



Gambar 41.dok.IVAA



Gambar 42. Para seniman jalanan membuat stensil di jembatan Kewek-dok.IVAA

### 31. Festival Kampoeng Ledok Tukangan



Gambar 43. Mural himbauan tentang lingkungan-dok.IVAA



Gambar 44. Tarian oleh SAKI-dok.IVAA

### 32. Pergerakan Warga Berdaya dan Yogyakarta yang Sumpek



Gambar 45. Suasana diskusi di IVAA-dok.wargaberdaya

### 33. Festival Seni Mencari Haryadi (Bocah Nagih Janji)



Gambar 46. Suasana festival di nol km-dok.IVAA



**Gambar 47. Suasana festival di nol km-dok.IVAA**

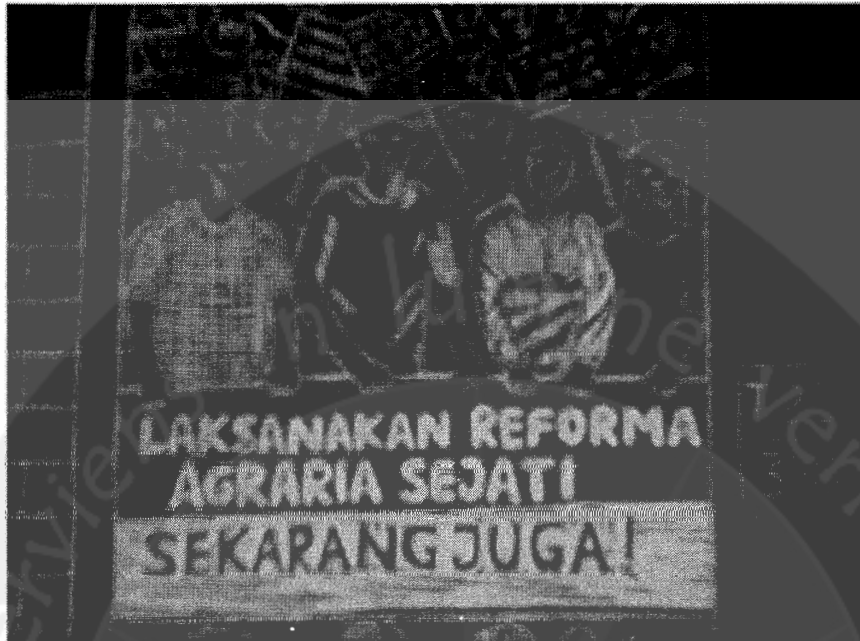
#### **34. Labuhan Amanat HB IX**



**Gambar 48. Warga ARMP melakukan labuhan di pantai Parangkusuma-dok.solidaritas.net**



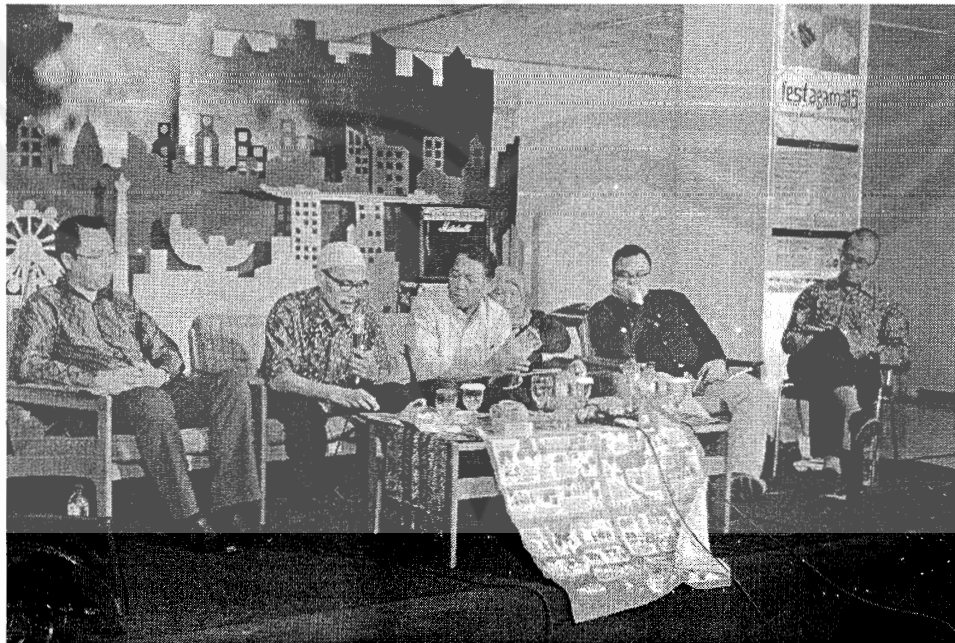
35. Proyek Seni “Tentang Hutan”



Gambar 49. Salah satu petisi di lukisan-dok.lpmarena

36. Useful Thinking: on Evaluating Community Arts for Social Change

37. Festagama #2: Tantangan Smart City untuk Yogyakarta Berbudaya



Gambar 50. Seminar tentang perencanaan kota-dok.IVAA

### 38. Kelas Menggembosi Jogja #1



Gambar 51. Diskusi di IVAA-dok.IVAA

### 39. Pementasan Teater Pogeng

40. Restitusi 1755



Gambar 52. Pembacaan narasi-dok.IVAA



Gambar 53. Doa dan ritual kearifan lokal-dok.IVAA

**41. Tanah Air Pameran Tunggal Setu Legi**



**Gambar 54. Instalasi di Ark Galerie-dok.IVAA**

**42. Merti Kampung Miliran**



**Gambar 55. Suasana ruwatan bumi oleh warga Miliran-dok.detiknews**



### 43. Larungan Kumpeni Baru



**Gambar 56. Tuntutan atas keberadaan SG & PAG-dok.korangerak**

#### 44. Festival Kathok Abang



Gambar 57. Warga Watukodok melakukan upacara-dok.IVAA



Gambar 58. Tulisan sindiran kepada investor-dok.IVAA

#### 45. Jamas Diri



Gambar 59. Aksi jamas diri Dodo di depan kantor balai kota Timoho-dok.klipingIVAA

#### 46. Ruwatan Code



Gambar 60. Beberapa komunitas dan warga melakukan ruwatan di Kali Code-dok.IVAA



**Gambar 61. Beberapa komunitas dan para warga sedang berdoa di Kali Code-dok.IVAA**

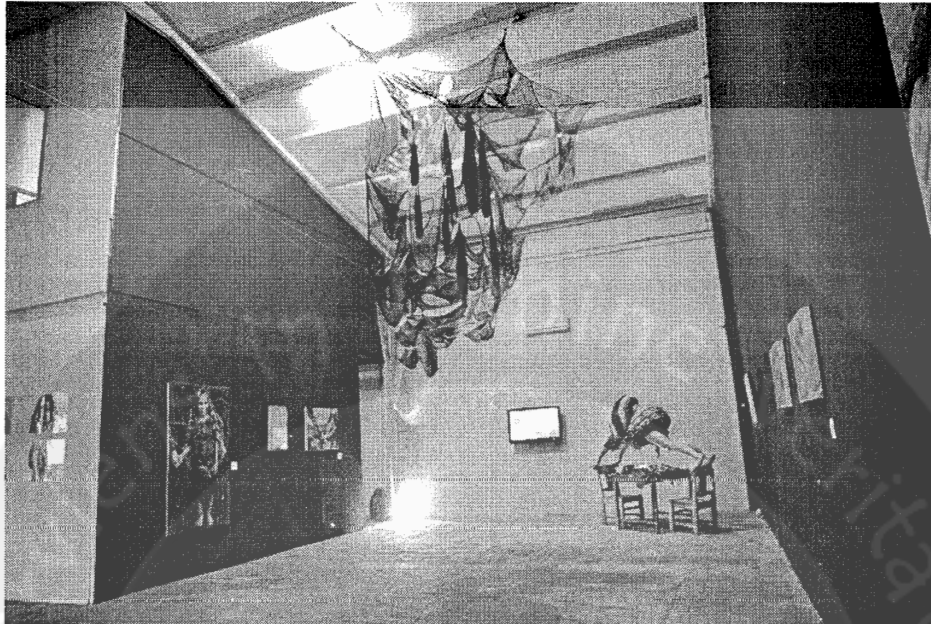
#### 47. Apeman Malioboro



**Gambar 62. Suasana festival Apeman Malioboro-dok.satunama**

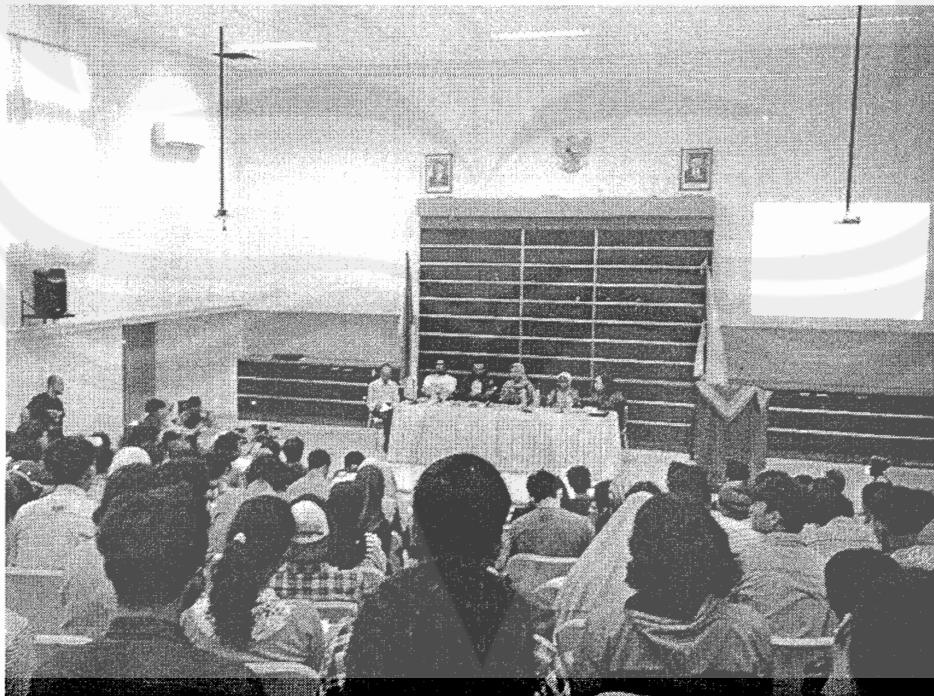


48. Pameran Tunggal Moelyono-Bara Nyala Mama Mama



Gambar 63. Beberapa lukisan dan instalasi tentang mama papua-dok.quicible.id

49. Lemahmu Udu Duwekmu



Gambar 64. Diskusi dan Pemutaran Film 'Lemahmu Udu Duwekmu' di UIN-dok.KPMRT



*serviens in lumine veritatis*

**TULISAN  
E-NEWSLETTER**

## IVAA – Program



E-NEWSLETTER, RUMAHIVAA REVIEW

### DISKUSI DAN BEDAH BUKU "SEJARAH ESTETIKA"

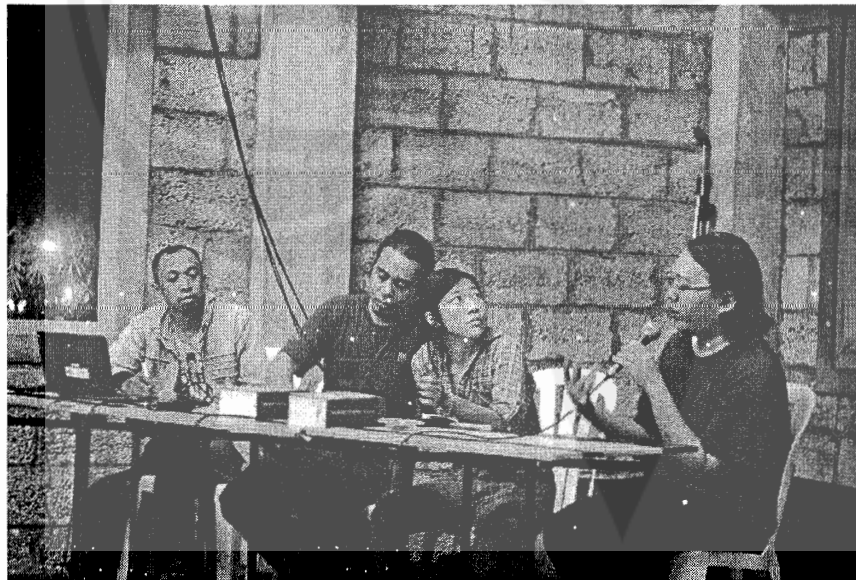
OCTOBER 25, 2016 | TIATIRA

Oleh: Krisnawan Wisnu Adi

Senin (19/9) pukul 19.00-21.30 WIB IVAA bersama beberapa komunitas lain, seperti Kedai Kebun Forum (KKF), KUNCI Cultural Studies, BRIKOLASE, Impian Studio, Jogja Medianet, dan Indie Book Corner mengadakan diskusi dan bedah buku 'Sejarah Estetika' di KKF. Acara ini merupakan bagian dari pameran Buku Andalan 2016. Secara khusus, diskusi ini dihelat dalam rangka melakukan apresiasi secara adil, baik bagi penulis dan publik. Di satu sisi harus adil bagi penulis, karena penulis perlu mendapatkan masukan dari pembacaan yang tidak sebatas glorifikasi dan puja-puji, sementara yang dimaksud adil bagi publik ialah bahwa publik juga layak membaca karya yang berkualitas dan setidaknya mendekati komprehensif. Martin Suryajaya sebagai penulis buku Sejarah Estetika turut hadir sebagai pembicara, menceritakan perjalanan penulisan buku ini. Selain itu, hadir juga dua pembahas, yakni

Stanislaus Yangni (penulis dan kritikus seni rupa) dan Wahmuji (pegiat Mediasastra.com dan lingkaran belajar kritik sastra). Tak kalah seru, diskusi ini dimoderatori oleh Arham Rahman.

Diskusi dan bedah buku ini diawali dengan sambutan oleh Yustina Neni sebagai tuan rumah KKF sekaligus salah satu pemrakarsa pameran Buku Andalan 2016. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan pentingnya semangat berdagang sebagai kekuatan dan jalur untuk mengusahakan pergerakan secara sosial dan ekonomi. Dari situlah KKF menjadi ruang alternatif untuk menggelar beberapa aktivitas sosial humaniora, salah satunya adalah diskusi dan bedah buku 'Sejarah Estetika'.



Martin menjelaskan bahwa porsi utama dalam bukunya ini adalah tentang kajian pemikiran estetika atau filsafat seni. Pada awalnya juga diceritakan latar belakang proyek penulisan yang disponsori oleh Indonesia Contemporary Art Network (ICAN), yang kemudian menjadi alasan bagi Martin dalam

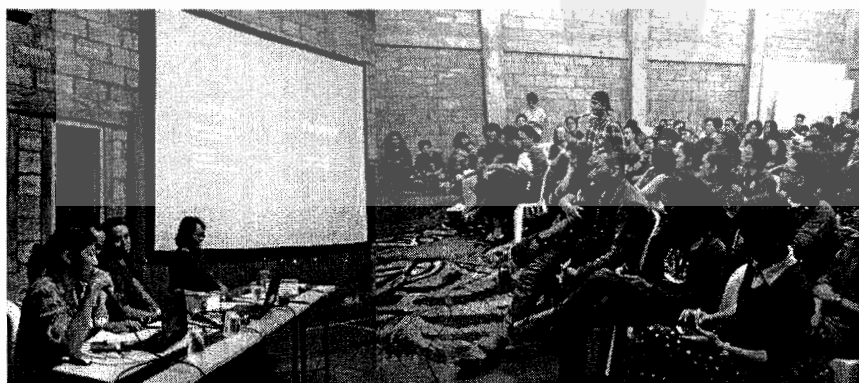


menentukan porsi tulisan. Tentu, alasan di atas membawa dampak adanya beberapa kekurangan dalam buku Martin. Diskusi ini diharapkan dapat membuka kritik dan evaluasi yang kelak dipertimbangkan.

Latar belakang tersebut juga disampaikan Martin pada kuliah umum di gedung pascasarjana ISI Yogyakarta beberapa jam sebelumnya. Dalam kuliah umum tersebut Martin mengatakan secara lebih mendasar bahwa keberadaan buku ini dilatarbelakangi oleh usaha untuk memberi sumbangan kritik seni (seni rupa) dalam bingkai filsafat. Fokus buku ini adalah pada kebaruan atau perubahan pemikiran manusia tentang estetika dari periode klasik (pra-sejarah) hingga kontemporer. Tujuannya adalah untuk mendobrak bias estetika modernis yang menciptakan perbedaan kesenian secara biner. Dengan menggunakan sumber primer, Martin melakukan penelitian selama setahun untuk menghasilkan buku dengan ketebalan mendekati 1000 halaman tersebut.

Beberapa penilaian muncul dari para pembahas. Wahmuji, memberikan ulasan dengan *memblejeti* metodologi sejarah atau historiografi yang dipakai oleh Martin. Ia berpendapat bahwa buku karangan Martin lebih tepat disebut 'Sejarah Estetika Barat'. Sedikitnya ulasan tentang sejarah pemikiran estetika timur, membuat buku ini didominasi oleh pemikiran para tokoh barat. Lalu ia menilai bahwa historiografi yang dilakukan Martin cenderung berputar pada perdebatan konsep-konsep besar secara dialektis, selalu dalam alur yang bertentangan satu sama lain. Selain itu ia juga berpendapat bahwa buku ini tidak memiliki fokus spesifik pada kritik seni bidang tertentu.

Sementara ulasan kedua diutarakan oleh Stanislaus Yangni (kerap dipanggil Sius). Sius merasa bahwa pembahasan pemikiran tokoh-tokoh di dalam buku ini sudah cukup asik, meski di saat asik-asiknya mengikuti perjalanan konsep dari tiap pemikir, ia harus kecewa karena harus terputus, lalu pindah ke pemikir beserta pemikiran yang lain. Pernyataan Wahmuji soal alur buku yang dialektis juga diiyakan oleh Sius. Bagi Sius, dalam penyusunan sejarah, tidak harus melulu berputar pada perdebatan dialektis, relasi atau tiap pergeseran estetika nampaknya juga perlu untuk diperlihatkan. Selain itu, ia melihat adanya perubahan posisi estetika pasca fenomenologi, di mana estetika semakin lama tidak lagi menjadi objek yang dibicarakan. Estetika menjadi cara bicara itu sendiri. Di sinilah, penulisan sejarah estetika Martin menemui ketidakmungkinannya, namun tetap ditulis. Bagi Sius, penulisan sejarah estetika di bagian-bagian setelah fenomenologi menjadi terasa sangat gamang.



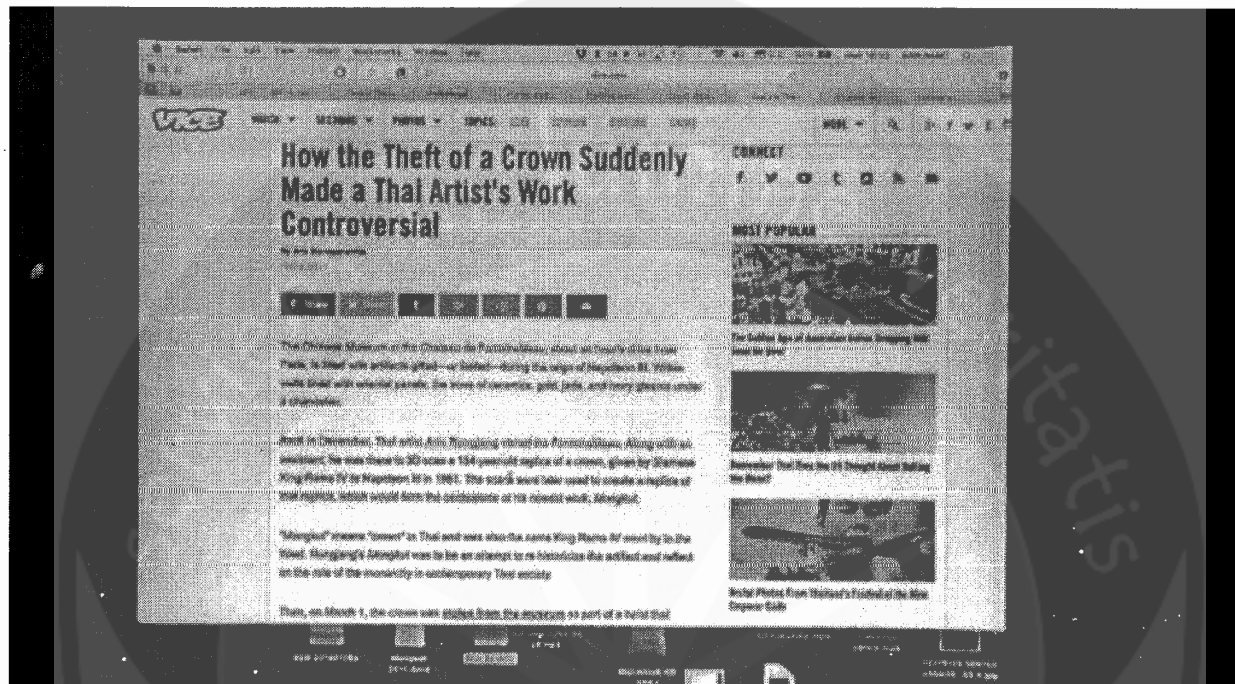
Ruang diskursif semakin hidup ketika Martin merespon beberapa kritik di atas. Terkait anggapan terhadap bukunya yang terlalu 'barat', Martin menjelaskan bahwa keterbatasan waktu penulisan menjadi faktor awal. Di samping itu kajian sejarah estetika timur membutuhkan metode penelitian yang lama dan tentu dengan dana besar. Terpencarnya berbagai sumber primer di konteks masyarakat timur akan membuat peneliti mengeluarkan tenaga ekstra untuk menelitinya.

Martin menambahkan bahwa buku ini memang ditujukan untuk pemula, pembaca jenjang S1 (bidang seni, filsafat, dan sastra), dan siapapun yang tertarik seputar topik estetika. Ia mengakui bahwa hal ini menyebabkan kurangnya penjelasan yang detail dan lebih bernuansa general. Nuansa demikian diantisipasi Martin dengan menggunakan fokus pada perdebatan konsep-konsep besar secara dialektis. Bagi dia, cara tersebut mampu membantu pembaca untuk mendapat peta pemikiran dengan masing-masing argumennya.

Terkait estetika sebagai pembicaraan, sebagai yang bukan objek lagi, Martin merespon bahwa akan menjadi sangat rumit ketika hal ini diterapkan dalam penulisan buku Sejarah Estetika-nya. Pembaca akan merasa kesulitan memahami isi dari buku. Kendati di sana-sini terdapat kekurangan mendasar dalam penulisan sejarah estetika, buku ini tetap penting sebagai peta yang terbentang untuk mempelajari rimba pemikiran estetika yang luas nan rumit.

◀ BULETINIVAA\_OKTOBER2016

## IVAA – Program



E-NEWSLETTER, RUMAHIVAA REVIEW

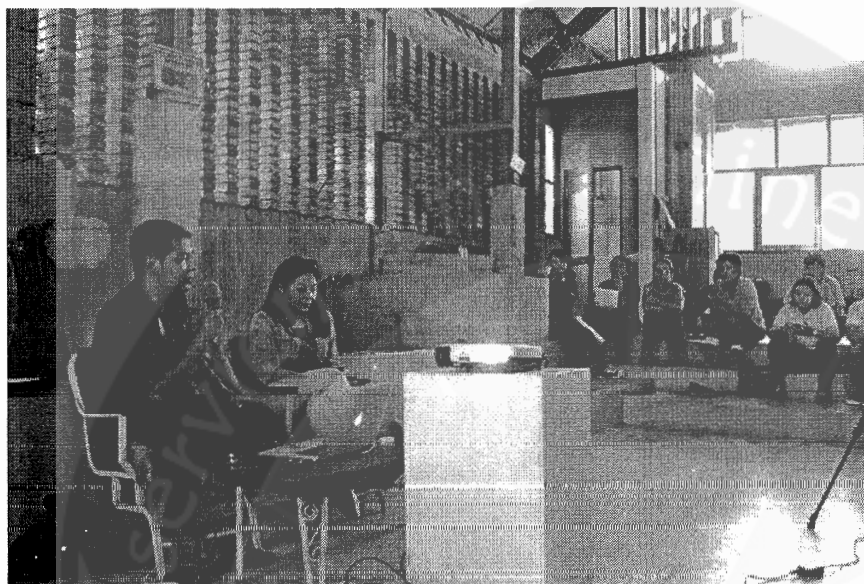
# KETIKA SENI DAN SEJARAH BERIRISAN: ULASAN KULIAH UMUM SENI DAN SEJARAH

OCTOBER 25, 2016 | TIATIRA

Oleh: Krisnawan Wisnu Adi



Pada Rabu dan Kamis, 14 & 15 September 2016, Ark Galerie mengadakan kuliah umum Seni dan Sejarah, yang menghadirkan Arin Rungjang sebagai pembicara. Kuliah umum hari pertama diadakan di RumahIVAA, sementara pada hari Kamis, kuliah umum diadakan di Universitas Sanata Dharma (USD), bekerja sama dengan PUSDEP (Pusat Sejarah dan Etika Politik). Selain Arin Rungjang, Yerry Wirawan, seorang dosen sejarah USD, juga menyampaikan materinya.



Diskusi ini diawali dengan presentasi karya seni dari Arin yang berjudul *Mongkut* (dalam bahasa Indonesia berarti mahkota). Melalui video dan pembuatan replika *Mongkut*, Arin mencoba menghadirkan *Mongkut* sebagai sebuah simbol dari proses penelitian sejarah yang ia lakukan. Sebuah simbol relasi antara Thailand dengan Perancis pada masa pemerintahan Raja Rama IV (1851-1868) dan Napoleon III (1852-1870). Pada masa itu, sebagai bagian dari strategi menghadapi kolonialisme Perancis dan Inggris, Raja Rama IV memberikan replika *Mongkut* kepada Perancis dan Inggris, sebagai sebuah tanda persetujuan perdagangan dan beberapa kebijakan politik asing. Melalui karya seni ini Arin juga ingin menunjukkan kedaulatan Thailand dalam menghadapi kolonialisme. Kedaulatan yang tentu mengundang banyak perdebatan.

Dalam proses menghasilkan karya ini, Arin melakukan penelitian sejarah untuk mengetahui relasi antara Thailand dengan Perancis di masa kolonialisme. Yang menarik adalah bahwa ia menggunakan metode penelitian sejarah yang cukup berbeda dengan apa yang dilakukan para sejarawan pada umumnya. Ia menggunakan metode penelitian sejarah dengan perspektif seni. Intuisi yang lahir dari sebuah pengalaman pribadi menjadi dasar pencariannya. Berawal dari relasinya dengan seorang berwarganegara Perancis, dengan berbagai dinamikanya, Arin tergerak untuk mencari tahu relasi antara Thailand dengan Perancis dalam konteks sejarah. Bagi dia, relasi dua negara tersebut dalam konteks sejarah memiliki hubungan dengan pengalaman personalnya. Dari narasi kecil yang sangat personal menuju metanarasi yang kompleks. Menggunakan 'yang sekarang' sebagai konteks untuk membuka kembali sejarah yang diketahui sedikit orang.

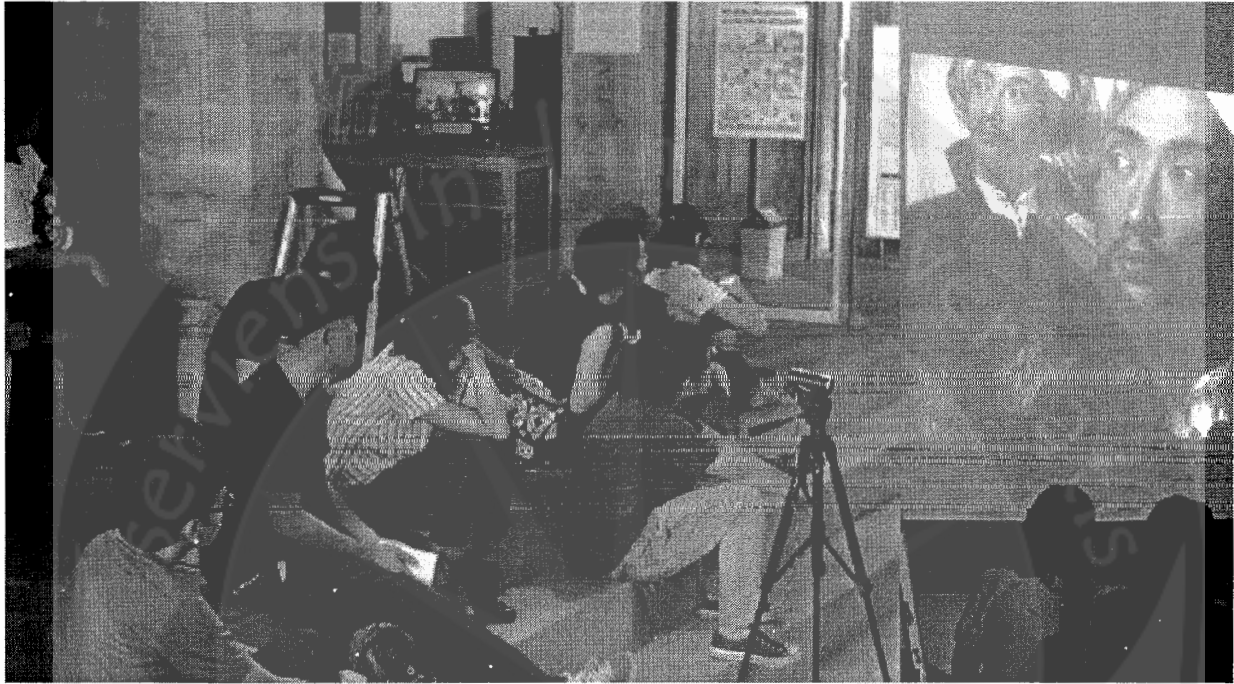
Secara lebih mendalam, Arin sebagai seorang seniman yang melakukan penelitian sejarah, ingin mengatakan bahwa yang menjadi poin penting adalah bukan melulu soal sejarahnya, melainkan motif di balik tindakan di masa lampau. Tentang bagaimana sejarah itu dibentuk. Kekuatan ide di balik keberadaan objek. “How the object becomes a history,” ujar Arin.

Metode yang unik ini memunculkan respon dari kacamata sejarawan. Yerry Wirawan, seorang dosen sejarah di Universitas Sanata Dharma dalam diskusi ke dua memberikan pendapat bahwa metode penelitian sejarah dengan perspektif seni sebenarnya juga sebuah proses historiografi. Namun, imajinasi dan intuisi mungkin menjadi hal yang lebih menggerakkan para seniman untuk melakukan studi sejarah. Ia juga mengatakan bahwa imajinasi juga diperlukan para sejarawan dalam melakukan penelitian. Dengan imajinasi dan sumber kedua, seperti aktivitas interaksi dengan masyarakat, mendengarkan musik, menikmati suasana tempat ibadah, para sejarawan akan terbantu untuk membangun imajinasi sejarah yang terhubung dengan konteks sekarang.

Pertemuan antara seni dan sejarah bukanlah sebuah pertemuan yang mau menentukan siapa yang akan memenangkan diskursus, akan tetapi sebuah pertemuan menggembirakan yang membuka pandangan baru. Pandangan akan posisi intuisi dan pengalaman personal yang mampu menuntun seniman untuk melihat sejarah, serta soal imajinasi yang mampu membantu sejarawan menghubungkan yang dulu dengan yang sekarang. Seni dan sejarah dapat berjalan beriringan, meski dengan cara yang berbeda.

◀ BULETINIVAA\_OKTOBER2016

## IVAA – Program



E-NEWSLETTER, RUMAHIVAA REVIEW

# PEMUTARAN DAN DISKUSI FILM "A SHORT STORY OF RADEN SALEH SYARIF BUSTAMAN"

OCTOBER 25, 2016 | TIATIRA

Oleh: Krisnawan Wisnu Adi

Sekitar pukul 13.00 WIB pada Senin, 3 Oktober 2016 IVAA kembali menyelenggarakan pemutaran serta diskusi film. "A Short Story of Raden Saleh Syarif Bustaman" adalah film yang kali ini dihadirkan di RumahIVAA. Diskusi ini juga dihadiri langsung oleh sutradara film yakni Subi serta seorang penanggap dari Kunci Cultural Studies Center, Fiky Daulay. Beberapa mahasiswa, pegiat seni, dan kurator pun datang untuk mewarnai diskusi, seperti Wahyudin (kurator independen Yogyakarta) dan Budi Dharmawan (fotografer independen, penulis, dan kurator). Diskusi se usai pemutaran film dimoderatori oleh Lisistrata Lusandiana. Dengan ditemani teh hangat serta cemilan, kehadiran mereka membuat suasana diskusi semakin nikmat.



Film ini mengisahkan perjalanan hidup Raden Saleh, sebagai seorang Jawa yang berdinamika di dunia seni rupa dalam konteks kolonialisme Hindia-Belanda. Sebuah perjalanan Raden Saleh dari lahir, proses *formatio*-nya di Eropa, hingga kembalinya ia di tanah Jawa. Ada beberapa hal menarik dari film tersebut. Salah satunya adalah pernyataan dari Peter Carey, "Sebagai anak muda, Saleh merupakan orang dengan kecerdasan yang luar biasa dan unik. Dan saya rasa itu merupakan 'kutukan' tersendiri. Ia bukan bangsawan yang biasa atau priyayi pada umumnya. Ia tidak bisa menjadi bangsawan normal. Ia juga tidak bisa menjadi orang Jawa biasa karena ia terlahir sebagai bangsawan dan sangat berpendidikan." Kedirian semacam ini sangat bernuansa dilematis ketika di satu sisi Raden Saleh hidup sebagai orang Jawa di masa kolonialisme, yang memaksa sebagian masyarakat Jawa untuk berperang melawan Belanda, sementara di sisi lain, ia juga banyak bergaul dengan bangsawan Eropa. Seorang antek kolonialkah Raden Saleh? Atau justru seorang nasionalis yang menggunakan cara lain untuk berperang?

Pada awal penjelasannya, Subi menekankan bahwa film ini dibuat sebagai syarat akademis, untuk menuntaskan kuliahnya di Institut Kesenian Jakarta. Di dalamnya, terdapat narasi yang menyampaikan posisi seorang Raden Saleh dalam dunia seni rupa Indonesia hingga sekarang. Seperti apa yang dikatakan di bagian awal film oleh Suwarno Wisetrotomo, "Betapa kita itu bisa eksotik, bisa penting, bisa berbicara di forum penting di dunia." Ungkapan dari Suwarno nampaknya dipakai untuk menunjukkan kontribusi Raden Saleh di kancah seni rupa internasional. Meski di sisi yang berbeda juga mengandung soal, jika dikaitkan dengan posisi raden saleh dan cara pandang orang Eropa terhadap Raden Saleh.

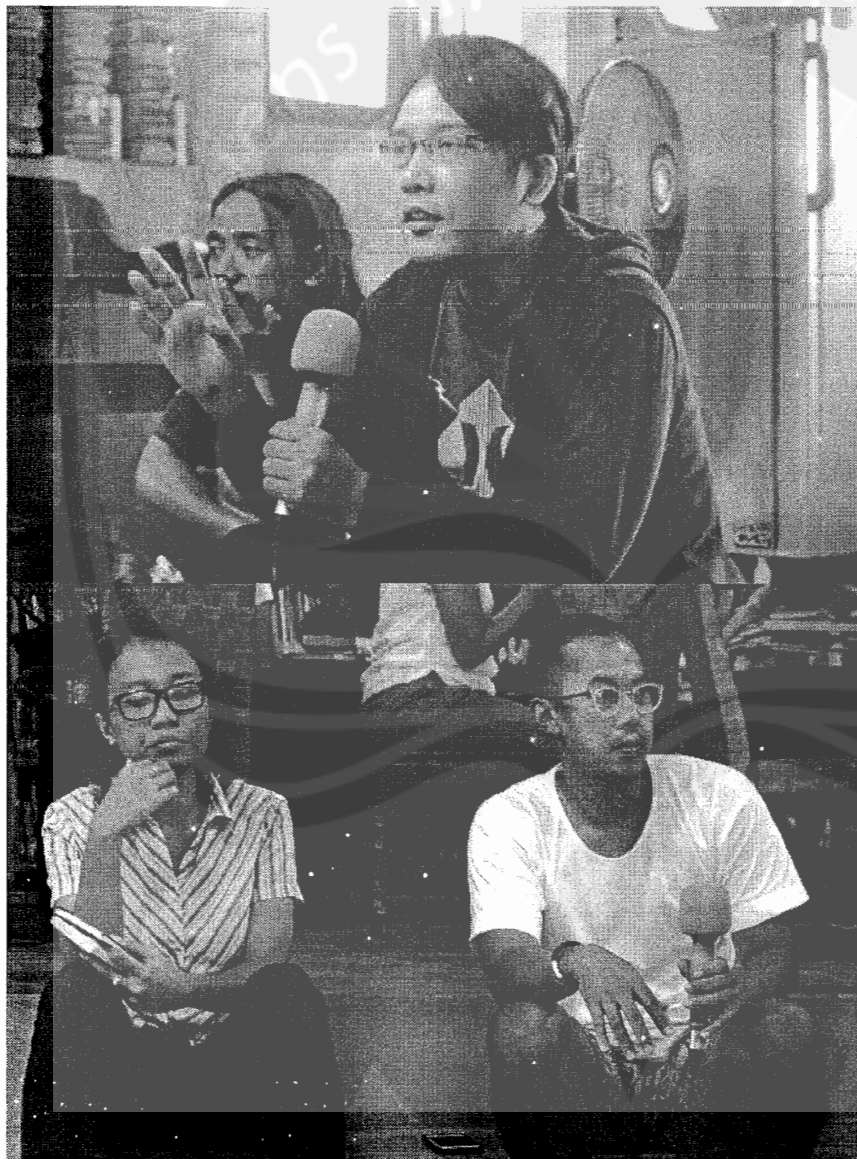


Ketika berkesempatan untuk memberi tanggapan, Fiky menjelaskan bahwa ada kelemahan dan kekuatan yang terkandung di dalam film karya Subi ini. Kekuatannya adalah terletak pada momentum yang diambil, yakni suasana pameran di Galeri Nasional. Pameran menjadi konteks tempat dan suasana di awal dan akhir cerita yang membingkai film tersebut. Akan tetapi ia menyayangkan mengapa film ini tidak mengambil persepsi seniman era sekarang dalam melihat sosok Raden Saleh. Bagi dia akan lebih menarik jika Subi memasukkan unsur tersebut. Sependapat dengan Fiky, Budi mengatakan demikian, "... bagaimana sosok Raden Saleh dalam konteks masanya, dan bagaimana dia juga hadir kembali dalam konteks sekarang." Tidak sekedar cerita Raden Saleh dari lahir sampai mati, akan tetapi semesta seperti



apa yang terbentuk dari dulu hingga sekarang yang akhirnya memungkinkan kita bisa berbicara soal Raden Saleh, ungkap Budi.

Selain Fiky dan Budi, kritik dari Wahyudin juga cukup berarti. Menurutnya film ini belum menyampaikan sikap atau pandangan dari si sutradara. Subi hanya menggarisbawahi pengetahuan tentang Raden Saleh yang sebenarnya sudah diketahui oleh publik. Artinya adalah bahwa Subi belum menawarkan hal baru untuk menjadi bibit diskursus dalam kajian seni video atau sejarah seni rupa. Apalagi dalam keterkaitan profil Raden Saleh dengan konteks sosial politik Hindia-Belanda, tentang posisinya sebagai orang Jawa yang dekat dengan pemerintah kolonial. Bagi Wahyudin akan lebih menarik jika Subi mampu mengambil satu elemen saja yang masih luput dari pandangan publik.



Sebenarnya ada banyak sekali poin menarik dan penting yang muncul dalam diskusi ini. Namun kiranya ada satu hal yang memang perlu menjadi perhatian khalayak, yakni bahwa suatu pernyataan atau sikap

atas suatu hal, menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi ketika berbicara soal produksi suatu karya. Tidak terbatas dalam karya film atau tulisan jurnalistik atau seni yang lain. Tanpa adanya statement dari pembuat, suatu karya akan datar dan tawar untuk dinikmati. Diskusi ini ditutup dengan komentar dari Ari Bayuaji perupa Indonesia yang berdomisili di Kanada, yang tengah mengikuti program residensi di Redbase. Menurut Ari, film ini akan sangat bermanfaat bila ditemukan dengan audiens yang tepat. Misalnya bagi pelajar SMA atau mahasiswa non-seni rupa, film ini dapat menjadi pengantar yang tepat untuk mulai mengenal sosok Raden Saleh.

◀ BULETINIVAA\_OKTOBER2016



## IVAA – Program



E-NEWSLETTER, KABAR IVAA

# SIMPOSIUM KHATULISTIWA SEBAGAI RESISTENSI KULTURAL: SEBUAH CATATAN PERJALANAN SEORANG HADIRIN

DECEMBER 23, 2016 | 188ADMIN

Oleh: Krisnawan Wisnu Adi

Tulisan ini merupakan bagian dari rubrik Sorotan Dokumentasi dalam Buletin Dwi Bulanan edisi November-Desember 2016.

“MEMBANGUN DUNIA KEMBALI: Visi Alternatif dari Khatulistiwa.”

Serangkaian kata dalam kalimat yang cukup ambisius di atas adalah tema untuk Simposium Khatulistiwa kali ini. Sebagai bagian dari rangkaian acara Biennale Jogja XIV Seri Equator #4 2017, Yayasan Biennale Yogyakarta menyelenggarakan sebuah simposium guna mengenalkan kepada publik terkait tema besar

yang diangkat. Selain itu, simposium ini juga menjadi ruang kolektif untuk berbagi gagasan dalam mengupas beberapa topik atau isu relevan seputar dunia seni rupa kontemporer.

Simposium Khatulistiwa periode ini digelar pada Sabtu dan Minggu, 29 & 30 Oktober 2016, di Gedung Pasca Sarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Baik Sabtu maupun Minggu, acara dimulai pada pukul 09.00 WIB hingga kurang lebih pukul 16.30 WIB. Berbeda dengan simposium sebelumnya, kali ini sistem pemberian dan diskusi materi dilakukan dengan sistem kelas, layaknya mahasiswa yang kuliah bersama dosen. Di masing-masing hari, terdapat tiga sesi (pagi, siang, dan sore). Lalu di setiap sesi, diselenggarakan kelas dengan waktu yang bersamaan. Maka peserta mau tidak mau harus memilih salah satu kelas di setiap sesi.

Taman Beringin Soekarno menjadi tempat yang dipilih untuk mengawali simposium ini sekaligus perjumpaan awal dengan publik. Bukan sembarang memilih saya kira, karena Taman Beringin Soekarno cukup menghadirkan memori tentang sosok Bung Karno yang menginisiasi peristiwa Konferensi Asia-Afrika pada 1955 di Bandung. Sebuah peristiwa yang telah menginspirasi langkah tim Biennale Seri Equator untuk mewujudkan visi alternatifnya.

### **Imperialisme Inggris di Abad ke-19 dan Asia Tenggara Modern**

Sesi pertama yang saya ikuti bertajuk “Imperialisme Inggris di Abad ke-19 dan Asia Tenggara Modern” oleh Tyson Tirta, seorang sejarawan dan peneliti sosial. Dalam topik ini, Tyson hendak menghadirkan studi sejarah imperialisme Inggris dengan pendekatan sejarah global. Pendekatan ini memiliki empat poin inti, yakni; bukan sekedar sejarah peradaban dunia, tetapi juga pemahaman fragmen-fragmen kecil yang saling terkait; bersifat disiplin karena bukan hanya ilmu sejarah yang terlibat; menawarkan konsep kesetaraan bukan sekedar stratifikasi; dan batasan (geografis dan kultural) yang ada tidak membatasi pemahaman akan suatu peradaban, tapi lebih sebagai suatu narasi besar yang mengalami modernisasi.

Ada ungkapan yang menarik dalam kelas itu, bahwa imperialisme Inggris adalah cara yang sama seperti Inggris mendefinisikan dirinya. Artinya adalah imperialisme yang dilakukan Inggris bukan semata-mata praktik eksploitasi manusia dan alam bangsa jajahan. Mereka juga mengusahakan beberapa hal untuk keteraturan dan kemajuan, entah pendidikan atau perdagangan, di wilayah yang dijajah itu.

Sebagai penanggap, Rosyid, mahasiswa pascasarjana Fakultas Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma mengatakan bahwa, meski dengan pendekatan yang demikian setaranya, bagi dia semua itu masih dan tetap saja pada kerangka inferioritas kapitalisme. Narasi kesetaraan yang diwujudkan melalui proses ‘mengadabkan’ negara jajahan sebenarnya hanya sebagai bungkus.

Ia menambahkan bahwa kita perlu melihat sejarah global sebagai strategi. Strategi untuk melihat realitas bukan sekedar yang metafisis, melainkan secara nyata tentang ke mana realitas itu terjadi. Contohnya adalah fenomena pembentukan ASEAN sebagai strategi baru untuk menanggapi situasi global pada kala itu.

## Ruang Politis yang Abu-Abu: Dekolonisasi dan Dewesternisasi

Kelas berikutnya yang saya pilih bertajuk “Ruang Politis yang Abu-Abu: Dekolonisasi dan Dewesternisasi” oleh Wayne Lim. Ia adalah seorang seniman dari Singapura yang sedang studi master di Dutch Art Institute.

Situasi mempertanyakan ruang publik dan privat nampaknya menjadi titik tolak gagasan. Bahwa karena laju modernisasi yang sangat kompleks, batasan ruang publik dan privat menjadi kabur. Bahkan yang publik, seperti sekolah, pun sudah diprivatkan untuk kepentingan tertentu dan bersandar pada sumber pengetahuan ‘modern’. Bagi Lim, sangat penting untuk menciptakan sekolah yang mengajarkan *self-organizing*, meningkatkan intuisi siswa tentang sekolah. Kemandirian tanpa tergantung institusi formal merupakan cara alternatif untuk menanggapi dilema aktivitas di ruang publik atau privat, yang berdasarkan kepentingan kekuasaan.

Selanjutnya dekolonisasi dan dewesternisasi bagi Lim merupakan konsep kunci untuk hidup di era modern. Konsep ini mampu memberikan akses pengetahuan yang otonom, terbebas dari belenggu modernitas neo-kolonialisme. Konferensi Bandung dapat dilihat sebagai titik tolak perjuangan melawan neo-kolonialisme dengan gagasan dekolonisasi dan dewesternisasi.

Rosyid, sebagai penanggap, menambahkan bahwa gagasan di atas sebenarnya adalah masalah yang hampir dialami oleh semua orang; problem ruang, manusia, dan kapitalisme. Melalui resistensi kultural, kiranya problem tersebut dapat diminimalisir secara perlahan. Aktivitas seni-budaya seperti biennale dapat dilihat sebagai sebuah ruang negosiasi baru. Ruang negosiasi baru yang menjadi pintu pembuka untuk membongkar masalah struktural di level makro, yang secara bersama-sama mencoba mendefinisikan kedirian negara-negara dunia ketiga.

Ruang negosiasi secara kultural ini juga berpotensi membentuk kewargaan baru dalam ruang yang sudah dibentuk oleh kapitalisme. Mungkin seperti apa yang dimaksud oleh Lim dengan ruang abu-abu, ruang negosiasi kultural dapat menjadi representasinya. Kerja ruang abu-abu yang tidak hanya merespon ruang publik-privat secara fisik, melainkan juga merujuk kepada level suprastruktur. Level suprastruktur yang di dalamnya terdapat hubungan tiga aspek, seperti apa yang digagas oleh Althusser, yakni aparatus ideologis, lalu turun ke level negara melalui pendidikan dan media massa, dan ide tentang bagaimana kita harus berpikir dan bertindak (kesadaran palsu).

Biennale sebagai ruang negosiasi baru secara kultural telah menjadi bukti keberadaan ruang abu-abu. Tidak hanya itu, ia telah menjadi praktik resistensi kultural dalam rujukannya kepada level suprastruktur, untuk mengusahakan akses pengetahuan baru dalam bingkai negara-negara ekuator; menciptakan kewargaan baru untuk saling terhubung dalam rangkaian diskursus yang memang terlalu abu-abu untuk didefinisikan.

### **Menyikapi Perubahan Lingkungan Hidup dan Bermasyarakat**

Sesi kali ini sedikit berbeda dengan sesi-sesi sebelumnya, karena yang menjadi bahasan bukan perihal konsep-konsep seni rupa atau sejarah yang rumit, melainkan lebih kepada pengalaman aksi nyata yang dibagikan. Dua narasumber yang dihadirkan adalah Mas Kaca dan Mas Kendal. Mas Kaca adalah pembudidaya burung hantu untuk mendukung keberlangsungan sawah atau kebun dari gangguan hama. Sedangkan Mas Kendal adalah sarjana sosiologi UGM yang memutuskan untuk menjadi petani di tempat asalnya, Kulon Progo.

Awal kisah Mas Kaca berangkat dari peristiwa makan siang bersama temannya di sebuah warung makan. Saat itu ia mendengar keluh kesah dari si penjaja warung makan bahwa mereka akan mendapat ancaman gagal panen padi. Sontak Mas Kaca merasakan situasi yang janggal; ia dan rekannya bisa makan nasi dengan lahap saat seorang penjaja warung makan mengeluh soal gagal panen padi yang menjadi ancaman. Jika gagal panen padi benar-benar terjadi, lantas apa yang akan dimakan orang-orang yang bergantung padanya? Pertanyaan di atas terus mengganggu benak Mas Kaca, dan akhirnya membuat ia dan rekannya berinisiatif untuk menemukan solusi mencegah gagal panen padi.

Kebanyakan faktor yang membuat padi serta tanaman lain seperti buah dan sayur menjadi rusak adalah keberadaan hama. Salah satu hama yang paling dibenci adalah tikus. Menipisnya predator ular membuat jumlah tikus tak terkendali. Oleh karena itu Mas Kaca bersama timnya memutuskan untuk melakukan pembudidayaan burung hantu. Dengan menggunakan salah satu ruang kosong di rumah seorang warga, beberapa burung hantu dikembangkan untuk memangsa hama tikus. Segala perhitungan jarak penempatan kandang, pemantauan aktivitas burung hantu, pertumbuhan anak burung hantu, menjadi aktivitas yang terus mereka lakukan. Tujuannya adalah agar menghasilkan upaya pemberantasan hama secara maksimal.

Berbeda dengan Mas Kaca, Mas Kendal membagikan pengalaman aksi lingkungannya sebagai seorang petani; tentang bagaimana mendorong warga untuk mau bangkit mandiri dalam berkebun dan bertani. Upaya yang dilakukan olehnya adalah dengan sedikit demi sedikit memanfaatkan lahan kosong di rumahnya untuk dijadikan kebun dan sawah secara organik. Meski tidak cukup luas dan banyak cibiran dari warga yang meragukan, ia sudah beberapa kali merasakan panen padi dari tanah sendiri.

Tidak menggunakan zat kimia seperti pestisida adalah prinsip dari Mas Kendal dalam mengusahakan pertaniannya. Ia memiliki misi mendorong warga untuk tidak tergantung pada pasar dan dapat memenuhi kebutuhan primer dari tanah sendiri, tanpa harus membeli. Perlahan, niatnya ini mendapat dukungan dari warga. Bagi Mas Kendal, kota tidak akan bertahan tanpa keberadaan desa dengan segala potensinya.

Sampai sekarang ia terus mencari cara yang tepat untuk menciptakan pembasmi hama secara natural, bukan dengan bahan kimia. Salah satu cara yang pernah ia terapkan adalah dengan mengembangkan laba-laba sebagai predator untuk hama belalang.



Dua pengalaman yang dibagikan oleh Mas Kaca dan Mas Kendal dapat dipandang sebagai respon masyarakat atas situasi lingkungan hidup yang kian berubah. Simbiosis mutualisme antara masyarakat dan lingkungan yang seharusnya dipahami bukan sebagai eksploitasi alam.

### **Perihal Kawasan dalam Perspektif Seni Rupa**

Memasuki hari ke dua, pada sesi pertama, saya memilih kelas “Perihal Kawasan dalam Perspektif Seni Rupa”. Pius Sigit Kuncoro (kurator untuk Biennale kali ini), Woto Wibowo alias Wok the Rock (kurator untuk Biennale sebelumnya), dan Charles Esche (penulis, kurator, dan direktur Van Abbemuseum, Belanda) menjadi pemateri. Sesi ini dimoderatori oleh Enin Supriyanto (kurator dan pejabat pelaksana Simposium Khatulistiwa).

Banyak sekali detail materi yang masing-masing pemateri sampaikan, tetapi dalam tulisan ini saya hendak mengutarakan poin inti saja. Menyinggung perihal kawasan, sepenangkapan saya kawasan yang dimaksud adalah persoalan atau konteks wilayah tertentu sebagai latar belakang dari kerja seni yang sedang dioperasikan. Khatulistiwa (negara-negara di dalamnya) dapat dilihat sebagai sebuah kawasan yang terbentang luas dengan segala masalah dan tantangan yang dihadapi.

Charles Esche dalam presentasinya mengatakan bahwa Eropa selama ini nampak seperti hanya berkaca di depan cermin secara egois. Hanya diri mereka yang dilihat, tak ada yang lain. Berbagai penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan oleh bangsa ‘yang dianggap tidak beradab’ dalam sejarahnya hanya diklaim bangsa Eropa untuk menciptakan orientasi terpusat yang universal. Kemudian sebuah proses panjang terjadi hingga muncul rasionalitas ala barat sebagai tolak ukur menentukan arah modernitas. Hasilnya? Masih ada pembagian antara negara dunia pertama dan dunia ketiga. Pandangannya ini terkuat ketika ia ikut berdinamika di Biennale Indonesia, khususnya Jakarta. Suatu kerja seni rupa yang berbeda dari barat. Seakan bersifat postmodern namun juga bukan postmodern. Hal ini ia perkuat dengan gagasan bahwa postmodern, selain tepat digunakan untuk kritik, menjadi kebuntuan serta revisi teoritis yang masih dalam bingkai modernisme. Sedangkan Biennale seri Equator memiliki misi yang besar untuk suatu perubahan solutif melalui kerja seni-budaya.

Selanjutnya Wok the Rock lebih banyak berbagi pengalamannya ketika menjadi kurator Biennale Seri Equator sebelumnya bersama Nigeria. Ia menceritakan dinamika suka dan duka yang dialami. Dari sulitnya menyamakan persepsi dengan seniman Nigeria, hingga sedikitnya dana yang dimiliki untuk menjalankan misi yang sedemikian ambisius. Ia juga menceritakan fenomena para seniman yang lebih tertarik untuk bekerja di Eropa atau Amerika, daripada di negara-negara sepenanggungan yang lebih layak dimitrakan. Ini membuktikan adanya pandangan Eropa-Amerika sentries hasil dari kolonialisme dan imperialisme, bahkan dalam diri segolongan seniman.

Pius Sigit, dalam presentasinya, lebih menjelaskan arah Biennale Equator kali ini. Ia mengawali dengan sebuah pengalaman pribadi yang cukup unik. Ketika ia tahu bahwa negara yang akan menjadi rekan adalah Brazil, ia lantas berpikir bagaimana caranya agar bisa sampai ke sana untuk melakukan proses



negosiasi? Bahkan rute pesawat Indonesia-Brazil pun ternyata harus melalui transit di Inggris (baca: negara kaya). Pengalaman ini justru menjadi analogi untuk menjelaskan posisi negara-negara berkembang yang selalu berada di bawah intervensi negara kaya. Akan tetapi justru dari situasi semacam ini, arah Biennale Equator menjadi semakin kuat dan relevan untuk dioperasikan.

### **Memeriksa Kembali Praktik Seni Rupa Kontemporer dalam Bingkai Pertukaran dan Interaksi Transkultural**

Sesi ini dibawakan oleh Jajang Supriyadi, seorang seniman dan pengajar di FDKV Universitas Widyatama, Bandung. Cukup berbeda dari kelas-kelas yang saya ikuti sebelumnya, kelas kali ini cukup berat karena banyak berbicara tentang konsep abstrak dan berani dalam dunia seni rupa kontemporer.

Jajang berusaha menyampaikan bahwa praktik seni rupa kontemporer selama dua dekade terakhir nampaknya telah bertautan dengan situasi regional hingga global. Tentu di dalamnya terdapat proses pertukaran dan interaksi transkultural. Bahkan, ia berpendapat bahwa justru terjadi pencarian imajiner melalui proyeksi lain. Serangkaian proyeksi tersebut menjadi refleksi utuh tentang diri.

Pertukaran dan interaksi transkultural semakin nampak ketika Jajang menggunakan konsep zona kontak. Praktik seni rupa kontemporer telah menghadirkan zona kontak; ruang untuk menafsirkan globalisasi dan kontestasi keberagaman. Ruang transkultural untuk mengatasi keterpilahan fragmentasi budaya yang heterogen.

Jajang juga mengatakan bahwa Biennale telah menjadi sebuah praktik seni rupa kontemporer yang mengandung kecenderungan di atas. Selain itu, Biennale Seri Equator dilihat sebagai usaha untuk menjadi antitesis dari determinisme budaya, dengan cara melihat 'yang lain'. Lebih beraninya lagi, ia melihat adanya kecenderungan untuk melakukan kreolisasi dalam praktik seni rupa kontemporer. Strategi linguistik yang diadopsi untuk tujuan sama, yakni membangun kekuatan antar negara jajahan.

### **Pada Akhirnya**

Melalui simposium ini tim Biennale Jogja mencoba memberi tahu kepada publik mengenai latar belakang serta arah dari Biennale seri Equator sebagai kerja seni yang kompleks. Satu poin yang saya garis bawahi adalah persoalan hubungan horizontal antara negara-negara berkembang sebagai sebuah upaya resistensi kultural terhadap modernitas yang tak kunjung memenuhi janji. Berkaca dari peristiwa politik Konferensi Asia Afrika 1955, hubungan antar negara jajahan menjadi kembali penting untuk diperjuangkan. Masing-masing bangsa khatulistiwa memiliki epistemologi sendiri untuk menjalankan roda kehidupannya. Melalui kerja di berbagai bidang, khususnya seni-budaya, kekuatan horizontal antar bangsa jajahan dibangun untuk menciptakan 'modernitas kami', bukan 'modernitas mereka'. Yang menjadi lain adalah ketika upaya menghubungkan ini bukan berada di jalur politik, melainkan jalur seni-budaya. Seperti apa yang digagas oleh Walter Mignolo, dalam tulisannya yang berjudul *The Darker Side of Modernity*, seniman dan museum (atau kerja seni-budaya) memiliki peran penting untuk mengaplikasikan pemikiran dekolonial. Menjadi kondisi yang penting juga bahwa cara ini hanya bisa

diwujudkan dalam operasi skala global. Jika saya hubungkan dengan simposium ini, maka bolehlah saya mengatakan bahwa Biennale seri Equator menjadi kerja seni-budaya sebagai resistensi kultural melawan universalisme pemikiran dan praktik modernisme barat di ranah global.

\*Krisnawan Wisnu Adi, seorang mahasiswa tingkat akhir di FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sedang mengikuti Program Magang IVAA. Tulisan ini telah mengalami penyuntingan. Silakan unduh artikel ini dalam versi utuh di sini.

Kembali ke Buletin IVAA edisi Nov/Des 2016.

◀ #SOROTANDOKUMENTASI ◀ BULETINIVAA\_DESEMBER2016

